

**Menjalankan Cara Hidup Bodhisattva**  
***A Guide to the Bodhisattva's Way of Life***  
Skt: *Bodhisattvacharyavatara*  
Tib: *Byang-chub sems-pa'i spyod-pa-la 'jug-pa*

Menjalankan Cara Hidup Bodhisattva (*Bodhisattvacharyavatara*) ditulis pada abad ke-8 Sesudah Masehi oleh Arya Shantideva, seorang guru dari Universitas Nalanda, India. Di India pada waktu itu, Buddhadharma telah berkembang dengan baik. Dengan sekitar seribu *gatha*, kita dapat menemukan tulisan yang singkat sekaligus komprehensif tentang intisari dari ajaran ini.

Bodhisattva muncul dari Bodhicitta, keinginan murni untuk mencapai Penggugahan demi semua makhluk, dan dengan motivasi ini, Bodhisattva kemudian menjalankan cara hidup yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam bab pertama, kita dapat melihat bagaimana Arya Shantideva memperkenalkan Bodhicitta dan memberikan inspirasi untuk mengembangkannya; dalam bab kedua, bagaimana mempersiapkan *citta*; dan dalam bab ke-3, bagaimana sila-sila Bodhisattva itu diambil. Dari sini dan seterusnya, Arya Shantideva berlanjut menjelaskan cara-cara untuk mewujudkan komitmen ini, melalui praktik-praktik *Sila Paramita* (Bab 4-5), *Kshanti Paramita* (Bab 6), *Virya Paramita* (Bab 7), *Dhyana Paramita* (Bab 8) dan *Prajna Paramita* (Bab 9). Dalam bab terakhir, potensi-potensi positif dari penulisan teks ini didedikasikan kepada semua makhluk dalam bentuk *pranidhana*. Dengan demikian, teks yang singkat namun amat penting ini mencakup poin-poin intisari dari ajaran Buddhadharma dan selama lebih dari seribu tahun, teks ini telah menjadi pedoman bagi para praktisi di seluruh India, Tibet, Cina dan Mongolia.

## Daftar Isi

Bab 1	
Manfaat-manfaat dari Bodhicitta (Skt. <i>Bodhicitta-nusamsa</i> ) .....	1-5
Bab 2	
Pengakuan Karma-karma Negatif (Skt. <i>Papa-desana</i> ) .....	6-15
Bab 3	
Menerima Bodhicitta Sepenuhnya (Skt. <i>Bodhicitta-parigraha</i> ) .....	15-19
Bab 4	
Menjaga Bodhicitta (Skt. <i>Bodhicitta-pramada</i> ) .....	20-26
Bab 5	
Menjaga Kewaspadaan (Skt. <i>Samprajanya-raksana</i> ) .....	26-40
Bab 6	
<i>Kshanti Paramita</i> .....	40-58
Bab 7	
<i>Virya Paramita</i> .....	58-68
Bab 8	
<i>Dhyana Paramita</i> .....	68-92
Bab 9	
<i>Prajna Paramita</i> .....	93-115
Bab 10	
Dedikasi (Skt. <i>Parinama</i> ) .....	115-123

Menjalankan Cara Hidup Bodhisattva  
*A Guide to the Bodhisattva's Way of Life*  
Skt: *Bodhisattvacharyavatara*  
Tib: *Byang-chub sems-pa'i spyod-pa-la 'jug-pa*

oleh Arya Shantideva

---

Bab 1  
Manfaat-manfaat dari Bodhicitta (Skt. *Bodhicitta-nusamsa*)

1a.

Dengan penuh hormat, saya bersujud kepada para Sugata  
Yang telah mencapai Dharmakaya,  
Demikian juga kepada para Jinaputra (Bodhisattva)  
Dan kepada semua yang patut dijadikan sebagai objek penghormatan.

1b.

Sekarang, saya akan menjelaskan bagaimana menjalankan sila-sila Bodhisattva,  
Yang maknanya telah saya sarikan sesuai dengan kitab-kitab ajaran.

2.

Tidak ada yang belum pernah dijelaskan di sini sebelumnya  
Dan saya tidak memiliki keterampilan dalam seni bahasa;  
Oleh karena itu, tanpa bermaksud memberi manfaat kepada makhluk lain,  
Saya menulis ini demi membiasakannya dalam *citta* saya sendiri.

3.

Karena dengan membiasakan diri dengan hal-hal bajik,  
Daya keyakinan saya mungkin meningkat sementara karena (kata-kata) ini.  
Namun jika (kata-kata) ini dibaca oleh orang lain  
Yang sama beruntungnya dengan diri saya, ini mungkin ada manfaatnya (bagi mereka).

4.

Kebebasan dan faktor-faktor yang mendukung sangat sulit diperoleh;  
Dan karena hal-hal tersebut membawa apa yang berarti bagi manusia,  
Jika saya tidak mengambil manfaatnya sekarang,  
Bagaimana mungkin kesempatan sempurna demikian akan terjadi lagi?

5.

Seperti halnya kilatan cahaya di malam yang gelap dan berawan  
Sekejap menerangi semuanya dengan cemerlang,  
Demikian juga di dunia ini, melalui daya kekuatan Buddha,  
Munculnya pikiran bajik adalah jarang dan singkat.

6.

Oleh karena itu, kebajikan terus-menerus melemah,  
Sementara daya-daya negatif sangatlah kuat,  
Dan kecuali dengan Bodhicitta  
Kebajikan apa lagi yang bisa mengatasinya?

7.

Semua Buddha yang telah mengontemplasikannya selama banyak kalpa  
Telah melihat manfaat Bodhicitta;  
Karena dengan Bodhicitta, para makhluk yang tak terhingga jumlahnya  
Dengan cepat akan mencapai *mahasukha*.

8.

Mereka yang ingin menghancurkan berbagai *duhkha* samsara mereka,  
Mereka yang menginginkan (semua makhluk) mengalami berbagai kebahagiaan,  
Dan mereka yang ingin mengalami kebahagiaan berlimpah,  
Seharusnya tak pernah meninggalkan Bodhicitta.

9.

Saat Bodhicitta muncul  
Dalam diri mereka yang terkungkung dan lemah dalam penjara samsara,  
Mereka akan disebut 'Putra para Sugata,'  
Dan akan dihormati oleh para dewa dan manusia di dunia.

10.

Bodhicitta bagaikan *amrita* bahan emas terbaik,  
Karena mentransformasi tubuh tidak murni yang kita miliki  
Menjadi permata tak ternilai dari Rupakaya.  
Karena itu, kembanglah dengan kokoh Bodhicitta ini.

11.

Karena *citta* yang luas dari Pembimbing Tunggal Dunia  
Melalui analisa mendalam telah sepenuhnya melihat berharganya Bodhicitta,  
Semua makhluk yang ingin bebas dari keberadaan duniawi  
Harus memegang teguh Bodhicitta berharga ini.

12.

Semua kebajikan lainnya adalah seperti pohon pisang;  
Karena akan binasa setelah menghasilkan buah,  
Namun pohon abadi Bodhicitta  
Akan berbuah tiada henti-hentinya dan karena itu berkembang terus tanpa akhir.

13.

Seperti mempercayakan diri saya kepada seorang pendekar ketika sangat ketakutan  
Dengan mempercayakan diri saya pada (Bodhicitta) ini, saya akan segera terbebaskan  
Meskipun saya telah melakukan tindakan-tindakan negatif yang tak tertahankan.  
Lalu mengapa mereka yang waspada tidak membaktikan diri pada (Bodhicitta) ini?

14.

Seperti halnya api pada akhir zaman,  
Dalam sekejap menghanguskan semua tindakan negatif yang berat.  
Manfaat Bodhicitta yang tak terbayangkan telah diajarkan  
Kepada Sudhana oleh Yang Bijak Arya Maitreya.

15.

Singkatnya, harus dipahami bahwa  
Ada dua macam Bodhicitta;  
Bodhicitta aspiratif (*pranidhana-bodhicitta*)  
Dan Bodhicitta aktual (*prasthana-bodhicitta*).

16.

Sebagaimana dipahami perbedaan  
Antara keinginan untuk pergi dengan (benar-benar) pergi,  
Demikianlah para bijaksana memahami  
Perbedaan di antara keduanya.

17.

Meskipun Bodhicitta aspiratif  
Membuahkan hasil-hasil (karma) besar dalam samsara  
*Punya* yang terus-menerus tidaklah terjadi  
Seperti yang dihasilkan Bodhicitta aktual.

18.

Dan bagi mereka yang telah mengembangkan Bodhicitta ini dengan sempurna,  
Dengan pikiran yang tak pernah berpaling  
Untuk membebaskan sepenuhnya  
Berbagai jenis makhluk tak terhingga,

19.

Sejak saat itu  
Bahkan dalam keadaan tidur maupun bawah sadar,  
Kekuatan *punya* seluas angkasa  
Akan dihasilkan terus-menerus.

20.

Demi mereka yang tertarik pada *Shravakayana*,  
Ini telah dinyatakan secara logis  
Oleh Tathagata sendiri  
Dalam *Subahupariprccha-sutra*.

21.

Jika bahkan pemikiran untuk membebaskan  
Para makhluk dari sakit kepala semata  
Merupakan suatu keinginan bermanfaat  
Yang dipenuhi kebajikan tak terbatas,

22.

Lalu apalagi

Keinginan untuk membebaskan semua penderitaan mereka yang tak terbayangkan,

Menginginkan setiap makhluk

Merealisasi kualitas-kualitas bajik tak terbatas?

23.

Bahkan, apakah para ayah dan ibu

Memiliki keinginan seagung ini?

Apakah para dewa dan *rsi* memilikinya?

Bahkan apakah Brahma memilikinya?

24.

Jika sebelumnya para makhluk belum pernah terpikir

Untuk memiliki keinginan seperti itu

Bahkan untuk diri mereka sendiri,

Bagaimana mungkin bisa muncul keinginan seperti itu untuk makhluk lain?

25.

Keinginan untuk memberikan manfaat kepada semua makhluk ini,

Yang tidak muncul dalam diri mereka bahkan untuk diri mereka sendiri,

Adalah permata *citta* yang luar biasa,

Dan kemunculannya merupakan keajaiban yang belum pernah terjadi sebelumnya.

26.

Bagaimana saya dapat memahami kedalaman

Kebajikan dari permata *citta* ini,

Obat mujarab yang menyembuhkan dunia dari penderitaan

Dan merupakan sumber dari semua kebahagiaan?

27.

Jika suatu keinginan bajik semata

Melampaui penghormatan kepada para Buddha

Lalu apalagi upaya untuk

Membuat semua makhluk bahagia, tanpa kecuali?

28.

Meskipun ingin terbebas dari penderitaan,

Mereka bergegas menuju penderitaan itu sendiri.

Meskipun ingin memiliki kebahagiaan

Secara bodoh mereka menghancurkannya seperti musuh.

29.

Bagi mereka yang sangat haus akan kebahagiaan

Dan terbebani dengan begitu banyak penderitaan,

Bodhicitta memuaskan mereka dengan semua kebahagiaan,

Menghilangkan semua *duhkha*,

30.

Dan menghilangkan kebingungan.  
Di manakah ada kebajikan yang setara dengan ini?  
Di manakah ada sahabat seperti ini?  
Di manakah ada *punya* yang serupa dengan ini?

31.

Jika siapapun yang membalas suatu tindakan bajik  
Ia patut mendapatkan pujian,  
Lalu apalagi para Bodhisattva  
Yang melakukan kebajikan tanpa diminta?

32.

Dunia menganggap bajik  
Seseorang yang kadang-kadang memberikan sedikit makanan sederhana,  
Dengan cara yang tidak hormat kepada beberapa makhluk,  
Yang memuaskan mereka hanya setengah hari.

33.

Lalu apalagi seseorang  
Yang terus-menerus memberikan kebahagiaan tak terbandingkan dari para Sugata?  
Kepada para makhluk yang tak terhingga jumlahnya  
Dengan demikian memenuhi semua harapan mereka?

34.

Buddha telah mengatakan bahwa siapapun yang memiliki pikiran negatif  
Terhadap seorang yang bajik seperti seorang Bodhisattva  
Akan dilahirkan di neraka selama banyak kalpa  
Sebanyak pikiran-pikiran negatif mereka.

35.

Meskipun demikian, jika suatu tindakan bajik muncul (berkenaan dengan itu),  
Hasilnya akan jauh berlipat-ganda dari itu.  
Ketika para Bodhisattva mengalami penderitaan hebat, mereka tidak membangkitkan pikiran  
negatif,  
Sebaliknya kebajikan mereka bertambah secara alamiah.

36.

Saya bersujud pada tubuh Mereka  
Yang Bodhicitta berharga dan suci telah muncul.  
Saya mengandalkan sumber kebahagiaan tersebut  
Ia yang membawa kebahagiaan bahkan untuk mereka yang menyakitinya.

## Bab 2

### Pengakuan Karma-karma Negatif (Skt. *Papa-desana*)

1.

Untuk mencapai Bodhicitta berharga tersebut  
Sekarang saya memberikan persembahan kepada para Tathagata,  
Kepada Dharma yang suci, permata tanpa noda,  
Dan kepada para Jinaputra, Samudra Kualitas-kualitas Sempurna.

2.

Apapun bunga-bunga dan buah-buah yang ada,  
Dan apapun jenis obat-obatan,  
Apapun permata yang ada di dunia ini  
Dan apapun air jernih menyegarkan;

3.

Begitu juga, gunung-gunung yang dilapisi permata,  
Hutan, tempat-tempat yang tenang dan menyenangkan,  
Pepohonan surgawi yang dihiasi bunga-bunga  
Dan pepohonan dengan dahan-dahan yang penuh dengan buah;

4.

Wewangian dari alam-alam surgawi,  
Dupa, pohon pengabul keinginan dan pohon permata,  
Panen yang tanpa dibajak, dan segala perhiasan  
Yang layak untuk dipersembahkan;

5.

Danau dan telaga yang dihiasi teratai,  
Dan suara indah dari angsa liar,  
Semua yang tanpa pemilik  
Dalam lingkup angkasa tak terbatas;

6.

Membayangkan semua ini dalam pikiran, saya mempersembahkannya  
Kepada makhluk agung, para Buddha dan juga para Jinaputra,  
Oh, Yang Penuh Welas Asih, mohon ingatlah saya  
Dan terimalah persembahan-persembahan saya ini.

7.

Saya miskin akan *punya*,  
Dan saya tidak mempunyai hal lain untuk dipersembahkan.  
Oh para Pembimbing, engkau yang ingin membantu makhluk lain,  
Melalui daya kekuatan-Mu, terimalah persembahan ini demi diriku.

8.

Untuk selamanya, saya akan mempersembahkan tubuh-tubuhku  
Kepada para Jina dan para Jinaputra.

Mohon terimalah saya, Engkau Vira Agung,  
Dengan penuh hormat, saya akan menjadi pelayan-Mu.

9.

Sepenuhnya mengandalkan-Mu, dengan demikian tanpa takut akan samsara  
Saya akan memberi manfaat kepada semua;  
Saya akan sepenuhnya mengatasi tindakan-tindakan negatif saya sebelumnya  
Dan tidak akan melakukannya lagi di masa mendatang.

10.

Tempat pemandian yang sangat harum semerbak,  
Dengan lantai kristal yang berkilau-kilau  
Dan pilar-pilar indah yang dihiasi permata,  
Dengan kanopi di atasnya bercahayakan mutiara,

11.

Saya memohon kepada para Tathagata dan para Jinaputra  
Untuk datang dan memandikan tubuh Mereka  
Dengan banyak bejana permata yang berisikan air wangi dan memikat,  
Hingga iringan musik dan nyanyian.

12.

Saya mengeringkan tubuh Mereka dengan kain-kain tak terbandingkan  
Bersih dan diperciki wewangian,  
Dan kemudian saya mempersembahkan  
Busana wangi dengan warna yang sesuai kepada para Makhluk Suci ini.

13.

Saya menghiasi  
Arya Samantabhadra, Arya Manjughosha,  
Arya Avalokiteshvara dan semua yang lainnya.  
Dengan banyak perhiasan dan berbagai busana lembut nan indah.

14.

Seperti halnya memoles emas murni  
Begitu juga saya mengolesi tubuh Buddha yang memancarkan cahaya,  
Dengan parfum pilihan yang keharumannya menjangkau  
Ribuan juta dunia.

15.

Dan kepada objek pemberian tertinggi, saya persembahkan  
Karangan bunga yang tertata baik dan indah,

Begitu juga bunga-bunga beraroma harum nan mempesona,  
Seperti bunga lili, melati dan teratai mekar.

16.

Saya juga mempersembahkan dupa harum  
Yang aromanya wangi memikat pikiran,  
Begitu juga citarasa surgawi  
Termasuk berbagai makanan dan minuman.

17.

Kepada mereka saya persembahkan pelita-pelita permata  
Yang tertata di atas kuncup teratai emas;  
Di atas tanah yang diperciki air wangi  
Saya menaburkan kelopak-kelopak bunga yang harum.

18.

Kepada mereka yang memiliki welas asih,  
Saya persembahkan istana-istana yang diliputi alunan musik,  
Yang indah diterangi oleh mutiara-mutiara dan permata-permata menjuntai  
Yang menghiasi ruang tak terbatas.

19.

Selamanya, saya akan persembahkan kepada semua Buddha  
Payung-payung permata dengan pegangan keemasan  
Dan hiasan-hiasan indah di lingkaran tepinya  
Berdiri tegak dengan bentuknya yang indah dipandang.

20.

Sebagai tambahan, agar kumpulan persembahan yang berlimpah  
Diiringi dengan musik merdu dan menyenangkan,  
(Bagaikan) awan-awan yang menghilangkan penderitaan semua (makhluk),  
Tetap berada (selama dibutuhkan),

21.

Dan agar bunga-bunga dan permata berharga  
Terus berjatuhan  
Di atas stupa dan rupang,  
Dan di atas semua permata Dharma.

22.

Dengan cara sebagaimana Arya Manjughosha dan lainnya  
Telah melakukan persembahan kepada para Jina,  
Demikian pula saya menghaturkan persembahan kepada para Tathagata  
Para Pembimbing, para Bodhisattva dan semuanya.

23.

Saya mengagungkan Samudra Kualitas-kualitas Sempurna  
Dengan gatha-gatha pujian merdu tak terhingga;  
Agar pujian-pujian merdu yang berlimpah ini  
Terus-menerus berkumandang di hadapan Mereka.

24.

Dengan tubuh sebanyak  
Seluruh atom-atom di jagat raya  
Saya bersujud kepada semua Buddha di tiga masa,  
Dharma dan Arya Sangha.

25.

Demikian pula saya bersujud pada semua stupa,  
Pada landasan-landasan dari Bodhicitta,  
Kepada semua kepala biara dan para Guru  
Serta kepada semua praktisi agung.

26.

Saya mengandalkan semua Buddha  
Hingga saya mencapai sari Penggugahan,  
Demikian pula, saya mengandalkan Dharma  
Dan kumpulan para Bodhisattva.

27.

Dengan tangan beranjali saya memohon  
Kepada para Buddha dan Bodhisattva  
Yang memiliki *mahakaruna*  
Dan bersemayam di seluruh penjuru.

28.

Sejak masa tak berawal dalam samsara,  
Dalam kehidupan ini dan kehidupan-kehidupan lainnya,  
Tanpa disadari, saya telah melakukan tindakan-tindakan negatif  
Dan menyuruh (orang lain) melakukannya.

29.

Dikuasai oleh kecoh-an-kecoh-an *avidya*  
Saya bergembira atas apa yang telah dilakukan,  
Namun sekarang, dengan melihat kekeliruan-kekeliruan ini,  
Dari lubuk hati, saya mengakuinya di hadapan para Buddha.

30.

Apapun tindakan negatif dari tubuh, ucapan dan pikiran  
Yang telah saya lakukan karena *klesha*,  
Terhadap Triratna,  
Orang tua saya, Guru-guru saya dan lainnya,

31.

Dan semua tindakan negatif yang berat yang telah saya lakukan,  
Yang begitu negatif dan terkontaminasi  
Dengan begitu banyak kekeliruan,  
Saya mengakuinya secara terbuka di hadapan para Pembimbing Dunia.

32.

Akan tetapi sangatlah mungkin saya meninggal  
Sebelum seluruh karma negatif saya terpurifikasi  
Karena itu mohon bimbinglah sedemikian rupa  
Agar dengan cepat dan pasti saya terbebas darinya.

33.

Raja Kematian yang tak dapat dipercaya  
Tidak pernah menunggu apakah hal-hal sudah diselesaikan atau belum;  
Apakah saya sehat atau sakit,  
Kehidupan yang cepat berlalu ini tidaklah pasti.

34.

Meninggalkan segalanya, saya akan pergi seorang diri.  
Namun karena tidak memahami hal ini,  
Saya telah melakukan berbagai macam tindakan negatif  
Demi teman-temanku dan musuh-musuh.

35.

Musuh-musuhku akan musnah.  
Teman-temanku akan musnah,  
Saya juga akan musnah.  
Demikian pula, semuanya akan musnah.

36.

Seperti halnya pengalaman mimpi,  
Apapun yang saya nikmati  
Akan menjadi kenangan.  
Apapun yang telah lewat, tak akan dapat dialami kembali.

37.

Bahkan dalam kehidupan singkat ini,  
Banyak teman dan musuh yang telah tiada,  
Namun apapun tindakan negatif tak tertahankan yang telah saya lakukan demi mereka  
Terus-menerus mengikuti saya.

38.

Dengan demikian, karena tak menyadari  
Bahwa saya akan musnah secara tiba-tiba,  
Saya telah melakukan begitu banyak tindakan negatif  
Karena *moha*, *raga* dan *dvesha*.

39.

Siang dan malam tanpa henti,  
Hidup semakin singkat  
Dan tak pernah bertambah panjang.  
Bagaimana mungkin kematian tak menghampiriku?

40.

Selagi saya berbaring di ranjang kematian,  
Meskipun dikelilingi para sahabat dan sanak saudara,  
Perasaan berakhirnya hidup ini  
Akan kurasakan seorang diri.

41.

Ketika terdekap oleh para pembawa pesan Raja Kematian,  
Apa gunanya para sahabat dan sanak saudara?  
Hanya kebajikanku sendiri yang dapat melindungiku pada waktu itu,  
Namun saya tidak pernah mengandalkannya.

42.

Oh para Pembimbing! Saya telah begitu lalai,  
Tidak menyadari teror seperti ini,  
Telah mengumpulkan begitu banyak tindakan negatif  
Demi kehidupan yang sementara ini.

43.

Orang yang hari ini dibawa ke ruang penyiksaan  
Sangat ketakutan  
Dengan mulut kering dan mata yang cekung mengerikan,  
Penampilannya telah berubah sepenuhnya.

44.

Apalagi rasa putus asa yang hebat  
Saat terserang oleh kepanikan luar biasa  
Terdekap oleh wujud nyata  
Para pembawa pesan Raja Kematian yang menakutkan?

45.

"Siapakah yang dapat memberiku perlindungan sesungguhnya  
Dari ketakutan hebat ini?"  
Dengan mata melotot menakutkan  
Saya akan mencari andalan di setiap penjuru.

46.

Setelah tak menemukan andalan di manapun,  
Saya akan diliputi kemurungan.  
Jika tak menemukan perlindungan,  
Lalu apa yang dapat saya lakukan?

47.

Karena itu, sekarang saya mencari andalan  
Kepada para Buddha yang membimbing mereka yang berkelana,  
Yang berjuang menjadi naungan bagi semua makhluk  
Dan dengan kekuatan hebat, menghilangkan semua ketakutan.

48.

Demikian pula, dengan sungguh-sungguh saya mengandalkan  
Dharma yang telah Mereka capai  
Yang menghilangkan ketakutan akan samsara,  
Dan juga kepada kumpulan para Bodhisattva.

49.

Gemetar karena ketakutan  
Saya mempersembahkan diri kepada Arya Samantabhadra  
Juga kepada Arya Manjughosha,  
Saya memberikan tubuhku sebagai persembahan.

50.

Kepada Pembimbing Avalokiteshvara  
Yang bertindak tanpa salah berdasarkan welas asih,  
Saya mengeluarkan jeritan memilukan,  
"Mohon bimbinglah pelaku tindakan negatif ini!"

51.

Dalam mencari andalan  
Saya menjerit dari lubuk hati  
Kepada Arya Akashagarbha, Ksitigarbha  
Dan semua Pembimbing yang Penuh Welas Asih.

52.

Dan saya mengandalkan Arya Vajrapani  
Dimana dengan melihat-Nya, semua makhluk negatif,  
Termasuk para pembawa pesan Raja Kematian,  
Berlari ketakutan ke segala penjuru.

53.

Sebelumnya, saya telah gagal menjalankan nasihat-Mu,  
Namun kini setelah menyaksikan ketakutan hebat ini,  
Saya mengandalkan-Mu.  
Dengan melakukan ini, agar ketakutan ini secepatnya berakhir.

54.

Jika saya perlu menuruti nasihat dokter  
Ketika merasa takut pada suatu penyakit biasa,  
Lantas apalagi ketika mengalami penyakit yang terus-menerus  
Yang dijangkiti berbagai *klesha*, seperti *raga* dan sebagainya.

55.

Dan jika satu *klesha* saja dapat menghancurkan  
Semua orang yang ada di bumi ini  
Dan jika tak dapat ditemukan di manapun di jagat raya  
Obat lain yang dapat menyembuhkan mereka,

56.

Maka jika kita tidak mengikuti nasihat  
Dari Tabib yang Berpengetahuan Sempurna  
Yang dapat mengakhiri setiap penderitaan,  
Itu sungguh bodoh dan pantas menjadi cemoohan.

57.

Jika saya perlu berhati-hati  
Di ujung sebuah tebing yang kecil dan biasa  
Lantas apalagi jika berada di ujung tebing  
Dimana saya dapat terjatuh ke bawahnya sedalam ribuan *yojana* untuk jangka waktu yang lama.

58.

Tidaklah pantas saya bersenang-senang,  
Berpikir bahwa hari ini saya tidak akan mati,  
Karena saatnya akan tiba tak terelakkan  
Dimana waktu itu saya akan musnah.

59.

Siapakah yang dapat memberiku rasa ketidaktakutan?  
Bagaimana saya dapat terbebas dari ini dengan pasti?  
Jika saya akan musnah secara tak terelakkan,  
Bagaimana saya bisa santai dan bersenang-senang?

60.

Apa yang tertinggal padaku kini  
Dari berakhirnya pengalaman-pengalaman lampau?  
Namun karena keterikatanku yang luar biasa terhadapnya  
Saya telah mengabaikan nasihat Guruku.

61.

Setelah meninggalkan kehidupan ini  
Dan semua sahabat serta sanak saudaraku,  
Jika saya harus pergi sendirian ke tempat lain  
Apa gunanya menjalin persahabatan dan permusuhan?

62.

Siang dan malam terus-menerus  
Seharusnya saya hanya memikirkan ini:  
"Bagaimana secara pasti saya dapat bebas  
Dari tindakan-tindakan negatif, sumber semua penderitaan?"

63.

Apapun yang telah saya lakukan  
Karena kesalahpengertian dan ketidaktahuan,  
Baik tindakan-tindakan yang secara alamiah bersifat negatif  
Maupun tindakan-tindakan yang dianjurkan untuk tidak dilakukan oleh Buddha,

64.

Dengan kerendahan hati, saya mengakui semuanya  
Di hadapan para Pembimbing,  
Dengan tangan beranjali, saya bernamaskara berulang-kali,  
Dengan *citta* yang diliputi ketakutan akan penderitaan (yang akan datang).

65.

Saya memohon kepada semua Pembimbing Dunia  
Untuk menerima pengakuanku atas tindakan-tindakan negatif saya.  
Karena hal-hal ini tidak bajik,  
Saya tak akan melakukannya lagi di masa mendatang.

\*\*\*

### Bab 3

#### Menerima Bodhicitta Sepenuhnya (Skt. *Bodhicitta-parigraha*)

1.

Dengan gembira, saya bermudita atas kebajikan  
Yang membebaskan penderitaan mereka  
Yang ada di alam-alam rendah  
Dan yang memberikan kebahagiaan kepada mereka yang menderita.

2.

Saya bermudita atas pengumpulan kebajikan  
Yang merupakan kondisi terbebasnya (para Arhat),  
Saya bermudita atas kepastian terbebasnya para makhluk  
Dari penderitaan samsara.

3.

Saya bermuditas atas tergugahnya para Buddha  
Dan juga atas pencapaian *bhumi* para Bodhisattva.

4.

Dan dengan gembira, saya bermudita  
Atas samudra kebajikan dari mengembangkan Bodhicitta  
Yang menginginkan semua makhluk berbahagia,  
Dan juga atas tindakan-tindakan yang memberi manfaat kepada mereka.

5.

Dengan tangan beranjali, saya memohon  
Kepada para Buddha di seluruh penjuru  
Untuk menyalakan pelita Dharma  
Bagi semua yang tersesat dalam kegelapan penderitaan.

6.

Dengan tangan beranjali, saya memohon  
Kepada para Jina yang ingin memperagakan *parinirvana*,  
Agar tetap tinggal selama berkalpa-kalpa tak terhingga  
Dan tidak meninggalkan dunia dalam kegelapan.

7.

Dengan demikian, melalui kebajikan yang telah dikumpulkan  
Dari semua yang telah saya lakukan,  
Agar penderitaan setiap makhluk  
Sepenuhnya berakhir.

8.

Agar saya menjadi dokter dan obat  
Dan agar saya menjadi perawat  
Bagi semua makhluk yang sakit di dunia,  
Hingga semuanya sembuh.

9.

Agar hujan makanan dan minuman turun  
Menghilangkan rasa sakit dari haus dan lapar,  
Dan selama kalpa kelaparan  
Agar saya sendiri menjadi makanan dan minuman.

10.

Agar saya menjadi harta karun yang tiada habis-habisnya  
Bagi mereka yang miskin dan melarat;  
Agar saya menjadi segala sesuatu yang mereka butuhkan  
Dan agar semua ini ditempatkan di dekat mereka.

11.

Tanpa merasa kehilangan sedikit pun  
Saya akan memberikan tubuh dan kenyamanan-kenyamanan saya  
Begitu juga semua kebajikan saya di tiga masa  
Demi memberi manfaat kepada semua.

12.

Dengan memberikan semuanya, *duhkha* teratasi  
Dan saya akan merealisasi keadaan Nirvana.  
Adalah terbaik, (sekarang) saya memberikan semuanya kepada semua makhluk  
Dengan cara yang sama sebagaimana pada saat kematian.

13.

Setelah memberikan tubuh ini  
Demi kebahagiaan semua makhluk,  
Dengan membunuh, menyiksa, dan memukulnya,  
Agar mereka selalu melakukannya sesuka hati mereka.

14.

Meskipun mereka mungkin mempermainkan tubuh saya  
Dan menjadikannya sumber lelucon dan cemoohan,

Karena saya telah memberikan tubuh ini kepada mereka  
Apa gunanya mempertahankannya dengan rasa sayang?

15.

Oleh karena itu, saya akan mempersilakan mereka melakukan apa saja pada tubuh ini,  
Yang tidak menyebabkan bahaya apapun bagi mereka  
Dan ketika siapapun bertemu dengan saya  
Agar itu tak pernah menjadi sia-sia baginya.

16.

Jika dalam diri mereka yang bertemu dengan saya,  
Suatu keyakinan atau kemarahan muncul,  
Agar hal itu selamanya menjadi sumber  
Terpenuhinya semua keinginan mereka.

17.

Agar semua yang mengatakan hal-hal buruk kepada saya  
Atau menyebabkan bahaya apapun bagi saya,  
Dan mereka yang mencemooh dan menghina saya  
Memiliki faktor-faktor yang mendukung untuk sepenuhnya tergugah.

18.

Agar saya menjadi Pembimbing bagi mereka yang tidak memilikinya,  
Seorang Pembimbing bagi semua pengelana yang sedang dalam perjalanan;  
Agar saya menjadi jembatan, perahu dan kapal,  
Bagi semua yang ingin menyeberang.

19.

Agar saya menjadi pulau bagi mereka yang mencarinya  
Dan pelita bagi mereka yang menginginkan cahaya,  
Agar saya menjadi tempat tidur bagi semua yang ingin beristirahat  
Dan budak bagi semua yang menginginkan budak.

20.

Agar saya menjadi permata pengabul keinginan, sebuah vas ajaib,  
Mantra-mantra berdaya kuat, dan obat yang sangat manjur,  
Agar saya menjadi pohon pengabul keinginan  
Dan sapi yang berlimpah bagi dunia.

21.

Seperti halnya ruang  
Dan elemen-elemen utama seperti tanah,  
Agar saya selalu menopang kehidupan  
Semua makhluk tak terbatas.

22.

Dan hingga mereka terbebas dari *duhkha*  
Agar saya juga menjadi sumber kehidupan  
Di semua alam dari berbagai makhluk  
Yang jumlahnya memenuhi angkasa.

23.

Sebagaimana para Sugata sebelumnya  
Telah merealisasi Bodhicitta,  
Dan sebagaimana mereka kemudian  
Menjalankan praktik-praktik Bodhisattva (*paramita*);

24.

Demikian juga, demi semua makhluk  
Saya membangkitkan Bodhicitta,  
Dan begitu pula, kemudian saya akan  
Menjalankan *paramita-paramita*.

25.

Demi mengembangkannya lebih lanjut dari sekarang,  
Mereka yang cerdas yang benar-benar menjalankan  
Bodhicitta dengan cara ini,  
Seharusnya memuliakannya dengan cara berikut:

26.

"Hari ini hidup saya telah membuahkan hasil;  
(Setelah) mendapatkan kehidupan manusia yang berharga ini,  
Saya telah dilahirkan dalam keluarga Buddha  
Dan sekarang saya adalah seorang Jinaputra.

27.

Karena itu, mulai sekarang tindakan apapun yang saya lakukan  
Harus selaras dengan keluarga ini.  
Saya tak akan pernah menodai atau mencemarkan  
Keluarga agung dan tanpa cela ini.

28.

Seperti halnya seorang buta  
Menemukan sebuah permata dalam tumpukan sampah,  
Demikian juga, melalui kondisi-kondisi tertentu,  
Bodhicitta telah muncul dalam diri saya.

29.

Bodhicitta adalah *ambrosia* tertinggi  
Yang mengatasi daya kematian,

Bodhicitta adalah harta karun yang tiada habis-habisnya  
Yang menghilangkan semua kemiskinan di dunia.

30.

Bodhicitta adalah obat paling mujarab  
Yang menyembuhkan penyakit dunia.  
Bodhicitta adalah pohon yang menaungi semua makhluk  
Yang berkelana kelelahan di jalan samsara.

31.

Bodhicitta adalah jembatan universal  
Yang menghantarkan pada pembebasan dari kelahiran-kelahiran rendah,  
Bodhicitta adalah *citta* yang bagaikan rembulan menuju purnama  
Yang menghilangkan siksaan *klesha-klesha*.

32.

Bodhicitta adalah mentari agung yang akhirnya menghilangkan  
Kabut kesalahpengertian dunia,  
Bodhicitta adalah intisari  
(Mentega dari adukan susu) Dharma.

33.

Bagi semua pengelana yang melintasi jalan samsara  
Yang ingin mengalami kebahagiaan berlimpah,  
Ini akan memuaskan mereka dengan kegembiraan  
Dan sesungguhnya menempatkan mereka dalam *mahasukha*.

34.

Hari ini di hadapan semua Pembimbing  
Saya mengundang dunia untuk menjadi tamu-tamu  
Pada pesta kebahagiaan sementara dan tertinggi.  
Agar para dewa, *asura* dan semuanya bergembira.

\*\*\*

## Bab 4 Menjaga Bodhicitta (Skt. *Bodhicitta-pramada*)

1.  
Setelah mantap merealisasi Bodhicitta dengan cara ini,  
Seorang Jinaputra tidak seharusnya goyah;  
Mereka seharusnya selalu berupaya  
Agar tak pernah berpaling dari praktik mereka.
2.  
Dalam hal tindakan-tindakan ceroboh  
Atau tindakan-tindakan yang tidak dipertimbangkan dengan matang,  
Meskipun mungkin janji telah dilakukan,  
Adalah tepat untuk mempertimbangkan kembali apakah saya harus melakukannya atau tidak.
3.  
Namun bagaimana mungkin saya dapat mengabaikan  
Apa yang telah dianalisa melalui *prajna* agung  
Para Buddha dan Bodhisattva,  
Dan bahkan berkali-kali oleh saya sendiri?
4.  
Jika setelah bertekad demikian,  
Saya tidak menjalankannya,  
Maka dengan menipu setiap makhluk  
Kelahiran seperti apa yang akan saya alami?
5.  
Jika telah diajarkan (oleh Buddha)  
Bahwa mereka yang tidak memberi  
Hal terkecil yang ingin mereka berikan  
Akan terlahir kembali sebagai *preta*;
6.  
Lalu jika saya menipu semua makhluk,  
Setelah dengan tulus mengajak mereka  
Pada keadaan *sukha* yang tak terbandingkan,  
Akankah saya mengalami kelahiran kembali yang bahagia?
7.  
Hanya Ia yang Berpengetahuan Sempurna  
Yang dapat melihat tindakan dari mereka  
Yang meninggalkan Bodhicitta namun telah bebas;  
Itu di luar jangkauan pikiran makhluk biasa.

8.

Ini, bagi seorang Bodhisattva,  
Merupakan kegagalan terberat,  
Karena seandainya ini terjadi,  
Kebahagiaan semua makhluk akan melemah.

9.

Dan seandainya mereka menghalangi atau merintang  
(Tindakan) kebajikan bahkan hanya sesaat,  
Dengan melemahkan kebahagiaan semua makhluk,  
Mereka akan mengalami kelahiran tanpa henti di alam-alam rendah.

10.

Karena dengan menghancurkan kebahagiaan bahkan satu makhluk pun,  
Saya akan mengalami kelahiran di alam rendah,  
Lalu apalagi  
Menghancurkan kebahagiaan makhluk-makhluk seluas angkasa?

11.

Karena itu, mereka yang mempunyai daya Bodhicitta,  
Dan gagal dalam menjalankannya,  
Tetap berputar-putar dalam samsara  
Dan untuk jangka waktu yang lama, terhalang dari pencapaian *bhumi-bhumi* Bodhisattva.

12.

Karena itu, seperti telah saya janjikan  
Dengan penuh hormat saya akan menyesuaikan tindakan-tindakan saya.  
Jika dari sekarang saya tidak berupaya.  
Saya akan semakin terpuruk ke alam-alam rendah.

13.

Meskipun para Buddha tak terhitung jumlahnya telah muncul  
Demi memberi manfaat kepada setiap makhluk,  
Namun saya tidak mendapatkan pertolongan Mereka  
Karena kekeliruan saya sendiri.

14.

Dan jika saya terus-menerus bertindak seperti ini,  
Lagi dan lagi saya akan mengalami  
(Penderitaan) di alam-alam tidak bahagia, sakit, terbelenggu,  
Terluka dan berlumuran darah.

15.

Jika munculnya Tathagata,  
Keyakinan, kelahiran sebagai manusia

Dan keadaan yang pas untuk mengembangkan kebajikan adalah langka,  
Kapankah hal-hal tersebut akan terjadi lagi?

16.

Meskipun hari ini saya sehat,  
Terawat dengan baik dan tidak mengalami gangguan-gangguan,  
Hidup hanya sesaat dan penuh kecoh;  
Tubuh bagaikan objek pinjaman untuk sekejap.

17.

Dengan sikap seperti ini,  
Saya tak akan memperoleh tubuh manusia lagi,  
Dan jika tubuh manusia ini tidak didapatkan,  
Hanya akan ada tindakan-tindakan negatif dan tanpa kebajikan.

18.

Jika saya mempunyai kesempatan untuk hidup dalam kebajikan  
Namun tindakan-tindakan saya tidak bajik,  
Lalu apa yang dapat saya lakukan  
Ketika dibingungkan dengan penderitaan alam-alam rendah?

19.

Dan jika saya tidak melakukan tindakan-tindakan bajik (di sana),  
Namun mengumpulkan begitu banyak tindakan negatif,  
Lalu selama ratusan juta kalpa  
Saya bahkan tak akan pernah mendengar kata "kehidupan yang bahagia."

20.

Untuk alasan-alasan demikian, Buddha telah bersabda  
Sulitnya kura-kura memasukkan lehernya  
Ke dalam gelang yang terapung di samudra luas,  
Adalah lebih sulit memperoleh kelahiran sebagai manusia.

21.

Jika gagal menjalankan sila bahkan hanya sekejap  
Akan berada di neraka terendah selama satu kalpa,  
Lalu karena kegagalan-kegagalan yang telah saya kumpulkan sejak masa tak berawal,  
Bukankah pasti bahwa saya tidak akan mengalami kelahiran yang bahagia?

22.

Namun setelah mengalami (kelahiran di neraka tersebut) semata  
Saya masih belum bebas;  
Karena selagi hal itu dialami,  
Tindakan-tindakan negatif lainnya akan semakin bertambah banyak.

23.

Jadi jika setelah mendapatkan kebebasan seperti ini,  
Saya tidak menyelaraskan diriku dengan apa yang bajik,  
Tiada penipuan yang lebih besar lagi,  
Dan tiada yang kebodohan yang lebih besar lagi.

24.

Dan jika, setelah memahami ini,  
Secara bodoh saya masih terus bermalas-malasan,  
Ketika waktu kematian menjelang,  
Dukacita yang luar biasa akan melanda.

25.

Lalu jika tubuh saya terbakar untuk jangka waktu yang lama  
Dalam api neraka yang tak tertahankan,  
Pikiran saya akan tersiksa tak terelakkan  
Oleh kobaran penyesalan yang tak tertahankan.

26.

Karena kondisi-kondisi tertentu, setelah mendapatkan  
Keadaan yang bermanfaat ini yang begitu sulit ditemukan,  
Jika sekarang selagi dapat memilah,  
Saya menyeret diriku sekali lagi ke alam-alam neraka,

27.

Lalu seakan-akan terhipnotis oleh suatu jampi  
Saya kehilangan akal  
Meskipun saya tidak tahu apa yang membuatku bingung;  
Apa yang ada dalam diri saya?

28.

Meskipun musuh-musuh seperti *dvesha* dan *raga*  
Tidak memiliki lengan maupun kaki,  
Dan juga tidak memiliki keberanian maupun bijak,  
Bagaimana saya bisa diperlakukan seperti budak olehnya selama ini?

29.

Selama *klesha-klesha* muncul dalam *citta* saya,  
Dalam kesenangan, ia menyebabkan saya menderita,  
Namun dengan sabar saya membiarkannya tanpa kemarahan,  
Ini memalukan dan bukanlah saat yang pantas untuk bersabar.

30.

Seandainya bahkan semua dewa dan *asura*  
Menjadi musuh-musuh saya dan melawan saya,  
Mereka tak dapat membawa maupun menempatkan saya  
Dalam kobaran api neraka terendah.

31.

Namun, musuh yang kuat ini, *klesha-klesha* ini  
Dalam sekejap dapat melempar saya ke dalam (kobaran api tersebut)  
Dimana ketika terkena kobaran api itu, bahkan menyebabkan  
Gunung Meru menjadi tak bersisa tanpa abu.

32.

Semua musuh lainnya tak mampu  
Menetap selama itu  
Seperti *klesha-klesha* saya;  
Yang ada sejak masa tak berawal.

33.

Jika saya menghormati dan mempercayakan diriku (pada makhluk lain)  
Mereka akan memberiku manfaat dan kebahagiaan,  
Namun jika saya mempercayakan diriku pada *klesha-klesha* ini,  
Ia hanya akan membawa penderitaan dan bahaya di masa depan.

34.

Selagi dalam samsara, bagaimana saya bisa bahagia dan tidak takut  
Jika dalam hatiku, saya menyediakan tempat  
Bagi musuh bebuyutan yang sudah lama ini,  
Penyebab tunggal dari bertambahnya semua yang menyebabkan penderitaan saya?

35.

Dan bagaimana saya bisa bahagia  
Jika pada jaring keterikatan dalam *citta* saya,  
Bersemayam para penjaga penjara samsara,  
*Klesha-klesha* ini yang menjadi algojo dan penyiksa saya di neraka?

36.

Karena itu, selama musuh ini tidak dihancurkan dengan pasti di depan mataku,  
Saya akan berupaya tanpa menyerah (demi tujuan tersebut).  
Setelah menjadi marah pada seseorang yang hanya menyebabkan penderitaan sedikit dan singkat  
Orang yang penuh kebanggaan ini tidak akan tidur sebelum musuh mereka terkalahkan.

37.

Dan jika selama terlibat dalam pertempuran sengit  
Karena berkeinginan kuat untuk menaklukkan mereka yang mempunyai *klesha*,  
Yang juga akan mengalami penderitaan di saat kematian,  
Orang-orang mengabaikan rasa sakit tertusuk tombak dan panah  
Dan tidak akan mundur hingga hari kemenangan tiba;

38.

Pasti saya tidak seharusnya ciut dan bermalas-malasan,  
Bahkan jika saya harus mengalami begitu banyak penderitaan

Bila sekarang saya berjuang untuk mengalahkan musuh-musuh internalku,  
(*Klesha-klesha ini*) yang merupakan sumber semua penderitaanku?

39.

Jika meskipun bekas luka yang diakibatkan oleh musuh tak berguna  
Dipamerkan di tubuh seperti perhiasan,  
Lalu mengapa penderitaan selagi berjuang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertinggi  
Menjadi masalah bagi saya?

40.

Jika para nelayan, pemburu dan petani,  
Yang hanya memikirkan mata pencaharian mereka sendiri,  
Menanggung penderitaan panas dan dingin,  
Mengapa saya tidak bersabar (dalam mengalami penderitaan) demi kebahagiaan dunia?

41.

Saat saya bertekad membebaskan semua makhluk,  
Yang ada di sepuluh penjuru yang memenuhi angkasa,  
Dari *klesha* mereka,  
Namun saya sendiri belum terbebas dari *klesha*.

42.

Karena itu, tidak menyadari bahkan kemampuan saya sendiri,  
Bukankah suatu kegilaan berbicara seperti itu?  
Meskipun demikian, saya tak akan pernah mundur  
Dari upaya menaklukkan *klesha* saya sendiri.

43.

Dan melakukan ini adalah satu-satunya tujuan saya;  
Dengan dendam yang kuat, saya akan berhadapan dengannya (*klesha-klesha*) di medan  
pertempuran!  
Namun emosi-emosi seperti ini  
Hanya ditujukan untuk menghancurkan *klesha-klesha*.

44.

Lebih baik saya terbakar,  
Terpenggal kepalaku dan terbunuh,  
Daripada bertekuk lutut  
Pada *klesha* yang terus bermunculan.

45.

Musuh biasa bila diusir dari suatu negeri,  
Akan mundur dan menetap di negeri lainnya,  
Ketika kekuatannya telah pulih, mereka lalu kembali.  
Namun cara musuh ini, *klesha*-ku, tidak seperti ini.

46.

*Klesha!* Ketika dilatasi dengan mata *prajna*  
Dan dihilangkan dari *citta* saya, ke mana engkau akan pergi?  
Di mana engkau akan tinggal, untuk mencederaiku lagi (di kemudian hari)?  
Orang lemah, saya telah tidak berupaya.

47.

Jika *klesha-klesha* ini tidak eksis pada objek, indera, di antara keduanya atau di manapun,  
Lalu di mana *klesha-klesha* tersebut eksis dan bagaimana *klesha-klesha* membawa penderitaan  
pada dunia?

*Klesha-klesha* bagaikan ilusi – karena itu, saya harus menghilangkan ketakutan dalam hati saya  
dan berupaya keras untuk mencapai *prajna*.  
Tanpa alasan yang kuat, mengapa saya harus begitu menderita di neraka?

48.

Karena itu, setelah memikirkan hal ini dengan baik,  
Saya harus menjalankan praktik-praktik ini seperti telah dijelaskan.  
Jika petunjuk dokter diabaikan,  
Bagaimana mungkin pasien yang membutuhkan pertolongan dapat disembuhkan oleh obatnya?

\*\*\*

## Bab 5

### Menjaga Kewaspadaan (Skt. *Samprajanya-raksana*)

1.

Mereka yang ingin menjaga praktik mereka  
Harus menjaga pikiran mereka dengan penuh perhatian  
Karena mereka yang tidak menjaga pikiran mereka  
Tak akan dapat menjaga praktik mereka.

2.

Di dunia ini, gajah yang tak terkendali dan liar  
Tak dapat menyebabkan bahaya-bahaya  
Seperti penderitaan di neraka terendah,  
Yang dapat disebabkan oleh pikiran gajah liar saya.

3.

Namun, jika pikiran gajah liar saya diikat secara kokoh  
Di semua sisi dengan tali perhatian penuh (*smrti*),  
Semua ketakutan akan berhenti  
Dan semua kebajikan akan kudapatkan (dengan mudah).

4.

Harimau, singa, gajah, beruang,  
Ular dan segala bentuk musuh,

Para penjaga neraka,  
Makhluk-makhluk halus dan para kanibal,

5.  
Semuanya akan terkendalikan  
Dengan hanya mendisplinkan pikiran saya sendiri,  
Dan semuanya akan terjinakkan  
Dengan hanya menjinakkan pikiran saya sendiri.

6.  
Guru Sempurna sendiri telah menunjukkan bahwa  
Dengan cara ini, semua ketakutan  
Serta semua penderitaan tak terhingga  
Berasal dari pikiran.

7.  
Siapakah yang secara sengaja menciptakan  
Semua senjata untuk mereka yang ada di neraka?  
Siapakah yang menciptakan tanah besi membara?  
Dari manakah semua makhluk penggoda (di neraka) berasal?

8.  
Muni telah berkata bahwa semua itu  
Adalah (berasal) dari pikiran negatif,  
Karena itu di *triloka*  
Tiada yang perlu ditakutkan kecuali pikiran saya sendiri.

9.  
Jika *dana paramita*  
Adalah hilangnya kemiskinan di dunia,  
Bagaimana para Buddha di masa lampau menyempurnakannya,  
Jika para makhluk masih kelaparan sekarang?

10.  
*Dana paramita* dikatakan sebagai  
Pikiran yang bersedia untuk memberi segalanya kepada semua makhluk,  
Termasuk hasil (*punya*) dari pemikiran seperti itu;  
Oleh karena itu, *dana paramita* merupakan suatu keadaan pikiran.

11.  
Tiada tempat manapun dimana pembunuhan  
Ikan dan makhluk-makhluk lainnya telah dihentikan;  
Karena pemikiran untuk meninggalkan hal-hal tersebut  
Disebut sebagai *sila paramita*.

12.

Makhluk-makhluk tak terkendali adalah (tak terbatas jumlahnya) bagaikan angkasa:  
Tak mungkin mereka semua dapat diatasi,  
Namun, jika saya mengatasi pikiran kemarahan semata,  
Ini sama dengan mengalahkan semua musuh.

13.

Di manakah saya dapat menemukan kulit yang cukup  
Untuk menutupi permukaan bumi?  
Namun (dengan mengenakan) kulit di alas kakiku  
Itu berarti menutupi bumi dengannya.

14.

Demikian pula, tidaklah mungkin bagiku  
Untuk mengendalikan hal-hal eksternal;  
Namun jika saya mengendalikan pikiran saya sendiri  
Untuk apa mengendalikan segala hal lainnya?

15.

Meskipun hanya mengembangkan keadaan konsentrasi yang tajam  
Dapat menyebabkan (kelahiran) di alam Brahma,  
Tindakan-tindakan fisik dan verbal tidak dapat membawa hasil demikian  
Bila (disertai) dengan pikiran yang lemah.

16.

Ia yang Mengetahui Realita telah berkata  
Bahwa bahkan pelafalan dan tantangan-tantangan fisik (*tapa*)  
Yang dijalankan dalam jangka waktu yang lama,  
Akan tak berarti jika pikiran berkelana.

17.

Bahkan mereka yang ingin menemukan kebahagiaan dan mengatasi penderitaan  
Akan berkelana tanpa tujuan maupun makna  
Jika mereka tidak memahami rahasia pikiran –  
Pentingnya Dharma di atas segalanya.

18.

Dengan demikian  
Saya akan mengendalikan dan menjaga pikiran saya dengan baik.  
Tanpa disiplin menjaga pikiran,  
Apa gunanya banyak disiplin lainnya?

19.

Seperti halnya saya akan penuh perhatian dan berhati-hati terhadap luka  
Ketika berada di tengah-tengah hiruk-pikuk keramaian,  
Jadi saya akan selalu menjaga luka pikiran saya  
Ketika berada di antara orang-orang yang membahayakan.

20.

Dan jika saya berhati-hati terhadap luka  
Karena takut tersakiti bahkan sedikit pun,  
Lalu mengapa saya tidak menjaga luka pikiran saya  
Dari rasa takut diremukkan oleh gunung-gunung di neraka?

21.

Jika saya bertindak dengan cara seperti ini,  
Maka baik berada di antara orang-orang yang membahayakan  
Atau bahkan di antara wanita  
Upaya terus-menerus untuk mengendalikan diri saya, tidak akan merosot.

22.

Lebih baik tidak memiliki kekayaan,  
Kehormatan, tubuh dan mata pencaharian,  
Dan lebih baik membiarkan kebajikan-kebajikan lainnya merosot,  
Daripada membiarkan (kebajikan-kebajikan) *citta* saya merosot.

23.

Oh, engkau yang ingin menjaga pikiranmu,  
Saya memohon kepadamu dengan tangan beranjali:  
Berjuanglah untuk mempertahankan  
*Smrti* dan *samprajanya*!

24.

Orang yang terserang penyakit  
Tak mampu melakukan apapun (yang bermanfaat),  
Begitu pula, mereka yang pikirannya diliputi kebingungan  
Tak mampu melakukan apapun (yang baik).

25.

Apapun yang telah dipelajari, dikontemplasikan dan dimeditasikan  
Oleh mereka yang pikirannya kurang waspada,  
Tak akan tersimpan dalam ingatannya,  
Bagaikan air dalam bejana yang bocor.

26.

Bahkan mereka yang telah banyak belajar,  
Memiliki keyakinan dan *virya* yang besar  
Akan mengalami kegagalan (menjalankan sila)  
Karena kekeliruan dari kurangnya kewaspadaan.

27.

Ketidakwaspadaan yang bagaikan pencuri,  
Setelah menyebabkan merosotnya perhatian penuh (*smrti*),  
Akan mencuri bahkan potensi-potensi positif (*punya*) yang telah saya kumpulkan  
(Sehingga) saya akan terjatuh ke alam-alam rendah.

28.

Kumpulan pencuri ini, yang tak lain adalah *klesha-klesha*-ku sendiri  
Akan mencari-cari kesempatan yang baik;  
Setelah mendapatkannya, ia akan mencuri kebajikan  
Dan menghancurkan (dicapainya) kelahiran di alam bahagia.

29.

Karena itu, saya tak akan pernah membiarkan *smrti* hilang  
Dari gerbang *citta* saya.  
Jika *smrti* hilang, saya akan mengingat penderitaan di alam-alam rendah,  
Dan memantapkannya kembali.

30.

Dengan berada bersama para guru spiritual,  
Dengan petunjuk-petunjuk dari para kepala biara dan dengan dilandasi rasa takut,  
*Smrti* akan mudah dikembangkan  
Bagi orang-orang beruntung yang menjalankannya dengan penuh hormat.

31.

"Saya senantiasa berada di hadapan  
Semua Buddha dan Bodhisattva  
Yang selalu memiliki  
Pandangan tanpa rintangan."

32.

Dengan berpikir demikian  
Saya akan mengembangkan standar diri (*hr*), rasa hormat dan rasa takut.  
Juga dengan melakukan ini,  
*Buddha-anusmrti* (mengingat kembali Buddha) akan berlangsung terus-menerus.

33.

Ketika *smrti* dijalankan dengan tujuan  
Menjaga gerbang pikiran,  
Maka kewaspadaan akan muncul  
Dan bahkan kewaspadaan yang telah hilang akan timbul kembali.

34.

Ketika, begitu saya (akan bertindak),  
Saya melihat *klesha* muncul dalam pikiran saya,  
Pada saat itu juga, saya akan diam  
Tak bergeming bagaikan sepotong kayu.

35.

Saya tak akan melihat ke sekeliling  
Dengan pikiran teralihkan tanpa tujuan;

Dengan pikiran yang mantap  
Saya akan selalu mengarahkan mataku ke bawah.

36.  
Namun demi menyegarkan pandangan,  
Untuk sesaat saya akan melihat ke sekeliling,  
Dan jika seseorang muncul di hadapanku  
Saya akan menatapnya dan berkata, "Halo."

37.  
Untuk mengecek apakah ada bahaya dalam perjalanan  
Saya akan terus-menerus melihat ke empat penjuru.  
Setelah berhenti sejenak, saya akan menengok ke sekeliling  
Dan kemudian menoleh ke belakang.

38.  
Setelah memeriksa baik ke depan maupun ke belakang  
Saya akan melanjutkan perjalanan atau pulang kembali  
Menyadari perlunya (perhatian yang waspada demikian)  
Saya akan bersikap seperti ini dalam segala situasi.

39.  
(Begitu) bersiap-siap untuk suatu tindakan dengan pemikiran,  
"Tubuh saya akan tetap dalam keadaan seperti ini."  
Maka secara berkala saya akan melihat  
Bagaimana tubuh ini dijaga.

40.  
Dengan segala upaya, saya akan memastikan  
Bahwa pikiran gajah liar saya  
Tidak berkelana, namun terikat  
Pada pilar besar untuk mengingat Dharma.

41.  
Mereka yang berjuang dengan segala cara demi konsentrasi  
Seharusnya tidak berkelana meskipun hanya sesaat;  
Dengan berpikir, "Bagaimana tindak-tanduk pikiran saya?"  
Mereka harus menganalisa pikiran mereka secara seksama.

42.  
Namun, jika saya tidak mampu melakukannya  
Ketika berada dalam suasana ketakutan atau terlibat dalam puja-puja persembahan dan sebagainya, saya akan membiarkan yang sepatutnya.  
Karena itu, telah diajarkan bahwa pada saat melakukan pemberian  
Seseorang dapat bersikap netral terhadap (beberapa aspek dari) *vinaya*.

43.

Saya akan menjalankan tindakan apapun yang ingin saya lakukan,  
Dan tidak melakukan hal-hal lain kecuali itu.  
Dengan *citta* tertuju pada tugas tersebut,  
Saya akan menyelesaikannya terlebih dahulu.

44.

Dengan bertindak demikian, semuanya akan terlaksana dengan baik,  
Namun (dengan bertindak) sebaliknya, tiada (tindakan) yang terlaksana.  
Begitu pula, *klesha* tidak akan bertambah  
Karena kurangnya kewaspadaan.

45.

Jika saya berada di tengah-tengah  
Pembicaraan yang tak bermanfaat,  
Atau jika saya melihat suatu pertunjukan spektakuler  
Saya akan menghindari keterikatan terhadapnya.

46,

Jika tanpa alasan, saya mulai menggali tanah,  
Mencabut rumput atau menggambar di atas tanah,  
Maka dengan mengingat nasihat dari para Buddha,  
Karena rasa takut, saya akan segera menghentikannya.

47.

Kapanpun saya ingin  
Menggerakkan tubuh atau mengucapkan sesuatu,  
Pertama-tama, saya akan menganalisa pikiran saya  
Dan kemudian, dengan mantap, saya akan bertindak dengan cara yang pantas.

48.

Kapanpun ada keterikatan dalam *citta* saya  
Dan kapanpun ada keinginan untuk marah,  
Saya tidak akan melakukan atau mengucapkan apapun,  
Namun saya akan tak bergeming bagaikan sepotong kayu.

49.

Kapanpun *klesha* muncul, keinginan untuk meremehkan orang lain dengan kata-kata,  
Merasa diri lebih penting atau berpuas diri;  
Ketika saya berniat mengutarakan kesalahan-kesalahan orang lain,  
Berpura-pura dan berkeinginan untuk menipu orang lain;

50.

Kapanpun saya sangat menginginkan pujian  
Atau ingin menyalahkan orang lain;  
Kapanpun, saya ingin menyakiti dengan kata-kata dan menyebabkan perselisihan;  
Dalam (semua) keadaan demikian, saya akan tak bergeming bagaikan sepotong kayu.

51.

Kapanpun saya menginginkan materi, kehormatan atau ketenaran;  
Kapanpun saya mencari pengikut atau sekumpulan teman-teman,  
Dan ketika dalam pikiran, saya ingin dilayani;  
Dalam (semua) keadaan demikian, saya akan tak bergeming bagaikan sepotong kayu.

52.

Kapanpun saya berkeinginan mengurangi atau berhenti berupaya demi makhluk lain  
Dan berkeinginan untuk mencari kebahagiaanku sendiri,  
Jika (terdorong oleh pemikiran-pemikiran demikian), muncul keinginan untuk mengucapkan  
sesuatu,  
Dalam keadaan demikian, saya akan tak bergeming bagaikan sepotong kayu.

53.

Kapanpun saya tidak sabar, malas, bersikap pengecut,  
Tak punya standar diri atau ingin membicarakan hal-hal tak berguna;  
Jika pikiran-pikiran berpihak muncul,  
Dalam keadaan demikian, saya akan tak bergeming bagaikan sepotong kayu

54.

Setelah menganalisa *citta* mereka dengan cara ini  
Terhadap *klesha* dan terhadap pikiran-pikiran yang terarahkan pada hal-hal tak berguna,  
Para (Bodhisattva) pemberani akan menjaga pikiran mereka dengan mantap  
Melalui (aplikasi) dari daya-daya penawar.

55.

Dengan sangat kokoh dan yakin,  
Mantap, penuh hormat, sopan,  
Dengan standar diri, penuh pengertian dan damai,  
Saya akan berjuang untuk membuat makhluk lain bahagia.

56.

Saya tak akan berkecil hati oleh segala tingkah  
Kekanak-kanakan mereka yang saling bertentangan;  
Mengetahui bahwa munculnya hal-hal tersebut dikarenakan *klesha* mereka  
Dan karena itu, saya akan berbaik hati (terhadap mereka).

57.

Dalam melakukan hal-hal yang bersifat bajik  
Baik demi diri sendiri maupun makhluk lain  
Saya akan selalu menjaga pikiran saya,  
(Bertindak) tanpa kesombongan diri, bagaikan sebuah emanasi ajaib.

58.

Dengan berpikir secara berulang-ulang  
Bahwa setelah begitu lama, saya telah mendapatkan kebebasan terbesar,

Demikian pula, saya akan menjaga pikiran saya  
Tak tergoyahkan sekokoh Gunung Meru.

59.

*Citta*, jika engkau tidak bersedih  
Ketika tubuh ini terseret dan tercerai-berai  
Oleh burung nasar yang haus akan daging,  
Lalu mengapa engkau begitu memikirkannya sekarang?

60.

Mencengkeram tubuh ini sebagai "milik saya,"  
Mengapa, *citta*, engkau begitu menjaganya?  
Karena engkau dan tubuh ini adalah terpisah,  
Apa gunanya tubuh ini bagimu?

61.

Mengapa, *citta* yang bingung,  
Engkau tidak menginginkan sepotong kayu yang bersih?  
Apa gunanya menjaga mesin yang dipenuhi  
Kotoran yang membusuk ini?

62.

Pertama-tama, secara mental pisahkan  
Lapisan-lapisan kulit (dari dagingnya)  
Dan lalu dengan pisau bedah *prajna*,  
Pisahkan daging dari kerangkanya;

63.

Dan setelah terbelah bahkan tulang-tulangnyanya,  
Lihatlah ke dalam sumsumnya.  
Selagi menganalisa ini, tanyakan dirimu,  
"Di manakah sifat kehakikiannya?"

64.

Jika, meskipun mencari dengan upaya demikian  
Engkau dapat memahami ketidakhakikian,  
Lalu mengapa engkau masih menjaga tubuh ini sekarang  
Dengan begitu banyak keterikatan?

65.

Apa gunanya tubuh ini bagimu  
Jika kotoran di dalamnya tak dapat engkau makan,  
Jika darahnya tak dapat engkau minum  
Dan jika ususnya tak dapat engkau isap?

66.

Paling-paling tubuh ini hanyalah pantas dijaga  
Untuk memberi makan burung nasar dan serigala.  
(Sesungguhnya) tubuh manusia ini  
Seharusnya hanya digunakan (untuk mempraktikkan kebajikan).

67.

Namun, jika engkau malah menjaganya (dengan keterikatan)  
Lalu apa yang dapat engkau lakukan  
Ketika tubuh ini dicuri oleh Raja Kematian  
Dan diberikan pada anjing dan burung?

68.

Jika para pelayan tak diberikan baju dan sebagainya  
Ketika mereka tak dapat diperkerjakan,  
Lalu mengapa engkau melelahkan diri menjaga daging ini,  
Mengurus tubuh ini jika akhirnya tubuh ini akan ditinggal.

69.

Jadi, setelah membayar upah tubuh ini,  
Saya akan menggunakannya untuk membuat hidup saya bermakna.  
Namun jika tubuh ini tak membawa manfaat,  
Maka saya tidak akan memberikannya apapun.

70.

Saya akan menganggap tubuh saya sebagai perahu,  
Sekedar sebagai sarana untuk datang dan pergi,  
Dan demi memberi manfaat bagi semua makhluk  
Mentransformasikannya menjadi tubuh pengabul keinginan.

71.

Jadi, selagi ada kebebasan untuk bertindak,  
Saya akan selalu menunjukkan wajah tersenyum  
Serta tidak mengerutkan wajah dan kelihatan marah;  
Saya akan menjadi sahabat dan konselor bagi dunia.

72.

Saya tak akan memindahkan bangku dan sebagainya secara kasar  
Tanpa mempertimbangkan orang lain,  
Begitu pula membuka pintu secara kasar;  
Saya akan selalu bergembira dalam kerendahan hati.

73.

Dengan bergerak tanpa suara dan hati-hati,  
Burung bangau, kucing dan pencuri,  
Mendapatkan apa yang ingin mereka lakukan;  
Begitu juga, seorang Bodhisattva seharusnya selalu bersikap demikian.

74.

Dengan hormat, saya akan menerima dengan rasa terima kasih  
Kata-kata tak diinginkan yang bermanfaat,  
Dan yang secara bijak menasihati dan memperingatkanku  
Sepanjang waktu saya akan menjadi murid dari semua orang.

75.

Saya akan berkata, "Itu baik," kepada mereka semua  
Yang memabarkan (Dharma) dengan baik,  
Dan jika saya melihat seseorang melakukan kebaikan,  
Saya akan memuji mereka dan bersenang hati.

76.

Saya akan secara terbuka membicarakan kualitas-kualitas bajik (orang lain)  
Dan mengulangi apa yang diucapkan orang lain.  
Jika kebajikan saya sendiri dibicarakan,  
Saya akan sekedar mengetahuinya dan menyadari bahwa saya memilikinya.

77.

Semua tindakan (orang lain) adalah sumber kebahagiaan  
Yang langka meskipun itu dapat dibeli dengan uang.  
Karena itu, saya akan bergembira menemukan kebahagiaan  
Atas hal-hal bajik yang dilakukan orang lain.

78.

(Dengan melakukan ini) saya tak akan mengalami kerugian dalam kehidupan ini  
Dan dalam kehidupan-kehidupan mendatang, saya akan memperoleh kebahagiaan berlimpah.  
Namun kekeliruan (karena tidak menyukai kualitas-kualitas bajik orang lain), akan membuat saya  
tidak bahagia dan menderita,  
Dan dalam kehidupan-kehidupan mendatang, saya akan mengalami penderitaan hebat.

79.

Ketika berbicara, saya akan mengucapkan hal yang bermanfaat dari lubuk hati saya,  
Menyampaikan maksud dengan jelas dan dengan ucapan yang menyenangkan.  
Saya tak akan berbicara berdasarkan *raga* atau *dvesha*,  
Namun berbicara dengan suara yang lembut dan secukupnya.

80.

Ketika menatap seseorang dengan mata saya,  
Berpikir, "Saya akan tergugah sepenuhnya  
Dengan bergantung pada makhluk ini,"  
Saya akan melihat orang tersebut dengan kasih sayang dan hati terbuka.

81.

Senantiasa termotivasi oleh aspirasi agung,  
Atau termotivasi oleh daya-daya penawar,

Jika saya mengarahkan upaya terhadap mereka yang mempunyai kualitas-kualitas baik, yang bermanfaat bagi orang lain maupun yang menderita. Kebajikan-kebajikan agung akan dihasilkan.

82.

Saya sendiri akan melakukan apapun  
Dengan *prajna* dan *virya*,  
Saya tidak akan bergantung pada orang lain  
Atas tindakan apapun yang saya lakukan.

83.

Saya akan menjalankan *paramita-paramita* seperti *dana paramita* dan sebagainya  
Dimana *paramita* berikutnya lebih agung dari *paramita* sebelumnya.  
Saya tak akan mengabaikan kebajikan yang besar demi kebajikan yang lebih kecil  
Yang terpenting, saya akan melakukan apa yang paling bermanfaat bagi makhluk lain.

84.

Setelah ini dipahami dengan baik,  
Saya akan senantiasa berjuang demi kebahagiaan makhluk lain.  
Para Buddha telah mengajarkan bahwa seorang (Bodhisattva)  
Dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak diperkenankan (bagi makhluk lainnya).

85.

Saya akan berbagi makanan dengan mereka yang terjatuh ke alam-alam rendah,  
Mereka yang tanpa perlindungan dan para praktisi,  
Dan makan secukupnya saja untuk menopang hidupku.  
Saya akan memberikan semuanya, kecuali ketiga potong jubah.

86.

Tubuh ini yang digunakan demi Dharma yang suci  
Seharusnya tidak disakiti hanya demi tujuan yang sepele,  
Dengan bersikap demikian,  
Keinginan-keinginan semua makhluk akan segera terpenuhi.

87.

Mereka yang tidak memiliki motivasi murni dari welas asih  
Seharusnya tidak memberikan tubuh mereka,  
Sebaliknya, dalam kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan mendatang,  
Mereka seharusnya memberikan tubuh ini demi tercapainya tujuan agung.

88.

Dharma seharusnya tidak diajarkan kepada mereka yang tidak menghargainya,  
Kepada mereka yang mengenakan kain di kepala, meskipun tidak sedang sakit,  
Kepada mereka yang memakai payung, memegang tongkat atau senjata,  
Kepada mereka yang kepalanya ditutupi.

89.

Tidak juga kepada seorang wanita yang tidak didampingi seorang pria.  
Kepada para makhluk berkapasitas kecil, ajaran yang luas dan mendalam seharusnya tidak diberikan,  
(Namun) saya akan selalu memiliki rasa hormat yang sama  
Pada ajaran-ajaran Dharma yang mendasar maupun yang mendalam.

90.

Kepada seseorang yang cocok dengan Dharma yang mendalam,  
Saya tidak akan menjelaskan Dharma yang sifatnya mendasar  
Saya tidak meninggalkan cara hidup (Bodhisattva)  
Tidak juga mengarahkan orang lain secara keliru dengan cara sutra maupun tantra.

91.

Ketika saya meludah atau membuang tusuk gigi  
Saya akan menutupinya.  
Begitu juga tidaklah pantas membuang air kecil dan sebagainya  
Di air maupun tanah yang digunakan orang lain.

92.

Saat makan saya tidak akan mengisi mulut dengan penuh,  
Makan dengan berisik atau membuka mulut dengan lebar.  
Saya tidak akan duduk dengan kaki selonjor,  
Atau mengosok-gosok tanganku.

93.

Saya tidak akan duduk sendirian dalam kendaraan, di atas tempat tidur  
Atau di ruangan bersama isteri orang lain.  
(Secara singkat), setelah menjaga atau mengetahui apa yang pantas,  
Saya tidak akan melakukan apapun yang tidak disukai orang-orang di dunia.

94.

Saya tidak akan menunjukkan arah dengan satu jari,  
Tetapi sebaliknya saya akan menunjukkan jalan  
Secara hormat dengan tangan kanan,  
Dengan seluruh jariku terjulur.

95.

Saya juga tidak akan menggerak-gerakkan tanganku,  
Namun saya akan menunjukkan maksudku  
Dengan isyarat sederhana dan jentikan jari.  
Jika tidak, saya akan kehilangan kendali.

96.

Sebagaimana Buddha berbaring pada saat *parinirvana*,  
Begitu juga saya berbaring di sisi kanan (saat tidur)

Dan pertama-tama dengan penuh kewaspadaan,  
Bertekad kuat untuk bangun lagi segera.

97.

(Meskipun saya tak dapat mempraktikkan semua)  
Keaneka-ragaman cara hidup Bodhisattva yang tidak terbatas  
Paling tidak, saya pasti akan mempraktikkan  
Cara hidup untuk mengembangkan pikiran ini.

98.

Tiga kali di siang hari dan tiga kali di malam hari  
Saya akan melafalkan *Sutra Triskandha*;  
Karena dengan mengandalkan para Buddha dan Bodhicitta  
Kegagalan-kegagalan yang masih ada (dalam menjalankan sila) akan terpurifikasi.

99.

Apapun yang saya lakukan dalam situasi apapun,  
Baik untuk diri sendiri maupun demi manfaat bagi makhluk lain,  
Saya akan berjuang untuk mempraktikkan  
Apapun yang telah diajarkan untuk situasi tersebut.

100.

Tiada sesuatu apapun  
Yang tidak dipelajari oleh seorang Bodhisattva,  
Karena itu, jika saya terampil dengan cara hidup ini  
Tak ada yang menjadi tidak bajik.

101.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, saya tidak akan melakukan apapun  
Yang tidak membawa manfaat bagi makhluk lain.  
Dan hanya demi kebahagiaan para makhluk,  
Saya akan mendedikasikan semuanya demi Penggugahan.

102.

Meskipun harus mengorbankan hidupku,  
Saya tak akan pernah meninggalkan *kalyanamitra*,  
Yang mahir dalam ajaran Mahayana  
Dan yang merupakan seorang praktisi Bodhisattva agung.

103.

Saya akan mempercayakan diriku pada Guru saya  
Dalam cara seperti diajarkan dalam *Kisah Shrisambhava*.  
Ajaran ini dan ajaran-ajaran lainnya yang diajarkan Buddha  
Dapat saya pahami dengan membaca sutra-sutra tersebut.

104.

Saya akan membaca sutra-sutra  
Karena dari sanalah, praktik-praktik berasal  
Untuk memulainya, saya akan membaca  
*Sutra Akashagarbha*.

105.

Selain itu, saya pasti akan membaca  
*Shiksha-samuccaya* secara berulang-ulang,  
Karena apa yang harus dipraktikkan secara terus-menerus  
Dijelaskan dengan sangat baik dan ekstensif di sana.

106.

Demikian pula, kadang kala saya akan membaca *Ringkasan Sutra-samuccaya*.  
Dan saya akan berusaha mempelajari  
Kedua teks berjudul sama yang ditulis Arya Nagarjuna.

107.

Saya akan melakukan apapun yang diperkenankan dalam teks-teks tersebut,  
Dan ketika saya menemukan suatu praktik di sana,  
Saya akan menjalankannya dengan sempurna  
Demi mendisiplinkan orang-orang yang berpemikiran duniawi.

108.

Karakteristik jelas dari menjaga kewaspadaan,  
Secara singkat, hanyalah ini;  
Mengamati berulang-ulang  
Kondisi tubuh dan pikiran.

109.

Karena itu, saya akan mempraktikkan cara hidup seperti ini,  
Karena apa yang dapat dicapai dengan sekedar membicarakannya?  
Apakah orang yang sakit akan mendapatkan manfaat  
Hanya dengan membaca resep obat?

\*\*\*

## **Bab 6** *Kshanti Paramita*

1.

Apapun tindakan-tindakan bajik  
Seperti menghormati para Buddha dan *dana paramita*,  
Yang telah terkumpul selama ribuan kalpa  
Semuanya akan hancur karena satu momen kemarahan.

2.

Tak ada karma negatif yang menyamai kemarahan,  
Dan tak ada *tapa* yang menyamai *kshanti*.  
Karena itu, saya harus berupaya dengan berbagai cara.  
Untuk bermeditasi pada *kshanti*.

3.

*Citta* saya tak akan mengalami kedamaian  
Jika saya mempertahankan pikiran menyakitkan dari kemarahan.  
Saya tak akan mendapatkan kegembiraan atau kebahagiaan;  
Tak dapat tidur dan tidak merasa tenang.

4.

Seandainya seorang tuan  
Memberikan kekayaan dan kebahagiaan kepada semua anak buahnya  
Tuan tersebut tetap beresiko dibunuh  
Jika ia memiliki kemarahan.

5.

Kemarahan membuat sahabat-sahabat dan sanak saudara merasa tidak senang;  
Meskipun tertarik dengan kemurahan hati saya, mereka tak akan percaya pada saya;  
Singkatnya, tak seorang pun  
Hidup bahagia dengan kemarahan.

6.

Kemarahan, musuh ini  
Menciptakan penderitaan-penderitaan demikian,  
Namun siapapun dengan tekun mengatasinya  
Mendapatkan kebahagiaan, sekarang dan seterusnya.

7.

Setelah mendapatkan bahan bakar ketidakbahagiaan mental  
Menghindarkan saya dari apa yang saya inginkan,  
Dan membawa hal-hal yang tidak saya inginkan,  
Kemarahan bertambah dan kemudian menghancurkan saya.

8.

Karena itu, saya harus menghilangkan sepenuhnya  
Bahan bakar dari musuh ini,  
Karena musuh ini tidak mempunyai fungsi lain  
Kecuali menyebabkan bahaya bagi saya.

9.

Apapun yang terjadi padaku,  
Saya tak akan membiarkan kebahagiaan mental saya terganggu;  
Karena dengan tidak bahagia, saya tak akan mencapai apa yang saya inginkan,  
Dan kebajikan saya akan merosot.

10.

Jika ada sesuatu yang dapat dilakukan untuk mengatasinya,  
Mengapa harus marah?

Jika tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan untuk mengatasinya,  
Apa gunanya marah?

11.

Untuk diri sendiri dan teman-teman saya,  
Saya tidak menginginkan penderitaan, sikap tidak hormat,  
Kata-kata menyakitkan dan apapun yang tidak menyenangkan;  
Namun untuk musuh-musuh saya, malah sebaliknya.

12.

Sebab-sebab kebahagiaan jarang dilakukan  
Namun sebab-sebab penderitaan sangat banyak.  
Tetapi tanpa adanya penderitaan, tak ada pengentasan diri.  
Karena itu, *citta*, engkau harus teguh.

13.

Jika beberapa pertapa dan orang-orang Karnapa  
Menanggung rasa sakit dipotong dan dibakar tanpa alasan,  
Lalu demi pembebasan  
Mengapa saya tidak mempunyai keberanian?

14.

Tiada sesuatu apapun  
Yang tidak menjadi lebih mudah karena pembiasaan.  
Jadi dengan membiasakan diri terhadap penderitaan kecil,  
Saya akan belajar menanggung penderitaan yang lebih besar.

15.

Siapakah yang belum melihat memang demikian, dengan penderitaan-penderitaan sepele  
Seperti gigitan ular dan serangga,  
Rasa lapar dan haus,  
Dan hal-hal sepele seperti bintik merah di kulit?

16.

Saya seharusnya bersabar  
Terhadap panas dan dingin, angin dan hujan,  
Sakit, keadaan terbelenggu dan pukulan;  
Jika tidak, penderitaan yang diakibatkan akan menjadi lebih parah.

17.

Ada orang yang ketika melihat darah mereka sendiri  
Menjadi sangat berani dan teguh,  
Tetapi ada yang ketika melihat darah orang lain  
Pingsan dan tak sadarkan diri.

18.

(Reaksi-reaksi) demikian muncul dari  
Pikiran yang teguh maupun penakut.

Oleh karena itu, saya tak akan menghiraukan penderitaan-penderitaan yang ditujukan kepada  
saya,

Dan saya tak akan terpengaruh oleh *duhkha*.

19.

Bahkan ketika para bijaksana mengalami *duhkha*  
*Citta* mereka tetap sangat jernih dan tak bergejolak;

Karena ketika berperang melawan *klesha*,

Banyak penderitaan akan muncul saat pertempuran.

20.

Para pendekar yang telah menang adalah mereka yang

Setelah tak menghiraukan segala penderitaan,

Menaklukkan musuh-musuh dari kemarahan dan sebagainya;

Sedangkan para pendekar biasa, hanya berani membunuh mayat.

21.

Lebih lanjut, penderitaan ada manfaat-manfaatnya;

Melalui penderitaan, kesombongan hilang,

Welas asih muncul terhadap mereka yang ada dalam samsara,

Tindakan-tindakan negatif dihindari dan muncul kebahagiaan dalam kebajikan.

22.

Karena saya tidak menjadi marah

Pada sumber penderitaan yang hebat seperti penyakit kuning,

Lalu mengapa marah pada makhluk-makhluk?

Mereka juga dipaksakan oleh kondisi-kondisi.

23.

Meskipun tidak dihendaki,

Penyakit-penyakit ini muncul;

Dan begitu pula, meskipun tidak dikehendaki

*Klesha-klesha* ini muncul dengan kuat.

24.

Tanpa berpikir, "Saya akan marah,"

Orang-orang menjadi marah begitu saja,

Dan tanpa berpikir, "Saya akan membangkitkan kemarahan sekarang,"

Begitu pula, kemarahan muncul dengan sendirinya.

25.

Semua kekeliruan yang ada

Serta berbagai macam tindakan negatif

Muncul melalui daya kondisi-kondisi;  
Hal-hal tersebut tidak terjadi karena dayanya sendiri.

26.  
Kondisi-kondisi yang muncul bersamaan ini  
Tak memiliki tujuan untuk menghasilkan apapun,  
Dan apa yang terbentuk  
Tak memiliki tujuan untuk dibentuk.

27.  
Apa yang disebut sebagai Materi Penyebab Awal (oleh para Samkhya)  
Dan apa yang dianggap sebagai diri (*atman*),  
Hal-hal tersebut tidak berpikir,  
"Saya akan muncul (untuk menyebabkan penderitaan)."

28.  
(Sesungguhnya), karena belum muncul, (maka) hal-hal tersebut tidak eksis,  
Lalu apa yang mempunyai keinginan untuk muncul?  
Dan karena [diri (*atman*) ini] merupakan sesuatu yang secara permanen mempersepsi objeknya,  
Itu berarti diri ini akan terus-menerus demikian.

29.  
Lebih lanjut, jika diri bersifat permanen seperti angkasa,  
Maka jelas bahwa diri tidak akan bertindak untuk melakukan sesuatu.  
Sehingga meskipun diri ini bertemu dengan kondisi lainnya,  
Bagaimana bisa (sifatnya) yang tak berubah-ubah menjadi terpengaruh?

30.  
Bahkan jika pada waktu adanya tindakan, diri (tetap) seperti sebelumnya,  
Lalu apa yang dapat dilakukan oleh tindakan tersebut?  
Dengan demikian, jika saya mengatakan tindakan ini didasari (diri yang permanen)  
Bagaimana mungkin keduanya (diri dan tindakan) saling terkait?

31.  
Oleh karena itu, segala sesuatu dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (yang pada gilirannya) juga  
dipengaruhi oleh (faktor-faktor lainnya),  
Dan dengan demikian, tiada sesuatu yang berdiri sendiri.  
Setelah memahami ini, saya tak akan menjadi marah  
Pada keberadaan apapun, yang seperti ilusi.

32.  
Dan seandainya engkau berkata, "Menghindari kemarahan tidak tepat,  
Karena siapa (atau apa) yang dapat menghindari apa?"  
Saya nyatakan bahwa itu bukan tidak tepat  
Karena dengan bergantung pada menghindari kemarahan, maka kesinambungan penderitaan  
dapat diakhiri.

33.

Dengan demikian, ketika melihat seorang musuh atau bahkan seorang teman  
Melakukan tindakan-tindakan yang tidak tepat,  
Saya akan tetap tenang,  
Dengan berpikir bahwa hal-hal tersebut muncul karena kondisi-kondisi.

34.

Jika sesuatu itu muncul karena bisa memilih,  
Lalu karena tak seorang pun menginginkan penderitaan,  
Maka penderitaan tak akan terjadi  
Pada makhluk manapun.

35.

Karena tidak berhati-hati,  
Orang-orang bahkan menyakiti dirinya sendiri dengan duri dan hal-hal lainnya,  
Dan demi mendapatkan wanita dan sebagainya,  
Mereka menjadi terobsesi dan menolak makanan.

36.

Dan ada orang yang menyakiti dirinya sendiri  
Dengan tindakan-tindakan negatif  
Seperti menggantung diri, meloncat dari tebing  
Meminum racun dan memakan makanan yang tidak sehat.

37.

Jika saat berada di bawah pengaruh *klesha*  
Orang-orang bahkan melakukan bunuh diri atas diri yang begitu berharga,  
Bagaimana mungkin mereka tidak menyakiti  
Tubuh-tubuh makhluk lainnya?

38.

Bahkan jika saya tak dapat mengembangkan welas asih terhadap orang-orang seperti itu  
Mereka yang karena *klesha*,  
Mencoba membunuh saya dan sebagainya,  
Paling tidak, saya tak akan marah pada mereka.

39.

Bahkan jika menyakiti makhluk-makhluk lain  
Adalah sifat dari mereka yang kekanakan-kanakan,  
Tidaklah tepat untuk marah pada mereka,  
Karena ini seperti marah pada api karena (api) memiliki sifat membakar.

40.

Dan bahkan jika sifat dasar para makhluk adalah baik  
Dan kekurangan-kekurangan mereka hanyalah sementara,  
Tetap tidak tepat untuk marah,  
Sebab ini seperti marah pada angkasa karena membiarkan asap muncul di dalamnya.

41.

Jika saya menjadi marah pada pemegang tongkat,  
Meskipun saya sebenarnya disakiti oleh tongkat,  
Lalu karena pemegang tongkat juga dipengaruhi oleh kemarahan,  
Mestinya saya marah dengan kemarahannya (bukan orangnya).

42.

Sebelumnya, saya pasti telah menyebabkan penderitaan yang serupa  
Terhadap makhluk-makhluk lainnya,  
Oleh karena itu, adalah wajar jika penderitaan ini kembali pada saya,  
Yang telah menyakiti makhluk-makhluk lain.

43.

Baik senjata maupun tubuh saya  
Keduanya merupakan penyebab penderitaan saya.  
Karena orang tersebut menyebabkan tongkat dan saya menyebabkan tubuh ini,  
Pada siapa seharusnya saya marah?

44.

Jika dalam keterikatan yang membabi-buta, saya mencengkeram  
Pada penderitaan abses wujud manusia ini  
Yang tak tahan disentuh,  
Pada siapa seharusnya saya marah ketika disakiti?

45.

Adalah kekeliruan dari mereka yang kekanak-kanakan jika mereka tersakiti,  
Karena meskipun mereka tak ingin menderita,  
Mereka sangat terikat pada penyebab-penyebab penderitaan.  
Lalu mengapa mereka marah pada makhluk-makhluk lain?

46.

Seperti halnya para penjaga alam neraka  
Dan hutan dengan dedaunan tajam seperti silet,  
Begitu pula (penderitaan) ini disebabkan oleh tindakan-tindakan saya;  
Oleh karena itu, pada siapa saya seharusnya marah?

47.

Disebabkan oleh tindakan-tindakan saya sendiri,  
Mereka yang menyakiti saya, muncul.  
Jika karena (tindakan-tindakan) mereka ini, mereka terjatuh ke alam neraka  
Bukankah saya yang menghancurkan mereka?

48.

Dengan bergantung pada mereka, saya mempurifikasi banyak karma negatif,  
Dengan secara sabar menerima penderitaan yang disebabkan mereka.  
Namun dengan bergantung pada diri saya, mereka akan terjatuh  
Ke penderitaan neraka untuk waktu yang sangat lama.

49.

Dengan demikian, karena saya telah menyebabkan penderitaan pada mereka  
Dan mereka memberikan manfaat pada saya,  
Mengapa, wahai *citta* yang tak terkendali, engkau menjadi marah  
Dengan cara yang keliru demikian?

50.

Jika *citta* saya memiliki kualitas agung (dari *kshanti*),  
Saya tak akan terjatuh ke alam neraka.  
Meskipun saya melindungi diri sendiri (dengan cara ini),  
Namun bagaimana dengan mereka?

51.

Namun, jika saya membalas menyakiti mereka,  
Itu juga tak akan melindungi mereka.  
Dengan melakukan demikian, sila-sila saya akan merosot,  
Dan karena itu, keteguhan hati ini akan hilang.

52.

Karena *citta* saya tidak bersifat fisik,  
Tak seorang pun dapat menghancurkannya,  
Namun karena *citta* sangat terikat pada tubuh ini,  
Maka *citta* ini tersakiti oleh penderitaan (yang berhubungan dengan tubuh).

53.

Karena kritikan, kata-kata yang menyakitkan  
Dan kata-kata yang tidak menyenangkan  
Tidak menyakiti tubuh saya,  
Mengapa, wahai *citta*, engkau menjadi begitu marah?

54.

Hanya karena orang lain tak menyukai saya –  
Itu tak akan merusak saya,  
Baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang,  
Lalu mengapa saya menganggap itu tidak menyenangkan?

55.

Jika saya tak menginginkannya,  
Karena itu akan menghalangi perolehan materi saya;  
Namun meskipun perolehan materi dalam kehidupan ini harus saya tinggalkan  
Namun karma-karma negatif saya akan tetap ada.

56.

Oleh karena itu, lebih baik saya mati hari ini  
Daripada hidup lama dengan tindakan-tindakan negatif;  
Karena bahkan jika orang seperti saya berumur panjang  
Akan selalu ada penderitaan dari kematian.

57.

Seandainya seseorang bangun dari mimpi  
Dimana ia mengalami kebahagiaan selama seratus tahun,  
Dan seandainya seseorang yang lain bangun dari mimpi  
Dimana ia hanya mengalami kebahagiaan sesaat;

58.

Begitu mereka terbangun,  
Kebahagiaan yang dialami tak akan pernah kembali, baik dalam analogi pertama maupun kedua.  
Demikian pula, baik hidup seseorang panjang maupun pendek,  
(Semuanya) akan berakhir seperti itu pada saat kematian.

59.

Meskipun saya hidup bahagia untuk waktu yang lama  
Dengan perolehan kekayaan materi yang berlimpah  
Saya akan pergi dengan tangan hampa dan dalam keadaan papa  
Seperti telah dirampak oleh pencuri.

60.

Seandainya engkau berkata, "Tentu saja kekayaan materi dapat menghidupi saya,  
Dan kemudian saya akan dapat menghabiskan karma-karma negatif saya dan melakukan  
kebajikan."  
Namun jika saya marah karenanya  
Bukankah *punya* saya akan habis dan karma-karma negatif saya akan bertambah?

61.

Dan apalah gunanya hidup  
Bagi orang yang hanya melakukan karma-karma negatif,  
Jika demi kekayaan materi,  
Ia menyebabkan (*punya* yang dibutuhkan untuk) hidup, merosot?

62.

Seandainya engkau berkata, "Tentu saja saya akan marah pada mereka  
Yang mengucapkan hal-hal yang tak menyenangkan yang membuat orang lain kehilangan  
(kepercayaan pada saya)."  
Namun dengan cara yang sama, mengapa saya tidak marah  
Pada orang yang mengucapkan kata-kata tidak menyenangkan terhadap orang lain?

63.

Jika saya dapat menerima kehilangan kepercayaan ini dengan sabar  
Ketika itu menyangkut orang lain,  
Lalu mengapa saya tak bersabar terhadap kata-kata tak menyenangkan (tentang diri saya),  
Karena (kedua hal) tersebut muncul disebabkan *klesha*?

64.

Seandainya orang lain membicarakan hal-hal buruk atau bahkan menghancurkan  
Representasi makhluk-makhluk suci, stupa dan Dharma suci,

Tidaklah pantas bagi saya untuk marah,  
Karena para Buddha tak pernah dapat dilukai.

65.

Saya akan mencegah kemarahan timbul terhadap mereka  
Yang menyakiti guru-guru spiritual saya, sanak saudara dan teman-teman.  
Sebaliknya, saya harus melihat dengan cara seperti sebelumnya,  
Bahwa hal-hal tersebut muncul karena kondisi-kondisi.

66.

Karena penderitaan para makhluk  
Disebabkan baik oleh makhluk-makhluk hidup maupun benda-benda mati,  
Mengapa hanya marah pada yang hidup?  
Oleh karena itu, saya harus menerima segala penderitaan dengan sabar.

67.

Jika seseorang secara keliru melakukan tindakan negatif,  
Dan seseorang yang lain secara keliru menjadi marah (terhadap orang yang pertama),  
Siapakah yang salah?  
Dan siapakah yang benar?

68.

Mengapa sebelumnya saya melakukan tindakan-tindakan negatif tersebut,  
Yang karenanya, sekarang menyebabkan orang lain menyakiti saya?  
Karena segala sesuatu berkaitan dengan tindakan-tindakan saya,  
Mengapa saya marah pada (musuh-musuh) ini?

69.

Setelah saya memahami bahwa itu adalah demikian,  
Saya akan berupaya untuk hal yang positif  
(Demi) secara pasti menebarkan  
Cinta kasih antara satu sama lain.

70.

Sebagai contoh, ketika api di suatu rumah  
Telah menjalar ke rumah lainnya,  
Adalah tepat untuk memindahkan dan membuang apapun  
Yang akan membuat api menyebar, seperti jerami dan sebagainya.

71.

Begitu pula, ketika api kemarahan menyebar  
Pada apapun dimana pikiran saya terikat,  
Saya harus segera menghentikannya  
Agar *punya* (potensi-potensi positif) saya tidak terbakar.

72.

Mengapa seseorang yang akan dihukum mati tidak merasa beruntung

Jika ia dibebaskan namun tangannya terpotong?

Mengapa saya yang mengalami penderitaan manusia tidak merasa beruntung

Jika dengan itu, saya terhindar dari (penderitaan) neraka?

73.

Jika saya tak dapat menanggung

Bahkan sedikit penderitaan saat ini,

Lalu mengapa saya tidak menghindarkan diri dari kemarahan,

Yang merupakan sumber penderitaan neraka?

74.

Demi memuaskan keinginan-keinginan,

Saya telah mengalami berbagai penderitaan di neraka;

Tetapi dengan tindakan-tindakan tersebut, saya tidak membawa manfaat bagi

Diri sendiri maupun makhluk-makhluk lain.

75.

Tetapi, sekarang karena manfaat besar akan diperoleh

Dari penderitaan yang hanya merupakan bagian yang sangat kecil,

Saya seharusnya bergembira

Atas penderitaan demikian, yang menghilangkan penderitaan semua (makhluk).

76.

Seandainya seseorang mendapatkan kebahagiaan

Dengan memuji (musuh saya) sebagai orang yang memiliki kualitas-kualitas baik,

Mengapa, *citta*, engkau tidak memujinya

Dan dengan demikian, membuat dirimu bahagia?

77.

Kebahagiaan dari ikut bergembira ini

Telah dianjurkan oleh mereka semua yang memiliki kualitas-kualitas baik,

Guna memberikan sumber kebahagiaan yang tak tanpa cela.

Dan juga merupakan cara terbaik untuk mengumpulkan para murid.

78.

Seandainya engkau tidak senang dengan kebahagiaan yang didupakannya,

"Kebahagiaan tersebut hanyalah kebahagiaan orang itu,"

Jika demikian, engkau seharusnya tak memberikan gaji dan sebagainya (kepada para pelayanmu).

Dan engkau akan hancur, baik di kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan mendatang.

79.

Ketika orang menyebut kualitas-kualitas baik saya

Saya ingin orang lain ikut bahagia,

Namun ketika mereka menyebut kualitas-kualitas baik orang lain

Saya tak ingin diri saya ikut bahagia.

80.

Setelah membangkitkan Bodhicitta  
Dengan menginginkan semua makhluk bahagia,  
Mengapa saya harus menjadi marah  
Jika mereka mendapatkan kebahagiaan mereka sendiri?

81.

Jika saya ingin semua makhluk menjadi  
Buddha yang dipuja di seluruh tiga alam,  
Lalu mengapa saya tersiksa  
Ketika melihat mereka mendapat penghormatan biasa?

82.

Jika ada satu sanak saudara yang harus saya urus,  
Dan saya harus memberikan banyak kebutuhan kepadanya,  
Seandainya ia mendapatkan mata pencahariannya sendiri,  
Bukankah saya seharusnya bahagia, dan bukannya marah?

83.

Jika saya bahkan tak ingin para makhluk mendapatkan ini,  
Bagaimana mungkin saya ingin mereka tergugah?  
Dan bagaimana mungkin ada Bodhicitta  
Dalam diri seseorang yang menjadi marah ketika orang lain mendapatkan sesuatu?

84.

Apakah ada bedanya jika (musuh saya) mendapatkan sesuatu atau tidak?  
Baik ia mendapatkannya  
Maupun (benda tersebut) tetap ada di rumah pemberinya,  
Baik dalam kasus pertama maupun yang kedua, saya tak mendapatkan apa-apa.

85.

Mengapa dengan marah, saya membuang potensi-potensi positif (*punya*) saya,  
Membuang keyakinan (yang orang lain miliki atas diri saya) dan kualitas-kualitas bajik saya?  
Katakanlah, mengapa saya tidak marah (pada diri sendiri)  
Karena tidak memiliki sebab-sebab untuk mendapatkan sesuatu?

86.

Apalagi tidak menyesal sama sekali  
Atas karma-karma negatif yang telah engkau lakukan, (oh *citta*),  
Mengapa engkau ingin berkompetisi dengan orang lain  
Yang telah melakukan tindakan-tindakan bajik?

87.

Bahkan jika musuhmu dibuat tidak bahagia,  
Bagaimana engkau bisa bergembira?  
Keinginanmu agar mereka menderita.  
Tak membuat mereka terluka.

88.

Dan bahkan jika musuh menderita seperti yang engkau inginkan,  
Bagaimana engkau bisa bergembira?

Jika engkau berkata, "Itu membuat saya puas,"  
Bukanlah tak ada sesuatu yang lebih keji dari ini?

89.

Kail ini yang dilempar oleh penangkap ikan *klesha*  
Luar biasa tajamnya. Setelah terkait olehnya,  
Sudah pasti saya akan dimasak  
Dalam kawah oleh para penjaga neraka.

90.

Kehormatan dari pujian dan ketenaran,  
Tak akan membawa *punya* maupun kehidupan;  
Tak akan membawa saya kekuatan atau kebebasan dari sakit,  
Dan tak akan membawa kebahagiaan fisik apapun.

91.

Seandainya saya menyadari apa yang bermakna bagi saya,  
Nilai apa yang dapat saya temukan dari hal-hal ini?  
Jika yang saya inginkan hanyalah (sedikit) kebahagiaan mental,  
Mestinya saya membaktikan diri untuk berjudi, meminum minuman keras dan sebagainya.

92.

Jika demi ketenaran,  
Saya memberikan kekayaan saya atau menyebabkan diri saya terbunuh,  
Lalu apa gunanya kata-kata (ketenaran)?  
Begini saya meninggal, pada siapa kata-kata ketenaran tersebut akan memberikan kesenangan?

93.

Ketika istana pasir runtuh,  
Anak-anak meratap dalam kesedihan;  
Begini pula, ketika pujian dan reputasi saya merosot,  
Pikiran saya menjadi seperti anak kecil.

94.

Karena suara yang berlangsung singkat adalah benda mati,  
Suara itu tak mungkin berpikir untuk memuji saya.  
Namun karena itu membuat (pemberi pujian) bahagia,  
"Ketenaran (saya) merupakan sumber kegembiraan (bagi saya)."

95.

Baik pujian ini diberikan pada saya maupun orang lain  
Bagaimana saya bisa mendapatkan manfaat dari kebahagiaan (orang yang memberikannya)?  
Karena kegembiraan dan kebahagiaan tersebut adalah milik mereka sendiri,  
Saya tak akan mendapat bagian apapun.

96.

Jika saya bahagia ketika mereka bahagia (dengan saya),  
Maka mestinya saya merasakan hal yang sama dalam semua situasi.  
Tetapi mengapa saya tidak bahagia  
Ketika mereka mendapatkan kebahagiaan dengan orang lain?

97.

Oleh karena itu, kebahagiaan yang muncul  
Dari berpikir, "Saya sedang dipuji," adalah tidak valid.  
Itu hanyalah sikap seorang anak kecil.

98.

Pujian dan sebagainya mengganggu saya,  
Dan juga rasa jera saya (terhadap samsara) melemah:  
Saya menjadi iri hati terhadap mereka yang mempunyai kualitas-kualitas bajik  
Dan semua hal yang terbaik menjadi hancur.

99.

Oleh karena itu, bukanlah mereka yang sangat berperan  
Dalam menghancurkan pujian terhadap saya dan sebagainya,  
Juga berperan dalam melindungi saya  
Dari terjatuh ke alam-alam rendah?

100.

Saya, yang berjuang demi pembebasan,  
Tak perlu terikat pada perolehan materi dan kehormatan.  
Lalu mengapa saya marah  
Pada mereka yang membebaskan saya dari belenggu ini?

101.

Mereka yang menyebabkan saya menderita  
Adalah seperti para Buddha yang memberikan limpahan inspirasi  
Karena mereka membuka pintu agar saya tak terjatuh ke alam rendah,  
Mengapa saya marah pada mereka?

102.

"Tetapi bagaimana jika seseorang menghalangi saya dalam mengumpulkan potensi-potensi positif  
(*punya*)?"  
Terhadap mereka juga, tidaklah tepat untuk marah;  
Karena tiada *tapa* yang menyamai *kshanti*,  
Jadi bukanlah saya harus mempraktikkannya?

103.

Jika karena kegagalan saya sendiri,  
Saya tidak sabar terhadap (musuh) ini,  
Maka saya sendirilah yang mencegah diri saya  
Untuk mempraktikkan sebab-sebab mendapatkan *punya*.

104.

Jika tanpa sesuatu, sesuatu tidak muncul,  
Dan jika dengan adanya sesuatu, sesuatu itu muncul,  
Maka karena (musuh) ini merupakan sebab munculnya (*kshanti*)  
Bagaimana saya bisa mengatakan bahwa (musuh tersebut) mencegah munculnya *kshanti*?

105.

Bukanlah halangan bagi seorang bhikshu,  
Untuk pergi berpindapata pada waktu yang tepat;  
Dan kita tak dapat mengatakan bahwa adanya seseorang yang memberikan *upasampada*  
Merupakan halangan untuk menjadi anggota Sangha.

106.

Sungguh banyak pengemis di dunia ini,  
Tetapi mereka yang menyebabkan penderitaan adalah langka;  
Karena jika saya tidak menyakiti makhluk lain,  
Tak akan ada yang menyakiti saya.

107.

Oleh karena itu, seperti halnya harta karun yang muncul di rumah saya  
Tanpa daya upaya dari diri saya untuk mendapatkannya,  
Saya seharusnya bahagia memiliki musuh  
Karena mereka membantu saya menjalankan tindakan-tindakan Bodhisattva.

108.

Karena saya dapat mempraktikkan (*kshanti*) terhadap mereka,  
Mereka pantas mendapatkan  
Buah pertama dari praktik saya,  
Karena dengan demikian, merekalah penyebabnya.

109.

"Tetapi mengapa musuh saya harus dihormati,  
Sedangkan ia tidak memiliki motivasi agar saya mempraktikkan *kshanti*?"  
Lalu mengapa menghormati Dharma suci  
(Yang juga tidak mempunyai motivasi demikian) tetapi itu merupakan sebab yang cocok untuk  
praktik.

110.

"Tetapi pasti musuh-musuh saya tak layak dihormati  
Karena mereka bermaksud menyebabkan saya menderita."  
Lalu bagaimana *kshanti* dapat dipraktikkan  
Jika seperti dokter, orang-orang selalu berbaik hati terhadap saya?

111.

Oleh sebab itu, karena *kshanti* muncul  
Tergantung adanya (seseorang) yang bermotivasi negatif,

Orang tersebut seharusnya layak dihormati seperti halnya Dharma suci,  
Karena ia adalah penyebab *kshanti*.

112.

Oleh karena itu, Muni telah berkata  
Bahwa *ksetra* dari para makhluk adalah (sama) dengan Buddhaksetra,  
Karena banyak yang telah menyenangkan mereka,  
Telah mencapai kesempurnaan.

113.

Kualitas-kualitas Buddha sama-sama diperoleh  
Dari para makhluk maupun para Jina,  
Jadi mengapa saya tidak menghormati para makhluk  
Dengan cara sebagaimana saya menghormati para Jina?

114.

(Tentu saja) mereka (para makhluk dan para Buddha) tidak serupa dalam hal motivasi mereka  
Namun serupa hanya dalam buah (yang dihasilkan):  
Jadi dalam hal inilah, mereka mempunyai kualitas-kualitas luar biasa  
Dan karena itu (dikatakan keduanya adalah) setara.

115.

Apapun (*punya* yang dihasilkan dari) menghormati seseorang dengan *citta* penuh cinta kasih  
Itu adalah karena keagungan para makhluk.  
Dan dengan cara yang sama, *punya* dari mempunyai keyakinan pada Buddha  
Adalah karena keagungan Buddha.

116.

Oleh karena itu, para makhluk adalah setara  
Atas peran yang mereka ambil dalam menciptakan kualitas-kualitas Buddha.  
Namun, tentu saja tak seorang pun setara dengan (kualitas-kualitas bajik)  
Para Buddha yang merupakan Samudra Kualitas-kualitas Sempurna tak terbatas.

117.

Bahkan jika ketiga alam dipersembahkan,  
Tidaklah cukup untuk memberikan penghormatan  
Kepada mereka yang memiliki bahkan hanya sebagian kecil  
Dari Kumpulan Kualitas Unik yang Luar Biasa ini.

118.

Oleh sebab itu, karena para makhluk turut berperan  
Dalam memunculkan kualitas-kualitas agung Buddha,  
Tentunya tepat untuk menghormati mereka  
Karena mereka adalah serupa dalam hal ini.

119.

Lebih lanjut, adakah cara yang lebih baik untuk membalas kebaikan (para Buddha)  
Yang memberikan manfaat-manfaat tak terhingga  
Dan menjadi sahabat dunia tanpa berpura-pura,  
Selain menyenangkan para makhluk?

120.

Oleh sebab itu, karena dengan memberikan manfaat kepada para makhluk ini  
Akan membalas kebaikan mereka yang memberikan tubuh mereka dan memasuki neraka  
terendah demi para makhluk,  
Saya akan bertindak tanpa cacat (dalam semua hal yang saya lakukan)  
Bahkan jika mereka menyebabkan penderitaan hebat bagi saya.

121.

Jika demi para makhluk, para Guru saya  
Bahkan tak menghiraukan tubuh mereka sendiri,  
Lalu mengapa saya yang bodoh, begitu dipenuhi kesombongan?  
Mengapa saya tidak bertindak seperti seorang pelayan bagi mereka?

122.

Jika para makhluk bahagia, para Jina bergembira.  
Dan jika mereka disakiti, (para Jina) tidak bahagia.  
Karena itu, dengan menyenangkan para makhluk, saya akan menyenangkan para Jina  
Dan dengan menyakiti mereka, saya akan menyakiti para Jina.

123.

Seperti halnya objek-objek inderawi yang menyenangkan,  
Tak akan memberikan kesenangan pada *citta* saya, jika tubuh saya sepenuhnya terbakar,  
Demikian pula, ketika para makhluk menderita  
Tak mungkin para Jina bahagia.

124.

Oleh sebab itu, karena saya telah menyakiti para makhluk,  
Hari ini saya mengakui semua tindakan negatif saya secara terbuka  
Yang telah menyebabkan ketidakbahagiaan Mereka yang Penuh Karuna.  
Mohon bersabarlah dengan saya, oh para Bhagavan, atas ketidakbahagiaan yang disebabkan  
saya.

125.

Mulai sekarang, demi menyenangkan para Tathagata  
Saya akan melayani semesta dan secara pasti menghindarkan diri (dari menyebabkan  
penderitaan).  
Meskipun banyak makhluk mungkin menendang dan menghantam kepala saya,  
Bahkan hingga meninggal, saya tak akan membalas,  
Agar saya menyenangkan para Pembimbing Dunia.

126.

Tak diragukan lagi bahwa mereka yang memiliki welas asih  
Menganggap semua makhluk (sama seperti) diri mereka sendiri.  
Lebih lanjut, mereka yang melihat (sifat Kebuddhaan ini) sebagai sifat semua makhluk, juga akan  
melihat para Buddha itu sendiri.  
Lalu mengapa saya tidak menghormati (para makhluk)?

127.

(Menyenangkan para makhluk), (berarti) menyenangkan para Tathagata  
Dan juga secara sempurna mencapai tujuan saya sendiri  
Selain itu, menyenangkan para makhluk berarti menghilangkan *duhkha* dan penderitaan semesta.  
Oleh karena itu, saya harus selalu mempraktikkannya.

128.

Sebagai contoh, seandainya ada seorang anggota kerajaan  
Menyebabkan penderitaan bagi banyak orang,  
Mereka yang berpikir panjang tak akan membalas  
Meskipun mereka dapat (melakukannya).

129.

Karena mereka tahu bahwa (anggota kerajaan tersebut) tidak sendirian  
Tetapi mereka didukung oleh kekuatan raja.  
Demikian pula, saya tak akan meremehkan  
Para makhluk lemah yang telah menyebabkan sedikit penderitaan bagi saya.

130.

Karena mereka didukung oleh para penjaga neraka  
Dan oleh Semua yang Penuh Karuna.  
Sehingga (dengan bertindak) seperti rakyat bagi seorang raja yang beringas,  
Saya akan menyenangkan semua makhluk.

131.

Bahkan jika raja tersebut menjadi marah,  
Apakah ia dapat menyebabkan penderitaan neraka  
Yang merupakan akibat yang harus saya alami  
Karena saya telah menyakiti para makhluk?

132.

Dan bahkan jika raja tersebut adalah baik  
Ia tidak mungkin memberikan saya Kebuddhaan,  
Yang merupakan hasil yang akan saya peroleh  
Dari menyenangkan para makhluk.

133.

Mengapa saya tidak memahami  
Bahwa pencapaian Kebuddhaan saya mendatang

Begitu juga keagungan, kemashyuran dan kebahagiaan dalam hidup ini, Semuanya karena menyenangkan para makhluk?

134.

Selagi dalam samsara, *kshanti* menyebabkan Keelokan, kesehatan dan kemashyuran.

Karena hal-hal ini, saya akan hidup untuk waktu yang sangat lama Dan memperoleh kebahagiaan berlimpah sebagai seorang Raja Chakravarti.

\*\*\*

## **Bab 7** ***Virya Paramita***

1.

Dengan mempunyai *kshanti*, saya akan mengembangkan *virya*; Karena Penggugahan hanya akan muncul dalam diri mereka yang berupaya. Seperti halnya tiada pergerakan tanpa angin, Demikian pula potensi-potensi positif (*punya*) tidak muncul tanpa *virya*.

2.

Apakah *virya* itu? *Virya* adalah bergembira dalam melakukan kebajikan. Faktor-faktor yang berlawanan (dengan *virya*) Adalah kemalasan, ketertarikan pada hal-hal negatif Dan meremehkan diri sendiri karena putus asa.

3.

Karena keterikatan pada kenyamanan dari kemalasan, Karena cengkeraman keinginan untuk tidur Dan karena tidak jera terhadap penderitaan samsara, Kemalasan tumbuh dengan sangat kuat.

4.

Terperangkap dalam jaring *klesha*, Saya telah memasuki perangkap kelahiran. Mengapa saya masih tidak menyadari Bahwa saya hidup dalam rahang Raja Kematian?

5.

Tidakkah saya melihat Bahwa ia secara sistematis menjagal species manusia? Siapapun yang tetap tidur terlelap (Benar-benar) seperti kerbau di tangan penjagal.

6.

Setelah setiap jalan keluar telah diblokir, Dan selalu diintai oleh Raja Kematian

Bagaimana mungkin saya menikmati makan?  
Dan begitu pula, bagaimana mungkin saya menikmati tidur?

7.  
Karena kematian semakin mendekat Maka saya akan mengumpulkan potensi-potensi positif;  
Meskipun jika saya menghentikan kemalasan:  
Apalah gunanya jika sudah kehabisan waktu?

8.  
Ketika hal ini belum dilakukan, hal ini baru saja dimulai  
Dan hal ini hanya dilakukan setengahnya,  
Tiba-tiba Raja Kematian datang.  
Dan muncullah pemikiran, "Aduh, habislah saya!"

9.  
Wajah mereka berlinang air mata  
Dan mata mereka kemerahan dan bengkak karena kesedihan mendalam,  
Sanak saudara akhirnya kehilangan harapan,  
Dan saya melihat para pembawa pesan Raja Kematian.

10.  
Tersiksa oleh ingatan atas tindakan-tindakan negatif saya,  
Dan mendengar jeritan-jeritan dari neraka,  
Dalam ketakutan, saya bergumul oleh kotoran saya sendiri.  
Kebajikan apa yang bisa saya lakukan dalam keadaan kacau demikian?

11.  
Jika bahkan dalam hidup ini, saya akan dicengkeram ketakutan  
Bagaikan ikan yang dipanggang hidup-hidup (di atas pasir panas),  
Apalagi penderitaan neraka tak tertahankan  
Akibat melakukan begitu banyak tindakan negatif?

12.  
Bagaimana mungkin saya tetap bersantai seperti ini,  
Jika saya telah melakukan tindakan-tindakan (yang akan membawa akibat)  
Pada kulit sehalus bayi yang terkena cairan air keras mendidih  
Di neraka yang sangat panas?

13.  
Banyak penderitaan akan dialami oleh mereka yang tak tahan dengan sedikit kesukaran  
Dan mereka yang menginginkan hasil tanpa berupaya apapun.  
Saat terdekup kematian, mereka akan menjerit seperti para dewa,  
"Aduh, saya diliputi penderitaan!"

14.  
Dengan mengandalkan perahu dari (tubuh) manusia,  
Bebaskanlah dirimu dari sungai besar penderitaan!

Karena sulit mendapatkan perahu ini lagi,  
Tiada waktu untuk tidur, wahai orang bodoh.

15.

Setelah meninggalkan kebahagiaan agung dari Dharma suci,  
Yang merupakan sumber kebahagiaan tak terbatas,  
Bagaimana mungkin saya bergembira dengan sebab-sebab penderitaan?  
Bagaimana mungkin saya menikmati hiburan tak berarti dan sebagainya?

16.

Tanpa membiarkan diri dalam keputus-asaan, saya akan mengumpulkan faktor-faktor pendukung  
(*virya*)  
Dan sungguh-sungguh mengendalikan diri sendiri.  
(Kemudian dengan melihat) kesamaan antara diri saya dengan makhluk lain,  
Saya akan mempraktikkan 'menyamakan dan menukar sikap mementingkan diri sendiri dengan  
mementingkan makhluk lain.'

17.

Saya tak akan pernah membiarkan diri dalam keputus-asaan dengan meladeni pemikiran-  
pemikiran seperti,  
"Bagaimana mungkin saya dapat tergugah?"  
Karena para Tathagata yang berbicara benar  
Telah mengutarakan kebenaran ini:

18.

"Bahkan lalat, nyamuk, lebah dan serangga  
Akan mencapai Penggugahan yang tak terbandingkan,  
Yang begitu sulit dicapai.  
Bila mereka mengembangkan daya upaya."

19.

(Demikian pula), jika saya tidak meninggalkan cara hidup Bodhisattva,  
Mengapa seseorang seperti saya, yang terlahir sebagai manusia,  
Yang dapat membedakan apa yang positif dan apa yang negatif  
Tak dapat mencapai Penggugahan?

20.

Seandainya engkau berkata, "Tetapi adalah menakutkan bagi saya  
Bila saya harus memberikan tangan dan kaki saya."  
Namun saya mengalami ketakutan karena kebingungan  
Tak mampu membedakan apa yang berat dan apa yang ringan.

21.

Selama banyak kalpa tak terhitung  
Saya telah dipotong, ditikam dan dibakar,  
Dan dikuliti hidup-hidup tak terhitung kali banyaknya  
Namun saya belum juga tergugah.

22.

Namun penderitaan yang saya alami  
Dalam mencapai Penggugahan ada batasnya;  
Seperti penderitaan karena dibedah  
Untuk mengeluarkan (benda asing) dan menghancurkan penderitaan yang lebih besar.

23.

Bahkan para dokter menyembuhkan penyakit  
Dengan pengobatan medis yang tak menyenangkan,  
Sehingga demi mengatasi berbagai macam penderitaan  
Saya harus mampu menanggung sedikit ketidaknyamanan.

24.

Namun Tabib Terunggul tidak menggunakan  
Cara pengobatan umum seperti ini,  
Dengan teknik yang sangat lembut,  
Beliau menyembuhkan segala penyakit berat.

25.

Pada tahap awal, Pembimbing Dunia menganjurkan  
Melakukan pemberian seperti makanan,  
Kemudian, setelah terbiasa dengan ini,  
Secara bertahap seseorang dapat memberikan dagingnya sendiri.

26.

Pada saat itu ketika *citta* saya telah berkembang  
Hingga tahap menganggap tubuh saya seperti makanan,  
Lalu apakah sulitnya  
Bila tiba saatnya untuk memberikan daging saya sendiri?

27.

Setelah meninggalkan semua tindakan negatif, maka tidak ada penderitaan,  
Dan karena *prajna*, akan ada kebahagiaan;  
Namun sekarang *citta* saya diliputi *klesha*  
Dan tubuh saya mengalami penderitaan karena tindakan-tindakan negatif.

28.

Karena *punya*, tubuh mereka bahagia,  
Dan karena *prajna*, *citta* mereka bahagia.  
Bahkan jika mereka berada dalam samsara demi para makhluk,  
Bagaimana mungkin Mereka yang Penuh Welas Asih tidak bahagia?

29.

Karena daya Bodhicitta,  
Para Bodhisattva mempurifikasi tindakan-tindakan negatif mereka  
Dan mengumpulkan samudra *punya*:  
Karena itu, dikatakan mereka melampaui para Shravaka.

30.

Dengan demikian, setelah menunggangi kuda Bodhicitta  
Yang menghilangkan semua keputus-asaan dan kelelahan,  
Mereka yang ketika mengetahui bahwa *citta* ini mengalami kebahagiaan demi kebahagiaan  
Bagaimana mungkin mereka terjatuh dalam keputus-asaan?

31.

Faktor-faktor pendukung ketika berupaya demi para makhluk  
Adalah aspirasi, keteguhan, kebahagiaan dan ketidakterikatan.  
Aspirasi berkembang karena ketakutan akan penderitaan  
Dan dengan berkontemplasi pada manfaat-manfaat aspirasi itu sendiri.

32.

Oleh karena itu, demi meningkatkan *virya* saya  
Saya akan berjuang meninggalkan daya-daya negatif,  
Untuk (mengumpulkan faktor-faktor pendukung dari) aspirasi, kepercayaan diri, kebahagiaan dan  
ketidakterikatan.  
Untuk menjalankan praktik dengan tekun dan menjadi kokoh dalam pengendalian diri.

33.

Saya harus mengatasi  
Kekurangan-kekurangan tak terbatas dari diri saya dan makhluk lain,  
Dan (demi menghancurkan) setiap kekurangan itu (sendiri)  
(Saya akan berjuang hingga) samudra kalpa berakhir.

34.

Namun jika dalam diriku, saya tidak melihat  
Bahkan sedikit pun *virya* (yang dibutuhkan) untuk menghilangkan kekurangan-kekurangan ini,  
Lalu bagaimana mungkin hati saya tidak hancur  
Atas penderitaan tak terbatas yang harus saya alami?

35.

Demikian pula, saya harus merealisasi  
Berbagai kualitas luar biasa untuk diri saya sendiri dan makhluk lain,  
Dan (demi mencapai) setiap kualitas itu (sendiri)  
Saya harus membiasakan diri dengan sebab-sebabnya hingga samudra kalpa berakhir.

36.

Namun saya tak pernah membiasakan diri  
Dengan kualitas-kualitas luar biasa ini bahkan sedikit pun.  
Betapa anehnya menyia-nyiakan  
Kelahiran berharga yang telah saya dapatkan ini.

37.

Saya belum membuat persembahan-persembahan kepada para Bhagavan Buddha,  
Saya belum melakukan persembahan dalam perayaan-perayaan besar,

Saya belum melakukan pelayanan demi ajaran,  
Saya belum memenuhi keinginan mereka yang miskin,

38.

Saya belum memberikan rasa aman kepada mereka yang ketakutan  
Dan saya belum memberikan kebahagiaan kepada mereka yang lemah.  
Satu-satunya hal yang telah saya lakukan adalah membuat penderitaan dan rasa sakit kandungan ibu.

39.

Baik sekarang maupun kehidupan-kehidupan sebelumnya,  
Kegagalan-kegagalan demikian telah terjadi  
Karena kurangnya aspirasi saya terhadap Dharma.  
Siapakah yang akan menolak aspirasi ini terhadap Dharma?

40.

Muni sendiri telah berkata  
Bahwa aspirasi adalah akar dari setiap bentuk kebajikan;  
Dan akarnya adalah membiasakan diri (bermeditasi) terus-menerus  
Pada hasil (karma).

41.

Penderitaan fisik, ketidakbahagiaan mental,  
Segala macam ketakutan,  
Serta berpisah dengan apa yang disukai  
Semuanya muncul dari cara hidup yang tidak bajik.

42.

(Namun) dengan menjalankan tindakan-tindakan bajik,  
Yang (didorong oleh aspirasi) dalam *citta*,  
Ke manapun saya pergi, saya akan mengalami  
Panen buah dari *punya* tersebut.

43.

Namun dengan melakukan (tindakan-tindakan) negatif,  
Meskipun saya menginginkan kebahagiaan,  
Ke manapun saya pergi, saya akan sepenuhnya dikuasai  
Oleh senjata-senjata penderitaan (yang disebabkan) oleh cara hidup saya yang keliru.

44.

Sebagai hasil kebajikan, saya akan bersemayam di tengah-tengah bunga teratai yang luas, wangi dan sejuk,  
Kecemerlangan saya akan berkembang karena ucapan menyenangkan dari Jina,  
Wujudku yang agung akan muncul dari bunga teratai mekar dari cahaya Muni,  
Dan sebagai Bodhisattva, saya akan selalu bersama para Jina.

45.

Namun sebagai akibat dari ketidakbajikan, kulit saya akan disobek oleh para pembawa pesan Yama,

Dalam keadaan mengerikan ini, tembaga cair yang meleleh karena panas yang luar biasa, akan diguyurkan pada tubuhku.

Tertikam oleh pedang dan pisau belati berpijar, daging saya akan terpotong menjadi ratusan bagian,

Dan saya akan terkapar di atas tanah besi yang membara.

46.

Oleh karena itu, saya akan beraspirasi pada kebajikan,

Dan dengan penuh hormat membiasakan diri saya pada kebajikan.

Setelah menjalankan kebajikan dengan cara sebagaimana Vajradhvaja,

Lalu saya akan membiasakan diri dengan sikap percaya diri.

47.

Pertama-tama, saya akan menganalisa dengan seksama apa yang perlu dilakukan,

Untuk mengetahui apakah saya dapat menjalankannya atau tidak.

(Jika saya tidak bisa), adalah lebih baik tidak melakukannya sama sekali,

Namun begitu saya telah memulainya, saya tak akan mundur.

48.

(Jika tidak), kebiasaan ini akan berlanjut ke kehidupan-kehidupan berikutnya

Dan menyebabkan tindakan-tindakan negatif serta penderitaan bertambah;

Dan upaya-upaya lainnya serta waktunya berbuah

Akan tertunda dan tak akan terselesaikan.

49.

Sikap percaya diri harus diaplikasikan pada tindakan-tindakan (bajik),

Dalam mengatasi *klesha* dan pada kemampuan saya (untuk melakukan ini).

Dengan berpikir, "Saya sendirilah yang akan melakukannya,"

Adalah sikap percaya diri dalam berbuat.

50.

Tak berdaya, *citta* mereka terganggu,

Orang-orang di dunia ini tak dapat membawa manfaat bagi diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, saya akan melakukannya (demi mereka)

Karena tak seperti saya, para makhluk ini tak mampu melakukannya.

51.

(Meskipun) jika makhluk lain melakukan tindakan-tindakan yang kurang penting,

Mengapa saya berdiam diri (tidak melakukan apapun)?

Karena kesombongan, saya tidak melakukan tindakan apapun,

Merupakan hal yang terbaik bila saya tidak memiliki kesombongan seperti itu.

52.

Ketika burung gagak bertemu dengan ular mati,  
Mereka akan berlagak seperti burung elang.  
(Begitu pula), jika kepercayaan diri saya lemah,  
Saya akan terkalahkan oleh kegagalan kecil sekalipun.

53.

Bagaimana mungkin mereka yang karena putus asa dan telah berhenti berupaya  
Akan mendapatkan pembebasan karena sikap tidak percaya diri ini?  
Namun bahkan rintangan terberat tak akan menghadang (seseorang dengan *citta* yang kokoh).

54.

Oleh karena itu, dengan *citta* yang kokoh,  
Saya akan mengatasi semua rintangan,  
Karena jika saya terkalahkan oleh suatu rintangan,  
Keinginan saya untuk menaklukkan tiga alam akan menjadi gurauan.

55.

Saya akan menaklukkan semuanya  
Dan tiada apapun yang akan mengalahkan saya!  
Saya, seorang Jinaputra yang bagaikan Singa  
Akan tetap percaya diri seperti demikian.

56.

Siapapun yang mempunyai kesombongan diri akan hancur karenanya,  
Ia akan bergolak dan tidak memiliki kepercayaan diri.  
Karena mereka yang memiliki kepercayaan diri tak terkalahkan oleh kekuatan musuh,  
Sedangkan mereka yang sebaliknya akan hanyut oleh musuh kesombongan diri.

57.

Diliputi oleh *klesha* kesombongan diri  
Saya akan dihantarkan olehnya ke alam-alam rendah.  
Kesombongan diri akan menghancurkan perayaan berharganya kehidupan sebagai manusia.  
Saya akan menjadi budak, memakan sisa makanan orang lain,

58.

Bodoh, jelek, lemah dan tidak dihargai di mana-mana.  
Orang-orang keras kepala yang diliputi keangkuhan  
Juga termasuk mereka yang sombong;  
Katakan pada saya, apa yang lebih menyedihkan dari ini?

59.

Siapapun yang memiliki sikap percaya diri untuk menaklukkan musuh kesombongan diri,  
Mereka adalah orang-orang yang percaya diri, para Vira Penakluk,  
Dan selain itu, siapapun yang secara pasti mengatasi tersebarnya musuh, kesombongan diri ini,  
Sepenuhnya (meraih) hasil sebagai seorang Jina, memenuhi keinginan-keinginan dunia.

60.

Jika saya mendapatkan diri saya di antara kumpulan *klesha*,  
Saya akan mengatasinya dengan seribu cara;  
Bagaikan singa di antara para rubah,  
Saya tak akan terpengaruh oleh kumpulan *klesha* ini.

61.

Seperti halnya seseorang akan melindungi matanya,  
Ketika bahaya besar dan kekacauan terjadi,  
Begitu pula, saya tak akan terseret oleh gejolak-gejolak dalam *citta* saya,  
Bahkan pada saat mengalami pergolakan hebat.

62.

Lebih baik saya terbakar,  
Terpenggal kepalaku dan terbunuh,  
Daripada bertekuk lutut  
Pada *klesha* yang terus bermunculan.  
(Begitu pula dalam segala situasi, saya hanya akan melakukan apapun yang pantas).

63.

Seperti halnya mereka yang menginginkan hasil kebahagiaan dari suatu permainan,  
Para Bodhisattva tertarik  
Pada tugas apapun yang mereka lakukan;  
Mereka tak pernah merasa cukup; hal itu hanya membuat mereka gembira.

64.

Meskipun orang-orang berupaya agar bisa bahagia,  
Tidak pasti apakah mereka bisa bahagia atau tidak;  
Namun bagi (Bodhisattva) yang upayanya sendiri membawa kebahagiaan,  
Bagaimana mungkin mereka bahagia jika mereka tidak melakukannya?

65.

Jika saya merasa tak pernah puas dengan objek-objek inderawi,  
Yang bagaikan madu di ujung silet,  
Lalu bagaimana saya bisa merasa memiliki *punya* yang cukup  
Yang menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian?

66.

Oleh karena itu, untuk menyelesaikan tugas ini,  
Saya akan berupaya untuk itu  
Seperti seekor gajah yang kepanasan oleh teriknya mentari  
Menceburkan diri ke dalam danau (yang sejuk menyegarkan).

67.

Jika kekuatan saya menurun, saya akan berhenti sebentar  
Agar dapat melanjutkannya kembali.

Dan setelah menyelesaikannya dengan baik, saya akan menyisihkannya  
Dengan antusiasme untuk menyelesaikan tugas berikutnya.

68.

Seperti halnya seorang pendekar tua menghadapi  
Pedang musuh di medan pertempuran,  
Demikian pula, saya akan menyingkiri senjata *klesha*  
Dan dengan terampil mengikat musuh ini.

69.

Jika pedangnya terjatuh di medan pertempuran,  
Mereka akan segera memungutnya karena rasa takut.  
Demikian pula, jika saya kehilangan senjata perhatian penuh (*smrti*),  
Saya akan segera mengembalikannya, karena ketakutan akan neraka.

70.

Seperti halnya racun menyebar ke seluruh tubuh  
Dengan bergantung pada (sirkulasi) darah  
Begitu pula, jika *klesha* mendapat kesempatan  
Ketidakbajikan akan menyebar dalam seluruh *citta* saya.

71.

Mereka yang menjalankan praktik harus penuh perhatian  
Seperti seseorang yang membawa bejana yang penuh minyak mostar, yang ketakutan,  
Karena diancam oleh seseorang dengan pedang,  
Bahwa ia akan dibunuh bila ia menumpahkannya meskipun hanya setetes.

72.

Seperti halnya saya akan segera berdiri  
Jika seekor ular naik ke pangkuanku,  
Begitu pula, jika rasa kantuk atau kemalasan muncul,  
Saya akan segera menghentikannya.

73.

Setiap kali jika sesuatu yang tidak bajik muncul  
Saya akan mengingatkan diriku sendiri,  
Dan kemudian mengontemplasikannya secara seksama  
Sehingga saya tak akan membiarkan hal itu terulang kembali.

74.

"Begitu pula dalam semua situasi tersebut  
Saya akan membiasakan diriku dengan perhatian penuh (*smrti*)."  
Dengan (motivasi) ini sebagai penyebab, saya beraspirasi  
Untuk bertemu (para guru) atau menyelesaikan tugas-tugas (yang mereka berikan kepadaku).

75.

Agar mempunyai kekuatan dalam apapun,  
Saya akan mengingat nasihat dalam (bab tentang) 'Menjaga Bodhicitta,'  
Sebelum melakukan tindakan apapun,  
Dan lalu dengan gembira menjalankan (tugas tersebut).

76.

Seperti halnya angin yang bertiup kesana-kemari,  
Mengendalikan gerakan sepotong kapas,  
Demikian pula saya akan diliputi kebahagiaan,  
Dan dengan cara ini meraih segalanya.

\*\*\*

## Bab 8 *Dhyana Paramita*

1.

Setelah mengembangkan *virya paramita* dengan cara ini,  
Saya akan menempatkan *citta* saya  
dalam keadaan *samadhi*;  
Bagi mereka yang pikirannya berkelana  
Ia berada di antara taring-taring *klesha*.

2.

Namun, dengan membatasi input-input sensoris dari tubuh dan *citta*  
Gangguan-gangguan tak akan muncul;  
Oleh karena itu, saya akan meninggalkan pemikiran duniawi,  
Dan sepenuhnya menghilangkan konsepsi-konsepsi keliru.

3.

Pemikiran duniawi tidak ditinggalkan,  
Karena keterikatan (pada orang-orang),  
Dan karena mencengkeram pada kepemilikan materi dan sebagainya;  
Oleh karena itu saya akan sepenuhnya meninggalkan hal-hal ini.  
Karena inilah cara bertindak para bijaksana.

4.

Setelah memahami bahwa *klesha-klesha* hanya bisa diatasi sepenuhnya  
Dengan memadukan *vipashyana* dan *shamatha*,  
Pertama-tama, saya akan  
mengembangkan *shamatha*.  
Yang dicapai melalui kebahagiaan sejati oleh mereka yang tak terikat pada pemikiran duniawi.

5.

Karena keterikatan yang dimiliki makhluk samsara  
Terhadap makhluk-makhluk samsara lainnya,

Mereka tak akan bertemu lagi dengan orang-orang yang mereka cintai  
Selama ribuan kehidupan.

6.

Karena melihat mereka, saya tidak bahagia  
Dan *citta* saya tak dapat bersemayam dalam *samahita*,  
Bahkan bila saya bertemu mereka, tidak ada kepuasan  
Dan seperti sebelumnya, saya tersiksa keterikatan.

7.

Karena terikat pada para makhluk,  
Saya sepenuhnya terhalang dari realita sesungguhnya,  
Rasa jera saya terhadap samsara akan sirna  
Dan pada akhirnya, saya tersiksa oleh penderitaan.

8.

Dengan hanya memikirkan mereka,  
Hidup ini akan berlalu tanpa makna apapun.  
Dan dengan teman-teman dan sanak saudara yang bersifat berubah-ubah  
Saya akan kehilangan Dharma yang menghantarkan pada (pembebasan) permanen.

9.

Jika saya bersikap dengan cara yang kekanak-kanakan,  
Pasti saya akan menuju alam-alam rendah,  
Dan jika saya dibimbing oleh mereka yang tak sebanding (dengan para Arya),  
Apalah gunanya mempercayakan diri pada mereka yang kekanak-kanakan?

10.

Satu saat mereka adalah teman,  
Dan di saat berikutnya mereka menjadi musuh.  
Karena mereka menjadi marah bahkan dalam suasana gembira,  
Sungguh sulit menyenangkan orang-orang biasa.

11.

Mereka marah ketika sesuatu yang bermanfaat diucapkan,  
Dan mereka juga menjauhkan saya dari sesuatu yang bermanfaat.  
Jika saya tak mendengarkan apa yang mereka katakan,  
Mereka menjadi marah dan karena itu terlahir di alam-alam rendah.

12.

Mereka iri pada orang yang lebih unggul, bersaing dengan yang setara,  
Angkuh terhadap yang lebih rendah, sombong ketika dipuji,  
Dan jika sesuatu yang tak menyenangkan diucapkan, mereka menjadi marah.  
Tak pernah ada manfaat yang diperoleh dari mereka yang kekanak-kanakan.

13.

Bergaul dengan mereka yang kekanak-kanakan,  
Pasti akan menimbulkan ketidakbajikan,  
Seperti memuji diri sendiri, meremehkan makhluk lain  
Dan membicarakan kesenangan-kesenangan samsara.

14.

Mendedikasikan diri saya pada mereka dengan cara ini  
Hanya akan membawa kemalangan,  
Karena mereka tak membawa manfaat pada saya,  
Dan saya tak memberi manfaat pada mereka.

15.

Saya harus menjauhkan diri dari mereka yang kekanak-kanakan.  
Namun ketika bertemu mereka, saya akan menyenangkan mereka dengan sikap gembira.  
Saya akan bersikap baik, sewajarnya,  
Namun tidak menjadi terlalu akrab.

16.

Dengan cara yang sama seperti seekor lebah mengambil madu dari sekuntum bunga,  
Saya hanya akan mengambil (apa yang dibutuhkan) untuk praktik Dharma,  
Namun tetap menjaga jarak,  
Seolah-olah tak pernah bertemu mereka sebelumnya.

17.

"Saya mempunyai banyak kekayaan materi dan kehormatan,  
Dan banyak orang menyukai saya."  
Jika saya mempertahankan sikap mementingkan diri sendiri seperti ini  
Saya akan mengalami ketakutan hebat saat kematian.

18.

Jadi, engkau, *citta* yang sepenuhnya bingung,  
Dengan mengumpulkan objek-objek keterikatan,  
Engkau akan mengalami penderitaan  
Seribu kali lipat.

19.

Karena itu, para bijaksana seharusnya tidak terikat,  
(Karena) keterikatan menyebabkan ketakutan.  
Dengan *citta* kokoh, ketahuilah secara seksama  
Bahwa objek-objek akan ditinggalkan pada saat kematian:

20.

Meskipun saya memiliki banyak kekayaan materi,  
Terkenal dan mempunyai reputasi,  
Popularitas dan ketenaran apapun yang telah saya kumpulkan  
Tak mempunyai daya untuk menemani saya (setelah kematian).

21.

Jika ada orang yang membenci saya,  
Buat apa bersenang hati ketika dipuji?  
Jika ada orang yang memuji saya,  
Buat apa bersusah hati ketika dibenci?

22.

Jika bahkan Jina tak dapat menyenangkan  
Berbagai kecenderungan para makhluk yang berbeda-beda  
Lalu apalagi saya yang masih memiliki pikiran-pikiran negatif?  
Oleh karena itu, harus saya tinggalkan (tidak berhubungan dengan) mereka yg masih diliputi  
pemikiran duniawi.

23.

Mereka menghina orang-orang yang tak memiliki kepemilikan materi  
Dan mengkritik mereka yang kaya;  
Bagaimana mungkin mereka mendapatkan kesenangan (dari saya),  
Jika mereka begitu sukar bersahabat?

24.

Telah dikatakan para Tathagata  
Bahwa seseorang seharusnya tak berteman dengan mereka yang kekanak-kanakan  
Karena anak-anak ini tak pernah bahagia,  
Kecuali mendapatkan apa yang mereka inginkan.

25.

Kapankah saya akan bersemayam di hutan  
Di antara rusa-rusa, burung-burung dan pepohonan,  
Yang tak membicarakan apapun yang  
tidak menyenangkan,  
Dan menyenangkan untuk hidup bersama?

26.

Berdiam di gua-gua,  
Di tempat yang sunyi dan di kaki pepohonan,  
Tidak mengingat masa lampau –  
Mengembangkan ketidakterikatan.

27.

Kapankah saya datang untuk berdiam  
Di tempat-tempat yang tak dicengkeram sebagai "milik saya,"  
Yang luas dan terbuka,  
Dan dimana saya bisa melakukan apapun yang saya inginkan, tanpa keterikatan?

28.

Kapankah saya akan menjalani hidup tanpa ketakutan,  
Hanya memiliki sebuah *patta* dan sedikit benda tambahan,

Mengenakan pakaian yang tak diinginkan siapapun,  
Dan bahkan tak perlu menyembunyikan tubuh ini?

29.

Setelah pergi ke tempat pembuangan mayat,  
Kapankah saya akan memahami  
Bahwa tubuh saya ini dan tulang-belulang makhluk lain  
Sama-sama mengalami pembusukan?

30.

Tubuh saya ini  
Juga akan menjadi (busuk) seperti itu,  
Dan karena baunya  
Bahkan rubah-rubah pun tak akan mendekatinya.

31.

Meskipun tubuh ini muncul sebagai satu kesatuan,  
Tulang-belulang dan daging yang terangkai  
Akan hancur dan tercerai-berai.  
Apalagi sahabat dan makhluk lainnya?

32.

Saat lahir, saya terlahir sendirian,  
Dan saat meninggal, saya juga akan meninggal sendirian;  
Karena rasa sakit ini tak dapat dibagi dengan orang lain,  
Apalah gunanya menjalin persahabatan yang menjadi rintangan?

33.

Sebagaimana halnya para pengelana di jalan  
(Meninggalkan satu tempat) dan menuju (tempat lainnya),  
Demikian pula, mereka yang berkelana dalam samsara  
(Meninggalkan) satu kelahiran dan menuju kelahiran (berikutnya).

34.

Biarlah saya tetap tinggal di hutan  
Hingga tiba waktunya tubuh ini  
Diangkat oleh empat orang pemikul peti jenazah  
Sementara sanak-saudara yang masih diliputi pemikiran duniawi, (berdiri mengelilingi) berduka-  
cita.

35.

Tidak berteman dengan siapapun dan tidak bermusuhan dengan siapapun,  
Tubuh saya akan bersemayam dalam kesendirian.  
Jika saya sudah dianggap seperti orang mati,  
Tak akan ada yang berduka saat saya meninggal.

36.

Dan karena tiada siapapun di sekeliling  
Yang akan mengganggu saya dengan ratapan mereka,  
Dengan demikian, tiada siapapun yang akan mengganggu  
Praktik saya tentang *Buddha-anusmrti* (*smrti* tentang Buddha).

37.

Karena itu, saya akan tinggal sendirian,  
Bahagia dan puas dengan sedikit kebutuhan,  
Di hutan-hutan yang sangat indah dan menyenangkan,  
Menaklukkan segala gangguan.

38.

Setelah melepaskan semua keinginan lain,  
Dengan dimotivasi hanya oleh satu tekad,  
Saya akan berjuang menyemayamkan *citta* dalam *samahita* (melalui *shamatha*),  
Dan menaklukkannya (dengan *vipashyana*).

39.

Baik kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya,  
Keinginan-keinginan negatif menimbulkan malapetaka:  
Dalam hidup ini keinginan negatif menyebabkan pembunuhan, perbudakan dan penikaman,  
Dan di kehidupan mendatang, keinginan negatif menyebabkan kelahiran di alam-alam rendah.

40.

Demi (para wanita), banyak permohonan  
Pertama-tama dibuat melalui perantara,  
Segala bentuk tindakan negatif dan bahkan reputasi buruk  
Tak dihiraukan demi mereka.

41.

Demi mereka, saya melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan,  
Dan bahkan menghabiskan kekayaan saya.  
Namun (tubuh mereka),  
Yang sangat saya nikmati dalam hubungan seksual –

42.

Tak lain adalah tulang-belulang,  
Tak berdiri sendiri dan tanpa identitas.  
Daripada begitu bernaflu dan sepenuhnya terobsesi,  
(Sebaliknya) mengapa saya tak mengupayakan pencapaian Nirvana?

43.

Pertama-tama, saya berusaha membuka penutup wajahnya,  
Dan saat dibuka, ia dengan malu-malu menatap ke bawah.  
Padahal sebelumnya, baik dilihat orang maupun tidak,  
Wajah tersebut ditutupi dengan kain kafan.

44.

Namun sekarang, mengapa saya melarikan diri  
Saat melihat apa adanya  
Wajah yang sebelumnya membuat saya bergejolak,  
Yang sekarang sedang dilahap oleh burung-burung nasar?

45.

(Sebelumnya) saya sangat melindungi (tubuhnya)  
Saat orang lain memandangnya.  
Mengapa, orang kikir, engkau tidak melindunginya sekarang,  
Selagi dilahap oleh burung-burung ini?

46.

Melihat onggokan daging ini,  
Yang sedang dilahap oleh burung-burung nasar dan sebagainya,  
Mengapa saya mempersembahkan karangan bunga, kayu cendana dan perhiasan-perhiasan  
Kepadanya yang kini menjadi makanan bagi makhluk lain?

47.

Jika saya takut pada tulang-belulang yang saya lihat,  
Meskipun itu tidak bergerak,  
Mengapa saya tidak takut pada mayat-mayat berjalan  
Yang bergerak karena beberapa denyutan?

48.

Meskipun saya terikat pada tubuh tersebut saat terbungkus (dengan kulit),  
Mengapa saya tidak menginginkannya ketika tak lagi terbungkus dengan kulit?  
Karena sekarang saya tidak membutuhkannya,  
Mengapa bersetubuh dengan tubuh saat terbungkus kulit?

49.

Karena baik kotoran maupun air liur  
Berasal dari makanan semata,  
Mengapa saya tak menyukai kotoran,  
Tetapi menikmati air liur?

50.

Kapas juga lembut ketika disentuh,  
Tetapi saya tak mendapatkan kesenangan (seksual) pada bantal,  
Saya menganggap bahwa "Tubuh wanita tidak mengeluarkan bau busuk,"  
Wahai yang penuh birahi, engkau kebingungan tentang apa yang tidak bersih!

51.

Orang-orang yang kebingungan, negatif dan penuh birahi,  
Berpikir, "Tidaklah mungkin bersetubuh dengan kapas ini,  
Meskipun lembut bila disentuh,"  
Mereka malah menjadi marah terhadapnya.

52.

Jika saya tak terikat pada apa yang tidak bersih,  
Lalu mengapa saya bersetubuh dengan bagian bawah tubuh orang lain,  
Yang hanyalah rongga tulang yang terangkai bersama otot,  
Dan dilapisi dengan onggokan daging?

53.

Tubuh saya sendiri mengandung berbagai kotoran  
Yang saya harus alami terus-menerus;  
Lalu mengapa, karena terobsesi pada ketidakbersihan,  
Saya menginginkan kantong-kantong kotoran lain lagi?

54.

Seandainya engkau berpikir "Tetapi dagingnyalah yang saya nikmati,"  
Jika ini yang ingin saya sentuh dan tatap,  
Mengapa saya tak menginginkannya dalam keadaan apa adanya,  
Saat tanpa kesadaran (*citta*)?

55.

Lagi pula, apapun yang saya inginkan  
Tak dapat disentuh atau ditatap,  
Dan apapun yang dapat saya sentuh bukanlah bersifat mental;  
Lalu mengapa melakukan persetubuhan yang tak berarti ini?

56.

Tak begitu aneh jika saya tak memahami  
Bahwa tubuh makhluk-makhluk lain memiliki sifat tidak bersih,  
Namun sungguh aneh jika saya tak memahami  
Bahwa tubuh saya sendiri memiliki sifat tidak bersih.

57.

Setelah meninggalkan bunga teratai muda  
Yang mekar karena cahaya mentari yang bebas dari awan,  
Mengapa, dengan pikiran mencengkeram pada apa yang tidak bersih,  
Saya terobsesi dengan rongga tulang yang penuh kotoran?

58.

Karena saya tak ingin menyentuh  
Tempat yang dilumuri kotoran,  
Lalu mengapa saya ingin menyentuh tubuh  
Di mana tempat (kotoran) itu berasal?

59.

Jika saya tak terikat pada sesuatu yang tidak bersih,  
Mengapa saya bersetubuh dengan bagian bawah tubuh orang lain,  
Yang muncul dari tempat tidak bersih (rahim)  
Dan yang tumbuh di dalamnya?

60.

Saya tak menginginkan belatung kecil yang kotor  
Yang keluar dari tumpukan kotoran,  
Lalu mengapa saya menginginkan tubuh ini, yang bersifat tidak bersih,  
Yang juga dihasilkan dari kotoran?

61.

Bukan hanya saya tak merasa jijik  
Atas ketidakbersihan tubuh saya sendiri,  
Tetapi, karena terobsesi pada sesuatu yang tidak bersih,  
Saya menginginkan kantong-kantong kotoran lain juga.

62.

Bahkan hal yang menarik seperti makanan lezat,  
Nasi dan sayuran,  
Jika dimuntahkan setelah dikunyah  
Akan membuat lantai kotor dan tidak bersih.

63.

Meskipun ketidakbersihan seperti itu benar-benar jelas,  
Jika saya masih ragu, saya harus pergi ke tempat pembuangan mayat  
Dan menyaksikan tubuh-tubuh orang lain yang membusuk dan mengerikan  
Yang dibuang di sana.

64.

Setelah menyadari bahwa ketika kulit terbelah membuka,  
Itu menimbulkan begitu banyak ketakutan,  
Bagaimana mungkin objek-objek seperti ini  
Dapat lagi memberikan kebahagiaan?

65.

Wangi-wangian yang diurapi pada tubuh seseorang  
Seperti kayu cendana dan sebagainya, bukanlah berasal dari tubuh orang lain.  
Lalu mengapa saya terikat pada (tubuh) orang lain  
Jika bau wangi tidak berasal darinya?

66.

Karena tubuh memiliki bau yang tak menyenangkan secara alami,  
Bukankah baik jika tidak terikat padanya?  
Mengapa mereka yang menginginkan hal-hal yang tak berarti di dunia  
Mengolesi tubuh ini dengan wewangian yang menyenangkan?

67.

Dan lebih lanjut, jika ini adalah wanginya kayu cendana,  
Bagaimana itu bisa berasal dari tubuh manusia?  
Lalu mengapa saya terikat pada (tubuh) orang lain  
Jika bau wangi tidak berasal darinya?

68.

Jika tubuh dalam keadaan alami sangat mengerikan –  
Telanjang, berlumuran kotoran,  
Dengan rambut dan kuku-kuku yang panjang,  
Dan gigi-gigi yang bau dan kekuningan.

69.

Mengapa saya berupaya mempercantik tubuh ini,  
Seperti (membersihkan) senjata yang akan membahayakan saya?  
Sungguh, seluruh dunia ini terganggu ketidakwarasan,  
Karena kesalahpengertian tentang diri mereka sendiri.

70.

Ketika *citta* saya melampaui pemikiran-pemikiran duniawi,  
Setelah menyaksikan tulang-belulang di tempat pembuangan mayat,  
Akankah ada kebahagiaan di kota-kota yang bagaikan kuburan  
Yang dipenuhi kerangka-kerangka berjalan?

71.

Lagi pula, (tubuh-tubuh wanita) yang tidak bersih ini  
Tak diperoleh tanpa bayaran.  
Untuk mendapatkan mereka, saya melelahkan diri  
Dan (di masa mendatang), saya akan menderita di alam-alam rendah.

72.

Saat masih kecil, saya tak dapat memupuk kekayaan,  
Dan saat remaja, apa yang dapat saya lakukan (jika tak mampu menopang seorang isteri)?  
Di hari tua, saat saya memiliki kekayaan,  
Apa gunanya seks bagi seorang pria tua?

73.

Ada orang-orang yang negatif dan penuh nafsu  
Yang melelahkan diri bekerja sepanjang hari  
Dan ketika kembali ke rumah (di malam hari),  
Mereka terbaring dengan tubuh kelelahan bagaikan mayat.

74.

Ada orang yang menderita karena terbebani dengan perjalanan  
Dan harus pergi jauh dari rumah.  
Meskipun merindukan isteri dan anak-anak mereka,  
Mereka tidak melihatnya selama bertahun-tahun.

75.

Dan ada orang yang ingin memperoleh keuntungan  
Karena kebingungan oleh cengkeraman keinginan, mereka bahkan menjual diri mereka demi  
(wanita dan sebagainya):

Karena tak mendapatkan apa yang mereka inginkan,  
Tanpa tujuan, mereka terbawa oleh hembusan tindakan orang lain.

76.

Ada orang yang menjual tubuh mereka sendiri  
Dan tanpa daya, dipekerjakan orang lain.  
Bahkan ketika isteri mereka melahirkan,  
Anak-anak mereka terjatuh di kaki pepohonan dan di tempat-tempat sepi.

77.

Ada orang bodoh yang karena diperdaya keinginan dan,  
Ingin memperoleh mata pencaharian, berpikir "Saya akan mencari nafkah (sebagai seorang prajurit)";  
Kemudian, meskipun takut kehilangan nyawa, mereka pergi berperang.  
Dan ada yang menjadi budak demi keuntungan.

78.

Karena keterikatan, ada orang yang bahkan memotong tubuh mereka,  
Yang lainnya menusuk diri dengan benda tajam,  
Ada yang menikam diri mereka sendiri dengan belati,  
Dan ada yang membakar diri mereka sendiri.

79.

Karena penderitaan dalam mengumpulkan kepemilikan,  
Melindungi kepemilikan dan pada akhirnya kehilangan kepemilikan tersebut,  
Saya harus menyadari bahwa kekayaan dipenuhi banyak masalah.  
Mereka yang terikat padanya  
Tak memiliki kesempatan untuk bebas dari penderitaan samsara.

80.

Seperti halnya hewan yang menarik pedati  
Hanya dapat makan sedikit rumput,  
Demikian juga, orang-orang yang dipenuhi keinginan  
Memiliki banyak kerugian seperti ini, dan hanya mendapatkan sedikit (manfaat).

81.

Dan karena bahkan hewan pun dapat memperoleh (sedikit manfaat) ini,  
Mereka yang terbawa kecenderungan-kecenderungan karma (lampau)  
Menyia-nyiaikan kebebasan dan faktor-faktor yang menguntungkan, yang begitu sukar diperoleh,  
Demi hal-hal sepele.

82.

Objek-objek keinginan pasti akan hancur,  
Dan saya akan terjatuh ke alam-alam rendah.  
Padahal untuk mencapai Kebuddhaan  
Hanya dibutuhkan seperjuta dari kesukaran tersebut.

83.

Terus-menerus melelahkan diri saya  
Demi sesuatu yang tak begitu bermanfaat.  
(Karena itu) mereka yang penuh keinginan, mengalami penderitaan yang lebih besar daripada  
(mereka yang mengikuti) cara hidup Bodhisattva –  
Dan (bagi mereka) tidak ada Penggugahan.

84.

Setelah mengontemplasikan penderitaan-penderitaan di alam-alam rendah,  
(Menjadi jelas) bahwa bahkan bahaya yang disebabkan oleh senjata, racun, api, jurang dan  
musuh,  
Tak dapat dibandingkan dengan  
Bahaya yang disebabkan oleh makhluk-makhluk yang dipenuhi keinginan.

85.

Setelah dengan cara ini, merasa jera terhadap keinginan,  
Saya akan membangkitkan kebahagiaan dalam kesendirian.  
Mereka yang beruntung, bersemayam di hutan yang damai,  
Bebas dari perselisihan dan *klesha*.

86.

(Mereka berdiam) di dalam rumah batu yang menyenangkan,  
Disejukkan dengan wewangian cendana cahaya bulan,  
Dihembusi angin sepoi-sepoi hutan yang damai dan sunyi,  
Mengontemplasikan apa yang bermanfaat bagi makhluk lain.

87.

Mereka berdiam selama waktu yang mereka inginkan  
Di dalam rumah kosong, di kaki pepohonan dan di gua-gua.  
Setelah meninggalkan penderitaan karena mencengkeram dan melindungi (kepemilikan),  
Mereka berdiam dalam keadaan merdeka, bebas dari beban.

88.

Hidup sesuai kehendak mereka, tanpa keinginan,  
Tak memiliki keterikatan pada siapapun –  
Bahkan mereka yang berkuasa sulit memperoleh  
Kehidupan yang bahagia dan puas seperti demikian.

89.

Setelah dengan cara demikian  
Merenungkan manfaat-manfaat dari kesendirian,  
Saya akan sepenuhnya menaklukkan *klesha*  
Dan bermeditasi pada Bodhicitta.

90.

Pertama-tama, saya akan berupaya

Bermeditasi pada 'menyamakan dan menukar sikap mementingkan diri sendiri dengan mementingkan makhluk lain.'

Saya akan melindungi semua makhluk seperti melindungi diri sendiri

Karena semua makhluk adalah sama dalam hal (menginginkan) kebahagiaan dan (tak menginginkan) penderitaan.

91.

Meskipun ada banyak bagian tubuh yang berbeda-beda seperti tangan dan sebagainya,

Tubuh yang harus dilindungi itu adalah satu kesatuan.

Demikian pula, meskipun semua makhluk mengalami kebahagiaan dan penderitaan yang berbeda-beda,

Namun sama seperti saya, mereka ingin bahagia.

92.

Penderitaan yang saya alami

Tidak menyakiti makhluk lain.

Meskipun demikian, karena adanya cengkeraman pada "saya," maka penderitaan "saya"

Menjadi tak tertahankan.

93.

Begitu pula, penderitaan makhluk-makhluk lain

Tidak menimpa saya.

Meskipun demikian, karena mencengkeram makhluk lain sebagai "saya," penderitaan mereka menjadi penderitaan "saya" sehingga itu

Juga menjadi tak tertahankan.

94.

Oleh karena itu saya harus menghilangkan penderitaan makhluk-makhluk lain

Karena itu adalah penderitaan, seperti halnya penderitaan saya sendiri,

Dan saya harus memberi manfaat kepada makhluk lain

Karena mereka adalah makhluk, seperti halnya saya sendiri.

95.

Jika baik diri sendiri maupun makhluk lain

Adalah sama dalam hal menginginkan kebahagiaan,

Apa istimewanya diri saya?

Mengapa saya berjuang demi kebahagiaan diri sendiri?

96.

Dan jika baik diri sendiri maupun makhluk lain

Adalah sama dalam hal tak menginginkan penderitaan,

Apa istimewanya diri saya?

Mengapa saya memperhatikan diri sendiri dan tidak memperhatikan makhluk lain?

97.

Mengapa saya harus melindungi mereka,  
Jika penderitaan mereka tidak menyakiti saya?  
Lalu mengapa melindungi diri saya dari penderitaan masa depan,  
Jika itu tidak menyakiti saya sekarang?

98.

Adalah keliru bila berpikir  
"Karena saya sendirilah yang akan mengalaminya di kehidupan mendatang,"  
Namun orang yang meninggal dan  
Orang yang dilahirkan kembali adalah berbeda.

99.

Tentu saja, kapanpun ada penderitaan,  
Yang mengalaminya harus melindungi diri mereka dari penderitaan itu –  
Namun penderitaan kaki bukanlah penderitaan tangan,  
Lalu mengapa yang satu melindungi yang lainnya?

100.

Meskipun ini mungkin tidak logis,  
Hal ini dilakukan karena cengkeraman pada diri –  
Namun tentunya apapun yang tidak logis bagi saya maupun bagi orang lain  
Harus ditolak sepenuhnya.

101.

Hal-hal seperti kesinambungan dan *skandha*  
Adalah keliru seperti halnya tasbih dan tentara.  
Tidak ada pemilik (sesungguhnya) dari penderitaan,  
Oleh karena itu, tanggung jawab siapakah itu (sebagai "milik" saya)?

102.

Karena tiada pemilik (hakiki) dari penderitaan,  
Maka tiada perbedaan sama sekali antara (saya dan makhluk lain).  
Dengan demikian, saya akan menghilangkan penderitaan, karena itu menyakitkan.  
Mengapa saya begitu yakin (bahwa saya tak perlu menghilangkan penderitaan makhluk lain)?

103.

"Tetapi (karena penderitaan maupun yang mengalami penderitaan tidak eksis secara hakiki),  
mengapa saya harus menghilangkan penderitaan semua makhluk?"  
Itu adalah tak terbantahkan:  
Karena jika saya menghentikan (penderitaan) saya sendiri, tentunya saya harus menghentikan  
penderitaan semua makhluk.  
Jika tidak, karena saya sama seperti makhluk lainnya, (maka saya juga tidak perlu  
menghentikan penderitaan saya sendiri).

104.

"Karena welas asih akan membawa banyak penderitaan bagi saya,  
Mengapa saya harus berupaya mengembangkannya?"  
Setelah mengontemplasikan penderitaan para makhluk,  
Bagaimana mungkin 'penderitaan' dari welas asih itu berat?

105.

Jika dengan penderitaan satu orang,  
Penderitaan banyak makhluk dapat dihilangkan,  
Orang yang berbaik hati pasti akan menanggungnya  
Demi diri mereka sendiri dan makhluk lain.

106.

Oleh karena itu, Bodhisattva Supushpa Chandra,  
Meskipun sadar raja akan menyakitinya,  
Ia menanggung penderitaannya sendiri  
Untuk menghilangkan penderitaan banyak makhluk.

107.

Dengan demikian, karena ingin menghilangkan penderitaan makhluk lain,  
Mereka yang *citta*-nya terbiasa seperti ini  
Bahkan rela memasuki neraka yang terendah  
Seperti seekor angsa liar mencebur ke dalam kolam teratai.

108.

Bukankah samudra kebahagiaan  
Yang tercapai ketika semua makhluk terbebas  
Itu sudah cukup bagi saya?  
Mengapa saya hanya menginginkan pembebasan untuk diri sendiri?

109.

Oleh karena itu, meskipun berupaya demi makhluk lain,  
Saya tak akan sombong (atau menganggap diri) saya hebat.  
Dan karena kebahagiaan dalam melakukan hal ini,  
Saya tak mengharapkan matangnya hasil (karma).

110.

Oleh karena itu, seperti halnya melindungi diri sendiri  
Dari hal-hal yang tak menyenangkan, betapapun kecilnya,  
Dengan cara yang sama, saya akan memperlakukan makhluk lain  
Dengan *citta* yang welas asih dan peduli.

111.

Meskipun landasannya tidak ada hubungannya dengan diri kita,  
Namun karena kebiasaan (yang terus-menerus),  
Saya telah menganggap  
Tetes sperma dan darah orang lain sebagai "saya."

112.

Dengan cara yang sama, mengapa saya tidak  
Menganggap tubuh makhluk lain sebagai "saya"?  
Karena tidaklah sulit untuk melihat  
Bahwa tubuh saya adalah juga tubuh makhluk lain.

113.

Setelah melihat kerugian dari mementingkan diri sendiri  
Dan samudra manfaat dari menyayangi makhluk lain,  
Saya akan sepenuhnya menolak semua sikap mementingkan diri sendiri  
Dan membiasakan diri saya untuk menyayangi makhluk lain.

114.

Seperti halnya tangan dan sebagainya  
Dianggap sebagai anggota tubuh,  
Demikian pula, mengapa para makhluk  
Tidak dianggap sebagai anggota kehidupan?

115.

Karena kebiasaan, pemikiran "saya" muncul  
Terhadap tubuh ini;  
Jadi dengan cara yang sama, mengapa pemikiran yang sama tidak muncul  
Terhadap makhluk lainnya?

116.

Jika saya berupaya dengan cara ini demi makhluk lain,  
Saya tak akan membiarkan kesombongan atau (perasaan bahwa saya) hebat, muncul.  
Ini sama seperti memberi makanan pada diri saya –  
Saya tak mengharapkan imbalan apa-apa.

117.

Karena itu, sebagaimana saya melindungi diri saya  
Dari hal-hal yang tak menyenangkan, betapapun kecilnya,  
Dengan cara yang sama, saya harus membiasakan diri  
Mempunyai *citta* yang welas asih dan peduli terhadap makhluk lain.

118.

Karena welas asih agung-Nya  
Maka Arya Avalokiteshvara telah memberkati namanya sendiri  
Untuk menghilangkan ketakutan para makhluk  
(Seperti rasa gugup) ketika berada bersama orang lain.

119.

Saya tak akan berpaling dari kesulitan apapun;  
Karena melalui daya membiasakan diri seperti ini,  
Orang yang bahkan namanya menakutkan ketika didengar,  
(Dapat menjadi) seseorang, yang tanpa kehadirannya, saya tak akan bahagia.

120.

Oleh karena itu, siapapun yang ingin segera memperoleh andalan,  
Baik untuk diri sendiri maupun makhluk lain  
Harus mempraktikkan rahasia suci ini:  
'Menyamakan dan menukar sikap mementingkan diri sendiri dengan mementingkan makhluk lain.'

121.

Karena keterikatan pada tubuh ini sebagai "saya"  
Bahkan situasi yang sedikit menakutkan, membuat saya takut.  
Oleh karena itu, siapa yang tak akan menolak dan menganggapnya sebagai musuh,  
Tubuh ini yang menimbulkan rasa takut?

122.

Karena menginginkan cara untuk mengatasi  
Rasa lapar, haus dan sakit fisik,  
Saya mungkin membunuh burung, ikan dan rusa  
Dan berkeliaran di sisi jalan (untuk merampok orang lain).

123.

Jika demi keuntungan dan kenyamanan,  
Saya bahkan membunuh ayah dan ibu,  
Dan mencuri benda-benda milik Triratna,  
Maka saya pasti akan terbakar dalam kobaran api neraka terendah.

124.

Oleh karena itu, orang bijak macam apa yang menginginkan,  
Melindungi dan memuliakan tubuh ini?  
Siapakah yang tak akan mencela  
Dan menganggapnya sebagai musuh?

125.

"Jika saya memberikan ini, apa yang tersisa untuk saya nikmati?"  
Pemikiran mementingkan diri seperti ini adalah sikap para *preta*;  
"Jika saya menikmati ini, apa yang tersisa untuk diberikan?"  
Pemikiran altruistik seperti ini adalah kualitas para dewa.

126.

Jika demi diri sendiri, saya menyebabkan penderitaan makhluk lain,  
Saya akan tersiksa di alam-alam rendah;  
Namun jika demi makhluk lain, saya membuat diri saya menderita,  
Saya akan mendapatkan segala keagungan.

127.

Dengan menjunjung tinggi diri sendiri  
Saya akan dilahirkan di alam-alam rendah, terlahir jelek dan bodoh;

Namun jika (sikap) ini diarahkan pada makhluk lain,  
Saya akan mendapatkan kehormatan di alam-alam bahagia.

128.

Jika saya memanfaatkan makhluk lain demi kepentingan diri sendiri,  
Saya sendiri akan diperbudak;  
Namun jika saya mendedikasikan diri saya demi makhluk lain,  
Saya akan mengalami keagungan.

129.

Apapun kebahagiaan yang ada di dunia ini  
Semuanya muncul karena menginginkan kebahagiaan makhluk lain,  
Dan apapun penderitaan yang ada di dunia ini,  
Semuanya muncul karena menginginkan kebahagiaan diri sendiri.

130.

Apa lagi yang perlu dikatakan?  
Mereka yang kekanak-kanakan berupaya demi kepentingan diri sendiri,  
Para Buddha berupaya demi kepentingan makhluk lain.  
Lihatlah perbedaan di antara keduanya!

131.

Jika saya tidak menukar kebahagiaan saya  
Dengan penderitaan makhluk lain,  
Saya tak akan mencapai Kebuddhaan  
Dan bahkan dalam samsara pun, saya tak akan mengalami kebahagiaan.

132.

Apa lagi setelah kehidupan ini.  
Karena para pelayan tidak bekerja  
Dan karena para majikan tidak memberikan bayaran,  
Bahkan kebutuhan-kebutuhan untuk hidup ini pun tak terpenuhi.

133.

(Dengan menolak cara-cara yang) membawa kebahagiaan, baik yang kelihatan maupun yang tidak,  
Saya sepenuhnya membuang kebahagiaan agung  
Dan kemudian, karena menyebabkan penderitaan makhluk lain,  
Dalam kesalahpengertian, saya menyebabkan penderitaan yang tak tertahankan.

134.

Jika semua luka,  
Ketakutan dan penderitaan di dunia ini  
Muncul akibat cengkeraman terhadap diri,  
Lalu apalah gunanya iblis ini bagi saya?

135.

Jika saya tidak benar-benar menghilangkannya  
Saya tak dapat mengakhiri *duhkha*,  
Seperti halnya saya tak dapat menghindari diri dari terbakar  
Jika saya tidak menyingkirkan api (yang saya pegang).

136.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan penderitaan saya  
Dan untuk menghilangkan penderitaan makhluk-makhluk lain,  
Saya akan mempersembahkan diri saya pada makhluk lain  
Dan menyayangi mereka seperti menyayangi diri sendiri.

137.

Wahai *citta*, engkau harus yakin,  
"Saya berada di bawah kendali makhluk lain,"  
Mulai sekarang, selain memberi manfaat pada semua makhluk,  
Janganlah engkau memikirkan hal lainnya.

138.

Demi diri sendiri, saya tak akan melakukan apapun  
Dengan kedua mata ini dan sebagainya, yang telah saya berikan pada makhluk lain.  
Tidaklah benar melakukan apapun terhadapnya  
Yang bertentangan dengan memberikan manfaat pada makhluk lain.

139.

Oleh karena itu, para makhluk harus menjadi (perhatian) utama saya.  
Apapun yang saya lihat pada tubuh saya,  
Saya harus mengambil dan menggunakannya  
Untuk memberi manfaat pada makhluk lain.

140.

Menganggap makhluk-makhluk biasa dan sebagainya seperti diri sendiri,  
Dan memandang diri saya sebagai makhluk lain,  
(Melalui cara berikut) saya akan bermeditasi tentang iri hati, persaingan dan kesombongan,  
Dengan *citta* yang bebas dari konsep-konsep keliru:

141.

"Ia dihormati, tetapi saya tidak;  
Saya tak memiliki kekayaan seperti dirinya.  
Ia dipuji, tetapi saya dicela;  
Ia bahagia, sedangkan saya menderita.

142.

"Saya melakukan semua pekerjaan,  
Sementara ia bersantai dengan nyaman.  
Ia dikenal hebat di dunia ini, tetapi saya lebih rendah,  
Tak memiliki kualitas baik sama sekali.

143.

"Tetapi apa yang engkau maksud, saya tidak memiliki kualitas baik?  
Saya memiliki semua kualitas baik.  
Dibandingkan dengan banyak orang, ia lebih rendah,  
Dan dibandingkan dengan banyak orang, saya lebih baik.

144.

"Merosotnya sila dan cara pandang  
Bukanlah karena saya, tetapi karena *klesha*,  
Dengan cara apapun ia dapat menyembuhkan saya,  
Saya akan menerima ketidaknyamanan apapun yang ada.

145.

"Tetapi saya tidak juga disembuhkan olehnya,  
Mengapa ia meremehkan saya?  
Apalah gunanya kualitas baiknya bagi saya?  
(Meskipun) ia memiliki kualitas-kualitas baik, (ia tak memberi manfaat pada saya).

146.

"Tanpa welas asih untuk para makhluk  
Yang berada di dalam rahang beracun alam-alam rendah,  
Di luar ia membanggakan kualitas-kualitas baiknya  
Dan ingin merendahkan para bijaksana.

147.

"Agar saya dapat melebihi  
Ia yang dianggap setara dengan saya,  
Saya pasti akan berjuang memperoleh kekayaan materi dan kehormatan untuk diri saya.  
Meskipun (dengan cara) bercekcok mulut.

148.

"Dengan segala cara, saya akan menyebarkan ke seluruh dunia,  
Semua kualitas baik yang saya miliki,  
Tetapi saya tak akan membiarkan siapapun mendengar  
Kualitas baik apapun yang dimilikinya.

149.

"Saya juga akan menyembunyikan semua kekurangan saya;  
Saya akan dimuliakan, tetapi bukan dirinya;  
Saya akan memperoleh materi yang berlimpah;  
Saya akan dihormati, tetapi bukan dirinya.

150.

"Untuk waktu yang lama, dengan senang hati saya akan menyaksikan  
Dirinya direndahkan;  
Ia akan menjadi bahan tertawaan bagi semua,  
Dianggap semua orang sebagai objek cemoohan dan ejekan.

151.

"Katanya orang yang berpandangan keliru ini  
Mencoba bersaing dengan saya,  
Tetapi bagaimana ia bisa menyamai saya  
Dalam hal pengetahuan, kecerdasan, penampilan, kelas atau kekayaan?"

152.

"Oleh karena itu, setelah mendengar kualitas-kualitas baik saya,  
Yang telah disebarluaskan kepada semua,  
Saya akan sepenuhnya menikmati kepuasan  
Atas pengalaman menyenangkan yang terjadi.

153.

"Meskipun ia memiliki beberapa kepemilikan,  
Jika ia bekerja untuk saya,  
Saya hanya akan membayarnya sekedar cukup untuk hidup,  
Dan dengan paksa, saya akan mengambil (sisanya).

154.

"Kebahagiaan dan kenyamanannya akan merosot  
Dan saya akan selalu membuatnya menderita,  
Karena selama ratusan kali dalam lingkaran samsara ini  
Ia telah menyakiti saya."

155.

Karena menginginkan manfaat untuk diri sendiri,  
Oh *citta*, segala jerih-payah yang telah engkau alami  
Selama berkalpa-kalpa tak terhingga  
Hanya membawa penderitaan.

156.

Oleh karena itu, saya pasti akan mendedikasikan diri saya  
Berupaya demi memberi manfaat pada makhluk lain,  
Karena kata-kata dari Muni tak mungkin salah,  
Saya akan melihat manfaat-manfaatnya di masa mendatang.

157.

Jika di masa lampau, saya telah mempraktikkan  
Tindakan (menyamakan dan menukar sikap mementingkan diri sendiri dengan mementingkan  
makhluk lain) ini  
Keadaan yang hampa dari keagungan dan kebahagiaan seorang Buddha seperti ini,  
Tak mungkin terjadi.

158.

Oleh karena itu, seperti halnya saya telah mencengkeram  
Tetes sperma dan darah orang lain sebagai "saya,"

Demikian pula, dengan membiasakan diri  
Saya juga akan menganggap semua makhluk lain demikian.

159.

Setelah dengan seksama memeriksa diri saya  
Apakah saya benar-benar berupaya demi makhluk lain (atau tidak),  
Saya akan mengambil apapun yang ada pada tubuh saya  
Dan menggunakannya demi memberikan manfaat pada makhluk-makhluk lain.

160.

"Saya bahagia, tetapi orang lain bersedih,  
Saya hebat tetapi orang lain lebih rendah,  
Saya memberi manfaat pada diri sendiri tetapi tidak pada makhluk lain."  
Mengapa saya tidak iri pada diri saya sendiri?

161.

Saya harus menjauhkan diri saya dari kebahagiaan  
Dan mengambil penderitaan makhluk-makhluk lain.  
Analisalah kekeliruan-kekeliruan "saya" ini dengan bertanya,  
"Apakah ini ada manfaatnya (bagi makhluk lain)?"

162.

Meskipun orang lain mungkin melakukan kekeliruan,  
Saya akan mentransformasikannya menjadi kekeliruan saya sendiri;  
Namun jika saya melakukan kekeliruan betapapun kecilnya,  
Saya akan mengakuinya secara terbuka.

163.

Dengan menyatakan kan ketenaran orang lain,  
Saya harus membuatnya melebihi diri saya sendiri.  
Seperti halnya pelayan yang paling rendah,  
Saya akan mempersembahkan diri saya demi manfaat bagi semua.

164.

Saya tak akan memuji diri sendiri yang penuh kekeliruan  
Atas kualitas baik sementara yang mungkin ada,  
Saya tak akan pernah membiarkan seorang pun mengetahui  
Kualitas baik yang mungkin saya miliki.

165.

Singkatnya, demi semua makhluk,  
Agar semua tindakan negatif  
Yang telah saya lakukan terhadap makhluk-makhluk lain  
Menimpa diri saya sendiri.

166.

Saya tak akan bersikap dominan dan agresif,  
Merasa lebih benar dan lebih baik dari orang lain dan bersikap sombong;  
Sebaliknya, seperti pengantin baru,  
Saya akan rendah hati, segan dan terkendali.

167.

Oleh karena itu, oh *citta*, engkau harus tetap (berpikir) seperti demikian  
Dan tidak bertindak (secara egois seperti sebelumnya).  
Jika di bawah kendali (mementingkan diri sendiri) engkau gagal menjalankan (ini),  
Engkau akan dihabisi keegoisanmu.

168.

Namun, *citta*, meskipun telah diberi instruksi,  
Jika engkau tidak bertindak seperti cara ini,  
Maka segala malapetaka akan menimpamu,  
Engkau hanya akan menuju kehancuran.

169.

Masa dulu ketika engkau dapat mengalahkan saya,  
Kini telah berlalu;  
Sekarang saya melihat (sifat keberadaanmu dan kekurangan-kekuranganmu)  
Dan ke manapun engkau pergi, saya akan menghancurkan kesombonganmu.

170.

Saya akan segera menyingkirkan semua pemikiran  
Yang berupaya hanya untuk diri sendiri.  
Setelah menjualmu pada makhluk lain,  
Saya tak akan berkecil hati, tetapi akan memberikan semua kekuatanmu (pada makhluk lain).

171.

Jika karena tidak waspada,  
Saya tak memberimu pada semua makhluk,  
Engkau pasti akan membawa saya  
Pada para penjaga neraka.

172.

Untuk waktu yang sangat lama, engkau telah memperlakukan saya sedemikian rupa,  
Dan saya telah lama menderita;  
Namun sekarang, mengingat semua sakit hati saya,  
Saya akan mengalahkan pemikiran-pemikiran egoismu.

173.

Demikian pula, jika saya ingin bahagia,  
Saya tak akan bahagia seorang diri;  
Dan begitu pula, jika saya ingin dilindungi  
Saya harus selalu melindungi semua makhluk lain.

174.

Sejauh mana saya  
Menjaga tubuh ini,  
Sejauh itu pula, saya akan  
Terjatuh dalam ketidakberdayaan total.

175.

Setelah terjatuh dengan cara ini,  
Jika keinginan-keinginan saya tak dapat terpenuhi  
Bahkan dengan segala sesuatu di dunia ini,  
Apa lagi yang dapat memuaskan keinginan-keinginan saya?

176.

Tak dapat (memenuhi keinginan, meskipun) menginginkannya,  
*Klesha-klesha* dan pikiran yang tidak puas akan muncul.  
Namun jika saya tak menggantungkan diri pada benda-benda (materi),  
Keberuntungan saya tak akan berakhir.

177.

Karena itu, saya tak akan memberi kesempatan,  
Pada nafsu badaniah untuk berkembang.  
Apapun yang tidak saya cengkeram sebagai hal yang menarik,  
Itulah kepemilikan yang terbaik.

178.

Pada akhirnya (tubuh saya) akan menjadi debu;  
Tak dapat bergerak (dengan sendirinya), tubuh akan digerakkan oleh (daya-daya) lainnya.  
Mengapa saya mencengkeram pada wujud yang tak tertahankan  
Dan tak bersih ini sebagai "saya"?

179.

Baik hidup maupun mati,  
Apalah gunanya mesin ini bagi saya?  
Apa bedanya dengan gumpalan tanah?  
Oh, mengapa saya tak menghilangkan kesombongan ini (sebagai "saya" dan "milik saya")!

180.

Setelah mengumpulkan penderitaan tanpa tujuan  
Karena memuja dan melayani tubuh ini,  
Apalah gunanya keterikatan dan kemarahan  
Pada benda ini yang mirip dengan sepotong kayu?

181.

Baik merawat tubuh saya dengan cara demikian,  
Maupun dilahap oleh burung-burung nasar dan sebagainya,  
Itu tidak memiliki keterikatan atau kebencian,  
Lalu mengapa saya begitu terikat pada tubuh ini?

182.

Jika (tubuh saya) tak mengenal marah saat dicerca  
Dan tak mengenal senang saat dipuji,  
Buat apa  
Melelahkan diri sendiri seperti ini?

183.

"Namun saya menginginkan tubuh ini,  
Tubuh ini dan saya adalah sahabat."  
Karena semua makhluk menginginkan tubuh mereka,  
Mengapa saya tak menganggap tubuh mereka berharga seperti tubuh saya sendiri?

184.

Oleh karena itu, demi memberi manfaat pada semua makhluk,  
Saya akan memberikan tubuh ini tanpa keterikatan.  
Meskipun tubuh ini mungkin mempunyai banyak kekurangan,  
Saya harus menjaganya saat mengalami (akibat tindakan-tindakan lampau).

185.

Jadi, cukuplah sudah sikap kekanak-kanakan ini!  
Saya akan mengikuti langkah para bijaksana,  
Dan setelah mengingat nasihat mengenai kewaspadaan,  
Saya akan berpaling dari tidur dan kelojoan.

186.

Seperti para Jinaputra yang penuh welas asih,  
Dengan sabar, saya akan menjalankan apa yang harus saya lakukan;  
Karena jika saya tak berupaya terus-menerus siang dan malam,  
Kapankah penderitaan saya akan berakhir?

187.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan rintangan-rintangan,  
Saya akan menghindarkan *citta* saya dari cara-cara keliru  
Dan senantiasa menambatkannya dalam *shamatha*,  
Pada objek yang sempurna.

\*\*\*

## Bab 9 *Prajna Paramita*

Bab ini berisi dialog antara cara pandang Madhyamaka (yang diwakili oleh Arya Shantideva) dengan berbagai cara pandang lainnya, termasuk cara pandang non-Buddhis maupun cara-cara pandang Buddhis yang lebih mendasar (misalnya Sautrantika, Cittamatra). Argumentasi dari cara pandang yang berbeda-beda terhadap cara pandang Madhyamaka disajikan dalam tanda petik.

1.

Semua cabang ajaran Dharma  
Telah dijelaskan oleh Muni demi *prajna*.  
Oleh karena itu, mereka yang ingin menghilangkan *duhkha*  
Harus mengembangkan *prajna*.

2.

Ada dua kenyataan:  
Kenyataan konvensional/relatif (*samvrti-satya*) dan kenyataan yang paling mendalam (*paramartha-satya*).  
Kenyataan yang paling mendalam tidak terjangkau secara konsep  
Karena konsep didasari kenyataan konvensional.

3.

Ada dua kelompok makhluk:  
Para yogi dan orang-orang biasa.  
Cara pandang orang-orang biasa  
Terlampau oleh cara pandang para yogi.

4.

Dan di antara para yogi,  
Mereka yang tingkat *prajna*-nya lebih rendah, terlampau oleh yang *prajna*-nya lebih tinggi.  
Karena semuanya menggunakan perumpamaan yang sama,  
Jika tidak dianalisa, maka tujuannya, akan diterima begitu saja.

5.

Ketika orang-orang biasa mempersepsi keberadaan (fenomena),  
Mereka melihatnya sebagai bersifat hakiki dan bukan seperti ilusi.  
Dengan demikian, ini menjadi bahan perdebatan  
Dimana orang-orang biasa dan para yogi berbeda pendapat.

6.

*Rupa* dan sebagainya, yang kita alami secara langsung (melalui indera),  
Eksis sebagai konsensus umum, meskipun disangkal secara logika.  
Hal-hal tersebut adalah keliru, mengecohkan, seperti bahan-bahan yang terkontaminasi  
Yang dianggap murni dalam cara pandang umumnya.

7.

Agar dapat memberikan ajaran kepada makhluk-makhluk biasa, Buddha mengajarkan "adanya sesuatu,"  
Namun keberadaan hal-hal tersebut sesungguhnya tidak bersifat hakiki.  
Seandainya (seperti para Sautrantika) engkau menolak, "Tetapi itu bertentangan dengan cara pandang pada umumnya!"

8.

Kenyataan konvensional (yang dilihat) oleh para yogi, tidaklah keliru,  
Dan itu merupakan kenyataan yang paling mendalam bagi orang-orang biasa;  
Jika tidak, maka cara pandang para yogi mengenai ketidakmurnian badaniah  
Akan terlampaui oleh cara pandang orang-orang biasa.

9.

"Terhadap seorang Buddha, yang tak lain kecuali seperti ilusi, bagaimana mungkin potensi-potensi positif (*punya*) tercipta?"  
Itu adalah sama seolah-olah Buddha eksis secara hakiki.  
Seandainya engkau bertanya, "Tetapi, jika para makhluk juga seperti ilusi,  
Setelah meninggal, bagaimana mereka bisa terlahir kembali?"

10.

Selama kondisi-kondisi ada,  
Maka ilusi-ilusi akan tetap ada dan bermanifestasi.  
Mengapa para makhluk dianggap lebih nyata,  
Hanya karena keberadaan mereka lebih lama?

11.

Dengan demikian, seandainya saya membunuh atau menyakiti suatu ilusi semata,  
Karena tidak ada *citta*, maka tak ada karma negatif yang tercipta.  
Namun karena para makhluk memiliki *citta* yang seperti ilusi;  
Maka sebagai akibatnya, potensi-potensi negatif dan positif akan tercipta.

12.

Meskipun benar bahwa mantra-mantra dan jampi-jampi tak dapat  
Menghasilkan *citta* yang seperti ilusi, dan dengan demikian tidak ada kesadaran yang muncul.  
Namun ilusi-ilusi muncul dari berbagai sebab;  
Dengan demikian, terdapat berbagai jenis ilusi –

13.

Tak pernah ada penyebab tunggal untuk segalanya!  
Seandainya sekarang engkau bertanya, "Jika menurut kenyataan yang paling mendalam, segala sesuatu dikatakan Nirvana,  
Maka samsara yang merupakan konvensional/relatif, mestinya sama (Nirvana sama dengan samsara)."

14.

"Itu berarti bahkan Kebuddhaan itu sama dengan keadaan samsara,  
Lalu untuk apa menjalankan cara hidup Bodhisattva?"

Selama kesinambungan sebab-sebab dan kondisi-kondisi tetap ada,  
Maka munculnya penampakan yang bersifat ilusi tak akan berhenti.

15.

Namun jika kesinambungan sebab-sebab dan kondisi-kondisi dihentikan,  
Semua ilusi bahkan yang bersifat konvensional/relatif, akan hilang.

Seandainya seperti para Cittamatrin, engkau bertanya, "Jika bahkan kesadaran yang  
mengecohkan (mengenai sesuatu), itu tidak eksis (secara hakiki),

Lalu apakah yang melihat ilusi itu?"

16.

Seandainya engkau bertanya, "Jika ilusi-ilusi ini sendiri tidak benar-benar eksis,  
Lalu apa yang ada untuk dipersepsi?"

Jika objek-objek eksis dengan cara yang lain,

Maka keberadaannya merupakan *citta* itu sendiri.

17.

Namun jika ilusi itu adalah *citta* itu sendiri,

Lalu apa yang dipersepsi oleh apa?

Pembimbing Dunia sendiri telah berkata

*Citta* tak dapat dilihat oleh *citta*.

18.

Dengan cara yang sama, beliau telah berkata,

Ujung pedang tak dapat memotong pedang itu sendiri.

Seandainya engkau berkata, "Namun itu seperti nyala api

Yang secara sempurna menerangi dirinya sendiri."

19.

Kenyataannya, nyala api tak pernah dapat menerangi dirinya sendiri.

Mengapa? Karena kegelapan tak pernah membuatnya suram!

Engkau mungkin berkata "Tidak seperti kristal bening, birunya suatu benda biru, tidak  
tergantungan pada hal lainnya.

20.

"Demikian pula, sebagian persepsi muncul dari hal-hal lainnya,  
Sedangkan sebagian lainnya tidak."

Namun apa yang biru, tak pernah membubuhkan kebiruan

Pada dirinya sendiri yang bukan biru.

21.

Seandainya engkau berkata,

"*Citta* dapat mempersepsi dirinya sendiri seperti

Ungkapan 'pelita menerangi diri sendirinya'"

Namun apa yang mempersepsi dan mengatakan bahwa '*citta* mempersepsi dirinya sendiri'?

22.

Sesungguhnya, *citta* tak pernah dilihat oleh siapapun,

Dan oleh karena itu, apakah *citta* dapat mempersepsi dirinya sendiri atau tidak,

Ini hanya merupakan bahan percakapan yang tiada gunanya,

Seperti halnya membicarakan kecantikan anak perempuan dari seorang wanita yang mandul.

23.

Jika engkau bertanya, "Tetapi jika *citta* tak dapat mempersepsi dirinya sendirinya, bagaimana *citta* mengingat apa yang diketahuinya?"

Ingatan muncul dari hubungan

Dengan (objek) luar yang dialami sebelumnya, seperti racun dari tikus air.

24.

Seandainya engkau bersikukuh, "Dalam kasus-kasus tertentu, *citta* dapat melihat *citta* makhluk lainnya, lalu mengapa *citta* tidak dapat melihat dirinya sendiri?"

Dengan mengoleskan losion mata yang ajaib

Mata mungkin melihat suatu harta karun, namun losion mata itu sendiri tidak melihat.

25.

Sesungguhnya yang disangkal bukanlah

Pengalaman-pengalaman melihat, mendengar atau mengetahui.

Tujuan kami di sini adalah mengakhiri sebab *duhkha*:

Yaitu pemikiran bahwa keberadaan tersebut bersifat hakiki.

26.

Seandainya engkau berkata "Ilusi tidak lain dari *citta*,"

Dan engkau juga menyatakan bahwa ilusi tidak sama dengan *citta*.

Namun haruskah ilusi berbeda dengan *citta* jika *citta* bersifat hakiki?

Dan bagaimana *citta* bisa bersifat hakiki jika ilusi tak berbeda dengan *citta*?

27.

Seandainya engkau berkata, "Suatu ilusi tetap dapat diketahui meskipun tidak bersifat hakiki."

Itu sama dengan pengamat: pengamat mengetahui bahwa itu hanyalah suatu ilusi.

Seandainya engkau berkata, "Tetapi mestinya penyebab samsara bersifat hakiki,

Jika tidak, samsara adalah seperti ruang kosong."

28.

Namun bagaimana mungkin sesuatu yang tidak bersifat hakiki, dapat berfungsi?

Meskipun bertumpu pada sesuatu yang bersifat hakiki?

*Citta* yang engkau nyatakan berarti adalah

Sesuatu yang berdiri sendiri dan tanpa disertai apapun.

29.

Jika *citta* memang bebas dari persepsi tentang objek-objek,  
Semua makhluk mestinya adalah Buddha, Tathagata dan makhluk yang Tergugah.  
Oleh karena itu, apalah gunanya atau tujuannya  
Mengatakan bahwa “yang ada hanya *citta*?”

30.

Seandainya engkau bertanya,  
“Meskipun jika kita tahu bahwa semuanya seperti ilusi,  
Bagaimana hal ini bisa menghilangkan *klesha*?  
Para pesulap mungkin mempunyai nafsu keinginan  
Terhadap wanita ilusi yang mereka ciptakan sendiri.”

31.

Itu disebabkan karena mereka belum menghilangkan  
Kebiasaan menginginkan objek yang dipersepsikannya;  
Dan ketika mereka melihat hal demikian,  
Pemahaman mereka mengenai *shunyata* memang sungguh lemah.

32.

Dengan membiasakan pemahaman ini mengenai *shunyata*,  
Kebiasaan untuk mempersepsi secara hakiki akan melemah.  
Dengan membiasakan diri pada cara pandang bahwa segala sesuatu tidak bersifat hakiki.  
Cara pandang ini sendiri juga akan menghilang.

33.

Ketika dinyatakan “Tidak ada sesuatu,”  
Tidak ada “sesuatu” yang ada untuk dianalisa.  
Karena bagaimana mungkin *sesuatu* yang *tidak ada, yang berdiri sendiri*,  
Tetap ada dalam *citta* (yang dualistik)?

34.

Ketika yang bersifat hakiki maupun yang tidak bersifat hakiki,  
Tidak ada dalam *citta*,  
Maka tidak ada hal lainnya yang dilakukan *citta*  
Kecuali bersemayam dalam kedamaian sempurna, bebas dari konsep-konsep.

35.

Seperti halnya permata pengabul keinginan dan pohon pengabul keinginan  
Memenuhi dan memuaskan segala harapan dan keinginan,  
Demikian pula, melalui doa-doa dari murid-murid yang perlu dibimbing,  
Para Jina muncul di dunia.

36.

Sebagai contoh, suatu tempat penyembuhan garuda  
Tetap dapat menghilangkan racun dan sebagainya,

Bahkan selama berabad-abad,  
Meskipun orang yang membangunnya telah lama meninggal.

37.

Begitu pula, meskipun Bodhisattva telah melampaui *duhkha*,  
Karena tindakan bajiknya demi Kebuddhaan,  
Maka wujud Buddha muncul dan bermanifestasi,  
Melakukan setiap aktivitas Kebuddhaan.

38.

Jika engkau bertanya, "Tetapi bagaimana mungkin persembahan-persembahan yang diberikan  
Kepada sesuatu yang tidak memiliki *citta*, dapat membawa hasil?  
Itu karena persembahan-persembahan yang diberikan kepada para Buddha yang masih hidup  
maupun yang sudah Parinirvana, menghasilkan potensi-potensi positif (*punya*) yang sama.

39.

Baik secara konvensional/relatif maupun menurut pengertian yang paling mendalam,  
Menurut kitab-kitab ajaran, potensi-potensi positif akan dihasilkan.  
Seperti halnya engkau katakan bahwa memberikan persembahan kepada Buddha (yang  
sepertinya eksis secara hakiki)  
Akan menghasilkan potensi-potensi positif (*punya*).

40.

Seandainya engkau berkata, "Karena kita dapat bebas melalui realisasi Empat Kenyataan Arya  
Apa gunanya mengalami *shunyata*?"  
Tetapi seperti dinyatakan dalam kitab-kitab ajaran  
Tanpa *shunyata*, tidak ada Penggugahan.

41.

Seandainya engkau berkata, "Ajaran Mahayana tidak valid!"  
Namun bagaimana engkau membuktikan kebenaran dari ajaran Anda sendiri?  
Jika engkau menjawab, "Karena ajaran tersebut diterima oleh dua pihak,"  
Namun pada tahap awal, ajaran-ajaran tersebut juga belum terbukti (benar) bagi Anda.

42.

Kriteria-kriteria yang engkau gunakan untuk membuktikan ajaran/cara pandangmu  
Juga dapat diaplikasikan pada ajaran Mahayana.  
Lebih lanjut, jika karena diterima oleh dua pihak, itu membuat sesuatu valid,  
Maka (ajaran-ajaran) Veda dan sebagainya juga valid.

43.

Seandainya engkau berkata, "Ajaran Mahayana itu tidak valid karena diperdebatkan."  
Tetapi ajaran/cara pandangmu juga dipertanyakan oleh non-buddhis,  
Bahkan cara pandang/tradisi Buddhis lainnya juga meragukan dan menolak ajaran/cara  
pandangmu.  
Itu berarti ajaran/cara pandangmu mestinya engkau tinggalkan juga.

44.

Seandainya engkau berkata,  
"Ajaran-ajaran Empat Kenyataan Arya merupakan akar dari pencapaian Arhat."  
Namun pencapaian Arhat itu sendiri merupakan sesuatu yang sulit.  
Dan sulit bagi *citta* yang terperangkap dalam konsep-konsep  
Untuk merealisasi Nirvana.

45.

Seandainya engkau berkata,  
"Pembebasan terjadi setelah *klesha-klesha* dihilangkan sepenuhnya."  
Namun mereka yang telah bebas dari *klesha*  
Tetap mengalami pengaruh karma.

46.

Seandainya engkau berkata, "Tetapi adalah pasti bahwa mereka tidak memiliki cengkeraman untuk dilahirkan kembali."  
Mereka memang telah memotong akar samsara dan karena itu tidak akan dilahirkan kembali.  
Tetapi bagaimana mereka dapat menghindari cengkeraman yang berhubungan dengan kesalahpengertian (*avidya*)?

47.

Cengkeraman ini muncul karena sensasi (*vedana*),  
Dan *vedana* ini pasti ada dalam diri mereka.  
Tetap ada konsep dalam *citta* mereka,  
Dan terhadap konsep-konsep inilah mereka cengkeram.

48.

Seperti halnya seseorang yang terserap dalam meditasi non-perseptual (tanpa persepsi),  
*Citta* yang belum merealisasi *shunyata*,  
Mungkin dapat dihentikan, tetapi akan muncul kembali.  
Oleh karena itu, *shunyata* harus dikembangkan.

49.

Jika semua yang tercakup dalam sutra-sutra  
Engkau anggap adalah ucapan sempurna dari Buddha,  
Mengapa engkau tidak menerima Mahayana  
Dimana selaras secara sempurna dengan ajaran-ajaran/sutra-sutra Anda?

50.

Jika hanya karena satu hal yang tidak sesuai,  
Lalu seluruhnya dianggap keliru;  
Lalu karena salah satunya sesuai dengan ajaran-ajaran/sutra-sutra Anda  
Mengapa ini tidak membuktikan bahwa ajaran lainnya adalah ajaran Buddha?

51.

Mahakashyapa sendiri dan lainnya  
Tak dapat memahami dalamnya ajaran tersebut.

Oleh karena itu, siapa yang mengatakan bahwa ajaran-ajaran ini harus ditolak  
Hanya karena ajaran-ajaran tersebut tak dapat dipahami oleh Anda?

52.

Tetap berada dan bersemayam dalam samsara  
Namun bebas dari setiap cengkeraman dan setiap ketakutan,  
Demi memberikan manfaat kepada mereka yang mengalami *duhkha* karena kesalahpengertian:  
Demikian buah yang dihasilkan oleh *shunyata*.

53.

Dengan demikian, ajaran tentang *shunyata* tampak  
Kebal terhadap semua serangan .  
Dengan demikian, tanpa ragu-ragu sedikit pun,  
Mari bermeditasi pada *shunyata*.

54.

Obat penawar bagi *klesha* dan bagi rintangan terhadap  
Pengetahuan sempurna adalah *shunyata*.  
Oleh karena itu, bagaimana mungkin mereka yang ingin segera mencapai Pengetahuan Sempurna  
Tidak bermeditasi pada *shunyata*?

55.

Apapun sumber dari penderitaan dan *duhkha*,  
Bangkitkan rasa takut terhadap hal tersebut.  
Namun *shunyata* akan menghilangkan setiap penderitaan:  
Bagaimana mungkin itu adalah sesuatu yang menakutkan?

56.

Jika sesuatu seperti "saya" memang eksis,  
Maka secara pasti, ketakutan akan menyiksanya.  
Tetapi karena tiada diri atau "saya" eksis sama sekali (secara hakiki),  
Apa yang perlu ditakutkan?

57.

Gigi, rambut, kuku bukanlah "saya,"  
Dan "saya" bukanlah tulang atau darah;  
Ingus dari hidung dan lendir bukanlah "saya,"  
Dan bukan pula getah bening atau nanah.

58.

"Saya" bukanlah lemak tubuh atau keringat.  
Begitu pula paru-paru dan hati bukanlah "saya."  
Organ-organ dalam juga bukan "saya,"  
Bukan pula air seni dan kotoran tubuh.

59.

Daging dan kulit bukanlah "saya,"  
Dan bukan pula kehangatan tubuh dan pernapasan.  
Rongga dalam kerangka bukanlah "saya,"  
Dan "saya" bukan pula enam kebisaan (lima kebisaan inderawi dan kebisaan mental).

60.

Jika persepsi pendengaran itu bersifat permanen,  
Itu berarti bahwa pendengaran berlangsung (suara akan terus terdengar) sepanjang waktu.  
Tetapi tanpa objek, apa yang mengetahui apa?  
Mengapa sekarang engkau mengatakan bahwa ada persepsi (ada yang mengalami)?

61.

Jika ada persepsi tanpa mengamati,  
Itu berarti sebuah tongkat juga dapat mempersepsi.  
Oleh karena itu, tanpa adanya objek (sesuatu untuk diketahui/diamati)  
Jelas bahwa tidak mungkin ada persepsi.

62.

Seandainya engkau berkata,  
"Tetapi persepsi dapat berubah menjadi mempersepsi wujud,"  
Lalu mengapa tidak ada lagi persepsi suara pada waktu itu?  
Seandainya engkau menjawab, "Karena tidak ada lagi suara,"  
Jika demikian, maka persepsi pendengaran (secara permanen) juga tidak ada.

63.

Bagaimana mungkin sesuatu yang bersifat mempersepsi suara  
Berubah menjadi mempersepsi wujud?  
Seandainya engkau berkata, "Orang yang sama mungkin dapat disebut sebagai anak maupun ayah."  
Namun ini hanya sebatas nama; bukanlah keberadaan yang sesungguhnya.

64.

Oleh karena itu "kenyamanan," "penderitaan," "hal-hal yang netral"  
Tidak mempunyai sifat sebagai ayah maupun anak,  
Dan kita memang tak akan pernah mengalami  
Kesadaran wujud (*rupa*) yang mempersepsi suara.

65.

Seandainya engkau berkata, "Seperti seorang aktor, kesadaran mengambil peran yang berbeda-beda."  
Jika demikian, kesadaran ini bukanlah sesuatu yang tidak berubah-ubah.  
Seandainya engkau berkata, "Kesadaran itu satu, tetapi dengan fungsi yang berbeda-beda."  
Dengan demikian, kesatuannya adalah satu, tanpa apapun yang mendahuluinya.

66.

Seandainya engkau menjelaskan, "Tetapi berbagai fungsi yang berbeda-beda itu, tidak bersifat hakiki."

Kalau begitu, tolong jelaskan sifatnya.

Seandainya engkau menjawab, "Itu hanya sekedar mengetahui,"

Dengan demikian, itu berarti semua makhluk adalah satu.

67.

Apa yang memiliki *citta* dan apa yang tidak memiliki *citta*

Keduanya adalah satu, karena keberadaan keduanya adalah sama.

Jika karakteristik yang berbeda-beda bersifat mengecahkan,

Lalu, landasan apa yang mendasarinya?

68.

Sesuatu yang tidak memiliki *citta*, tidak mungkin adalah diri,

Karena tanpa *citta* itu berarti materi (benda mati), seperti vas.

Seandainya engkau berkata, "Tetapi diri tersebut mempunyai kesadaran ketika berhubungan dengan *citta*."

Namun ini menyangkal sifat ketidaksadarannya.

69.

Dan jika diri adalah tidak berubah-ubah

Perubahan apa yang dapat terjadi pada diri saat berhubungan dengan *citta*?

(Lebih lanjut), ruang adalah tanpa *citta* dan hampa,

Jika demikian, ruang dapat menjadi diri.

70.

Seandainya engkau bertanya, "Jika diri tidak eksis, bagaimana mungkin tindakan-tindakan berhubungan dengan hasilnya?"

Jika saat suatu tindakan dilakukan, pelakunya sudah tidak ada lagi,

Lalu siapakah yang menuai hasil karma?"

71.

Cara pandang Anda dan cara pandang kami adalah sesuai bahwa

Tindakan dan hasil karma mempunyai landasan yang berbeda,

Dan oleh karena itu, diri tidak memiliki peran aktif dalam hal ini,

Lalu untuk apa berdebat tentang poin ini?

72.

Batasan sebab dan hasil-hasilnya

Adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilihat.

Dan hanya dalam konteks suatu kesinambungan kesadaran

Dapat dikatakan bahwa seseorang yang melakukan tindakan akan menuai hasilnya kemudian.

73.

Pikiran-pikiran yang telah berlalu dan pikiran-pikiran yang belum muncul,

Bukanlah diri karena pikiran-pikiran tersebut tidak eksis (saat ini).

Dan jika pikiran yang muncul sekarang adalah diri,  
Maka saat pikiran-pikiran tersebut lenyap, diri akan hilang.

74.

Sebagai contoh, ketika batang pisang  
Dikupas menjadi bagian-bagian, tidak ada inti yang dapat ditemukan.  
Demikian pula, ketika dianalisa secara mendalam,  
Tidak ditemukan "diri" yang eksis secara hakiki.

75.

Seandainya engkau bertanya, "Jika para makhluk tidak eksis,  
Siapakah yang akan menjadi objek welas asih?"  
Terhadap mereka yang secara konseptual dilabel oleh *avidya*  
Sehingga ada tekad untuk mencapai tujuan tertinggi.

76.

Seandainya engkau bertanya, "Jika tidak ada makhluk, siapa yang memperoleh hasil?"  
Itu benar. Aspirasi-aspirasi tersebut dilakukan berdasarkan kesalahpengertian (*avidya*).  
Namun untuk menghilangkan *duhkha* sepenuhnya,  
Hasil (tujuan) yang dipersepsi secara salah mengerti, tidak semestinya ditolak.

77.

Karena kesalahpengertian mengenai 'diri,'  
Maka sebab *duhkha*, yaitu cengkeraman terhadap diri, menjadi semakin kuat.  
Seandainya engkau berkata, "Tetapi tak mungkin kita dapat menghindari itu."  
Cara terbaik adalah meditasi pada ketiadaan diri (secara hakiki).

78.

Apa yang kita sebut sebagai tubuh bukanlah kaki atau betis,  
Begitu pula tubuh bukanlah paha atau pinggul,  
Perut atau punggung bukanlah tubuh,  
Dan tubuh bukanlah dada atau lengan.

79.

Tubuh bukanlah tulang rusuk atau tangan,  
Ketiak, bahu, usus atau organ dalam;  
Tubuh bukanlah kepala atau tenggorokan;  
Bukan dari hal-hal tersebut "tubuh" terbentuk.

80.

Jika sebagian "tubuh" ada pada  
semua hal tersebut;  
Maka meskipun bagian-bagian tubuh ada pada bagian-bagian tersebut,  
Di manakah "tubuh" itu sendiri berada?

81.

Dan jika “tubuh” itu sendiri secara keseluruhan,  
Ada di mana-mana, di tangan dan sebagainya,  
Maka akan ada tubuh sebanyak  
Jumlah tangan dan sebagainya.

82.

Karena tubuh bukanlah ada di luar atau di dalam (bagian-bagiannya),  
Bagaimana mungkin tubuh eksis dalam hal tangan dan sebagainya (sebagai pemiliknya)  
Juga karena (pemilik) tidak terpisah dari tangan dan sebagainya,  
Bagaimana mungkin tubuh bisa eksis secara hakiki?

83.

Oleh karena itu, “tubuh” bukanlah ada pada anggota-angotanya,  
Namun karena ilusi, konsep tersebut muncul  
Dan itu dibubuhkan pada bentuk tertentu,  
Seperti halnya orang-orangan untuk menakut-nakuti burung, disalahpersepsikan sebagai manusia.

84.

Selama kondisi-kondisi ada,  
‘Tubuh’ (orang-orangan untuk menakut-nakuti burung) akan muncul dan tampak seperti manusia.  
Begitu pula, selama bagian-bagian ada,  
Maka kita melihat suatu tubuh.

85.

Demikian pula, karena terdiri dari kumpulan jari-jari,  
Tangan itu sendiri bukanlah suatu kesatuan tunggal.  
Dan begitu pula jari-jari terdiri dari ruas-ruas;  
Dan ruas-ruas jari itu sendiri terdiri dari banyak bagian.

86.

Bagian-bagian ini sendiri terdiri dari atom-atom,  
Dan atom terbagi lagi menjadi bagian-bagian.  
Jika dibagi lebih lanjut, bagian-bagian ini juga tak dapat ditemukan.  
Oleh karena itu, atom adalah seperti ruang kosong – tidak memiliki keberadaan hakiki.

87.

Oleh karena, semua wujud adalah seperti mimpi,  
Dan bagi mereka yang menganalisisnya, bagaimana mungkin mereka akan terikat pada wujud?  
Dengan demikian, tubuh tidak mempunyai keberadaan yang hakiki;  
Oleh karena itu, apa itu pria dan apa itu wanita?

88.

Jika *duhkha* itu sendiri bersifat hakiki,  
Mengapa *duhkha* tak dapat mencegah (seseorang) mengalami kebahagiaan?  
Jika kenyamanan bersifat hakiki, mengapa hidangan yang lezat  
Tak membuat nyaman dan bahagia untuk seseorang yang berada dalam kesedihan mendalam?

89.

Seandainya engkau menjawab,

"Perasaan tersebut tidak dialami karena tertutup oleh sesuatu yang lebih intens,"

Lalu bagaimana mungkin, sesuatu yang bukan merupakan sifat dari suatu pengalaman

Masih merupakan sesuatu (dalam kategori) suatu *vedana*?

90.

Seandainya engkau menjawab,

"Yang ada hanyalah penderitaan yang lebih halus,

Sementara tingkat yang lebih kasar telah tergantikan,"

Atau sebaliknya, itu dialami sebagai kenyamanan semata.

Tetapi apa yang lebih halus tetaplah ada.

91.

Seandainya engkau berkata,

"Namun dengan munculnya kondisi-kondisi yang berlawanan,

*Dukkha* tidak muncul,"

Bukanlah itu menegaskan bahwa

Sensasi (*vedana*) hanyalah sesuatu yang dicengkeram oleh pikiran konseptual?

92.

Karena demikian, maka obat penawarnya

Adalah meditasi dan analisa.

Penyidikan dan konsentrasi yang dihasilkan dari meditasi

Memang merupakan makanan dan nutrisi bagi para yogi.

93.

Jika ada interval di antara kebiasaan inderawi dan objeknya;

Di manakah keduanya bertemu?

Jika tiada interval di antaranya, maka keduanya akan merupakan satu kesatuan,

Dan dengan demikian, apa yang bertemu dengan apa?

94.

Partikel-partikel atom tak dapat saling memasuki,

Karena partikel-partikel atom adalah setara (dalam hal ukuran) dan tidak memiliki ruang kosong.

Namun jika partikel-partikel atom-atom tersebut tidak saling memasuki, maka partikel-partikel atom tersebut tidak berbaur;

Dan jika partikel-partikel atom tidak berbaur, maka tidak ada titik temu.

95.

Lebih lanjut, sesuatu yang tidak mempunyai bagian

Bagaimana mungkin bisa bertemu?

Mohon tunjukkan pada saya jika engkau pernah melihat

Bertemunya dua hal yang tidak mempunyai bagian.

96.

Kesadaran (*citta*) bukanlah bersifat materiil,  
Dan oleh karena itu, terjadinya kontak (yang bersifat materiil) adalah tidak mungkin.  
Demikian pula suatu kumpulan tidak bersifat hakiki,  
Dan hal ini telah kita analisa sebelumnya.

97.

Oleh karena itu, jika tiada sentuhan maupun kontak,  
Darimana sensasi (*vedana*) muncul?  
Lalu apakah gunanya semua persoalan ini?  
Maka apa yang menyakiti apa?

98.

Karena tiada subjek (eksis secara hakiki) yang merasakan,  
Dan sensasi (*vedana*) juga tidak bersifat hakiki,  
Lalu ketika engkau mengerti hal ini dengan jelas,  
Mengapa engkau tidak berhenti sejenak dan berpaling dari cengkeraman?

99.

Namun demikian, (sesuatu) yang dapat dilihat dan juga dapat disentuh  
Bersifat seperti mimpi atau ilusi,  
(Lebih lanjut), sensasi (*vedana*) tak dapat dipersepsi oleh  
Kesadaran yang muncul *bersamaan* dengannya.

100.

Dan meskipun sensasi (*vedana*) sebelumnya dapat diingat oleh sensasi yang muncul kemudian,  
Sensasi sebelumnya tak dapat dialami (oleh sensasi sekarang).  
(Secara singkat, suatu sensasi) tak dapat mengalami dirinya sendiri  
Dan suatu sensasi tak dapat dialami oleh sesuatu yang lain.

101.

Karena tiada subjek (hakiki) yang merasakan,  
Maka sensasi (*vedana*) tidak eksis secara hakiki.  
Dengan demikian, pada *skandha* ini yang tidak bersifat hakiki  
Siapa yang dapat disakiti olehnya?

102.

*Citta* tidak berada pada indera-indera:  
*Citta* juga tidak berada di luar, misalnya pada wujud (*rupa*),  
*Citta* juga tidak berada di antaranya:  
*Citta* tidak di luar, tidak di dalam, tidak dapat ditemukan di manapun.

103.

Sesuatu yang tidak ada pada tubuh maupun tidak ada di manapun juga,  
Yang tak menyatu dengan tubuh maupun terpisah darinya –  
Sesuatu demikian tidak eksis sama sekali bahkan sedikit pun.  
Para makhluk pada dasarnya berada dalam Nirvana.

104.

Jika persepsi (akan sesuatu) *mendahului* objek yang dipersepsinya,  
Terhadap apa persepsi itu muncul?

Jika persepsi muncul *bersamaan* dengan objeknya  
Sekali lagi, terhadap apa persepsi itu muncul?

105.

Jika persepsi muncul *setelah* objeknya,  
Sekali lagi, dari apa persepsi itu muncul?  
Demikian pula, tak dapat dinyatakan secara pasti  
Adanya pemunculan yang bersifat hakiki dari  
fenomena apapun.

106.

Seandainya engkau berkata,  
"Jika demikian halnya, maka kenyataan konvensional/relatif tidak eksis;  
Lalu mengapa ada dua kenyataan?  
Jika kenyataan konvensional tergantung pada *citta* para makhluk,  
Ini berarti tiada yang mencapai Nirvana."

107.

Kenyataan konvensional ini hanyalah pemikiran para makhluk;  
Ini bukanlah kenyataan konvensional bagi mereka yang ada dalam Nirvana.  
Jika pemikiran muncul setelahnya, maka itu masih bersifat konvensional,  
Jika tidak, maka kenyataan konvensional menjadi tidak eksis.

108.

Analisa dan apa yang dianalisa  
Keduanya saling berhubungan, saling terkait.  
Adalah berdasarkan konsensus konvensional itulah  
Semua analisa diungkapkan.

109.

Seandainya engkau menolak,  
"Tetapi jika proses analisa kemudian juga diaplikasikan pada objek pengamatan,  
Maka penyidikan ini pun dapat dianalisa,  
Dengan demikian, terdapat regresi tak terhingga."

110.

Jika keberadaan (fenomena) benar-benar dianalisa,  
Tiada landasan yang ada untuk dianalisa.  
Dan karena tanpa landasan, fenomena tidak muncul.  
Itulah yang disebutkan sebagai Nirvana.

111.

Mereka yang mengatakan bahwa "keduanya eksis secara hakiki"  
Benar-benar sulit mempertahankan cara pandang tersebut.

Jika persepsi mengungkap kenyataan dari keberadaan,  
Maka berdasarkan landasan apa bahwa adanya persepsi yang hakiki?

112.

Jika objek-objek menunjukkan bahwa persepsi itu eksis,  
Pada gilirannya, apa landasannya bahwa objek-objek eksis secara hakiki?  
Jika keduanya eksis melalui saling keterkaitan,  
Maka keduanya akan kehilangan sifat kehakikiannya.

113.

Jika tanpa anak, seseorang tak bisa disebut ayah:  
Lalu, darimana munculnya anak?  
Tiada ayah tanpa anak.  
Demikian pula, *citta* dan objek tidak bersifat hakiki.

114.

Seandainya engkau berkata,  
"Tanaman muncul dari benihnya,  
Jadi mengapa tidak disimpulkan bahwa benih eksis secara hakiki?  
Persepsi muncul dari objek-objek –  
Mengapa tak bisa disimpulkan bahwa itu eksis secara hakiki?"

115.

Jika dari persepsi yang berbeda dari kecambah  
Dapat disimpulkan bahwa benih eksis,  
Lalu berdasarkan apa, dapat disimpulkan bahwa  
Persepsi mengenai sesuatu eksis secara hakiki?

116.

Kadang-kadang, persepsi langsung tentang dunia  
Mempersepsi bahwa segala sesuatu mempunyai sebab.  
Berbagai bagian dari bunga teratai  
Muncul dari berbagai macam sebab yang serupa.

117.

Seandainya engkau bertanya, "Tetapi apa yang menyebabkan berbagai sebab tersebut?"  
Dari berbagai sebab sebelumnya.  
Jika engkau bertanya lebih lanjut, "Karena apa, penyebab mempunyai daya untuk menghasilkan akibat?"  
Melalui daya penyebab sebelumnya.

118.

Jika Ishvara dianggap sebagai penyebab segala sesuatu,  
Katakan pada kami, apa itu Ishvara?  
Jika engkau mengatakan, "Ishvara itu adalah elemen-elemen,"  
Lalu buat apa menghabiskan waktu hanya untuk memperdebatkan suatu label?

119.

Namun, elemen tanah dan elemen-elemen lainnya adalah banyak,  
Berubah-ubah, benda mati, dan tidak suci;  
Diinjak dan tidak murni,  
Dan dengan demikian, elemen-elemen tersebut tak mungkin adalah Ishvara Yang Maha Kuasa.

120.

Ishvara tak mungkin adalah ruang karena ruang merupakan benda mati.  
Ishvara tak mungkin adalah diri, karena ini telah disangkal sebelumnya.  
Dan bahkan jika engkau berkata, "Ishvara adalah tak terbayangkan, demikian pula hasil ciptaannya."  
Jika demikian, buat apa membicarakan sesuatu yang tak terbayangkan?

121.

Apa yang ingin Ishvara ciptakan?  
Apakah Ishvara telah menciptakan 'diri' dan semua elemen?  
Tetapi bukankah 'diri,' elemen-elemen serta dirinya sendiri bersifat abadi?  
Lebih lanjut, munculnya persepsi adalah dari objek yang dipersepsi.

122.

Sejak masa tak berawal, penderitaan dan kebahagiaan berasal dari karma,  
Jadi katakan pada kami, apa yang Ishvara ciptakan?  
Dan jika tiada sebab awal,  
Bagaimana mungkin ada akibat yang pertama?

123.

Mengapa Ishvara tidak mencipta terus-menerus,  
Jika ia tidak tergantung pada apapun selain dirinya?  
Dan jika tiada satu hal pun yang yang bukan diciptakan olehnya,  
Lalu tergantung pada apa ia mencipta?

124.

Jika ia tergantung pada adanya sebab-sebab dan kondisi-kondisi tertentu,  
Maka sekali lagi Ishvara Yang Maha Kuasa bukanlah penyebabnya:  
Karena ketika sebab-sebab dan kondisi-kondisi ada, Ishvara tak mempunyai daya untuk tidak mencipta,  
Dan tanpa sebab-sebab dan kondisi-kondisi, Ishvara tak mempunyai daya untuk mencipta.

125.

Jika Ishvara Yang Maha Kuasa harus mencipta ketika ia tidak menginginkannya,  
Itu berarti, ia berada di bawah kendali sesuatu yang lain.  
Dan jika ia *ingin* mencipta, berarti ia berada di bawah kendali keinginan.  
Lalu dimana daya Ishvara yang Maha Kuasa?

126.

Mereka yang mengatakan bahwa atom-atom adalah penyebab segala sesuatu,  
Ini telah disangkal sebelumnya.

Sementara para Samkhya mengatakan bahwa  
Bahan Pemula adalah penyebab dunia.

127.

(Bagi para Samkhya), yang disebut sebagai “kenyamanan,” “penderitaan,” “perasaan netral”  
Bersemayam dalam keseimbangan yang disebut Bahan Pemula.  
Dan ketika keseimbangannya terganggu, maka muncullah jagat raya.

128.

Namun tidaklah logis bagi suatu kesatuan (yang tak mempunyai bagian) untuk menjadi sesuatu  
yang mempunyai tiga karakteristik (seperti di atas);  
Dan oleh karena itu, ‘kesatuan’ tersebut tidak eksis.  
Begitu pula, elemen-elemen universal tak mungkin eksis secara hakiki,  
Karena setiap elemen juga memiliki tiga karakteristik tersebut.

129.

Dan tanpa adanya elemen-elemen universal,  
Maka adanya suara (yang bersifat hakiki) dan sebagainya menjadi tidak mungkin!  
Lebih lanjut, tak mungkin kenyamanan dan sebagainya  
Eksis dalam kain yang tak mempunyai *citta* dan sebagainya.

130.

Seandainya engkau berkata, “Hal-hal tersebut memiliki sifat dari penyebabnya.”  
Namun bukanlah kita telah menganalisa hal itu sebelumnya?  
Bagimu, penyebabnya adalah kenyamanan dan sebagainya,  
Namun kain tak pernah berasal dari kenyamanan.

131.

Dan jika kenyamanan dan sebagainya berasal dari kain dan sebagainya,  
Maka tanpa adanya kain, kenyamanan dan sebagainya, tidak akan ada.  
Lebih lanjut, kenyamanan yang tidak berubah-ubah dan sebagainya  
Belum pernah ada.

132.

Jika kenyamanan dan sebagainya eksis secara hakiki,  
Mengapa kenyamanan dan sebagainya, tidak terus-menerus dialami?  
Dan jika engkau berkata, “Kenyamanan dan sebagainya tidak bermanifestasi (tetapi sebagai  
potensi)”  
Bagaimana mungkin kenyamanan dan sebagainya, bisa berubah dari yang bersifat kasar  
menjadi halus?

133.

Jika sifat kasarnya hilang dan berubah menjadi halus,  
Maka perubahan tersebut menunjukkan *anitya* (berubah-ubah).  
Lalu dengan demikian, mengapa tidak menerima  
Bahwa segala sesuatu mempunyai sifat berubah-ubah?

134.

Dan jika aspek yang lebih kasar itu adalah kenyamanan itu sendiri,  
Maka jelaslah bahwa kenyamanan itu berubah-ubah.  
Seandainya engkau menyatakan, "Tetapi apapun yang tidak eksis sama sekali,  
Tak dapat dihasilkan, karena tidak eksis."

135.

Meskipun maksudmu bukanlah bahwa apa yang bermanifestasi,  
Tidak eksis sebelumnya, namun itulah yang engkau nyatakan.  
Dan jika hasil itu eksis dalam sebabnya,  
Maka mereka yang mengonsumsi makanan, berarti mengonsumsi kotoran mereka.

136.

Dan begitu pula, dengan uang yang mereka habiskan untuk membeli pakaian.  
Lebih baik mereka membeli biji kapas untuk dikenakan.  
Seandainya engkau berkata, "Tetapi dunia ini penuh kesalahpengertian dan buta."  
Karena hal ini diajarkan oleh mereka yang mengetahui kenyataan,

137.

Maka pengetahuan mengenai hal tersebut mestinya juga eksis bagi orang-orang biasa,  
Lalu mengapa itu tak tampak bagi mereka?  
Seandainya engkau menjawab, "Itu karena orang-orang biasa tak memiliki persepsi yang valid  
(untuk hal tersebut)."  
Dengan demikian, apa yang mereka lihat secara jelas, juga tidak valid.

138.

Seandainya engkau menjawab,  
"Persepsi yang valid (bagi orang biasa) bukanlah persepsi yang valid (menurut kenyataan yang  
paling mendalam).  
Dan jika demikian halnya, maka bukankah apa yang dipersepsikan secara valid (juga) menjadi  
keliru,  
Dan dengan demikian, sesungguhnya meditasi pada sifat *shunya* dari keberadaan, juga menjadi  
tidak benar?"

139.

Jika tidak ada objek untuk dianalisa,  
Maka tiada cengkeraman atas ketidakberadaannya,  
Oleh karena itu, objek konvensional apapun  
Juga memiliki sifat *shunya* yang sama mengecohkan.

140.

Oleh karena itu, ketika dalam mimpi, seorang anak kecil meninggal,  
Pemikiran konseptual bahwa ia telah tiada  
Itu akan menghentikan pemikiran bahwa ia masih hidup  
Namun demikian, kedua pemikiran tersebut sama-sama mengecohkan.

141.

Oleh karena itu, melalui penyidikan demikian,  
Tiada yang eksis tanpa sebab;  
Dan tiada yang eksis dalam sebab-sebabnya  
Baik satu persatu maupun gabungan.

142.

Namun, itu juga tidak berasal dari sesuatu yang lain,  
Dan tiada yang tetap, dan tiada yang hilang.  
Jadi apapun *citta* yang salah mengerti ini, anggap sebagai bersifat hakiki,  
Apa bedanya dengan suatu ilusi?

143.

Dengan demikian, analisislah sesuatu yang termanifestasi oleh ilusi  
Dan sesuatu yang termanifestasi oleh sebab-sebab:  
Darimanakah itu berasal?  
Ke manakah itu menghilang?

144.

Apapun yang muncul melalui bertemunya kondisi-kondisi  
Dan menjadi tidak eksis ketika kondisi-kondisi tiada,  
Adalah artifisial seperti bayangan di cermin;  
Bagaimana mungkin itu adalah keberadaan yang hakiki?

145.

Sesuatu yang eksis secara hakiki –  
Bukankah itu tidak membutuhkan sebab?  
Sesuatu yang tidak eksis sama sekali –  
Sekali lagi, bukankah itu juga tidak membutuhkan sebab?

146.

Ketidakberadaan (non-fenomena), tak dapat berubah (bertransformasi),  
Bahkan oleh seratus juta penyebab.  
Karena jika keadaannya tetap demikian, bagaimana mungkin muncul keberadaan (fenomena)?  
Dan begitu pula, apa yang ada yang berubah demikian?

147.

Jika itu bukanlah suatu keberadaan (fenomena) pada saat sebagai ketidakberadaan (non-fenomena),  
Kapankah itu menjadi eksis sebagai suatu keberadaan (fenomena)?  
Tetapi tanpa muncul keberadaannya,  
Ketidakberadaan itu sendiri tak akan hilang.

148.

Tanpa hilang sebagai ketidakberadaan (non-fenomena),  
Tiada kesempatan baginya untuk muncul sebagai keberadaan (fenomena).

Dan suatu keberadaan (fenomena) tak dapat menjadi ketidakberadaan (non-fenomena),  
Jika tidak, itu berarti ada dua keberadaan.

149.

Dengan demikian, hilangnya suatu fenomena tidak bersifat hakiki,  
Dan munculnya suatu fenomena juga tidak bersifat hakiki,  
Oleh karena itu, seluruh dunia ini selalu  
Muncul dan hilang tidak secara hakiki.

150.

Oleh karena itu, para makhluk samsara, menyerupai mimpi;  
Melalui analisa, mereka adalah seperti pohon pisang (tanpa inti),  
Baik mereka dalam Nirvana maupun samsara,  
Keberadaan mereka yang sesungguhnya, tidak berbeda.

151.

Karena semua keberadaan (fenomena) tidak bersifat hakiki  
Apakah ada sesuatu yang diperoleh;  
Apakah ada sesuatu yang diambil?  
Siapa yang akan diberi penghormatan atau celaan, dan oleh siapa?

152.

Darimana munculnya kenyamanan dan penderitaan?  
Dan apa yang ada, yang membawa kebahagiaan dan penderitaan bagi sayai?  
Dalam pencarian kenyataan yang sempurna ini,  
Siapa yang mencengkeram, apa yang ada untuk dicengkeram?

153.

Analisalah dunia para makhluk ini sekarang:  
Siapakah yang meninggal di dunia para makhluk?  
Apakah yang muncul, dan apakah  
yang telah ada?  
Dan siapakah yang merupakan sanak saudara dan teman-teman?

154.

Agar seperti saya, para makhluk memahami dan mengerti  
Bahwa segala sesuatu adalah seperti ruang!  
Mereka yang menginginkan kebahagiaan dan kenyamanan,  
Sangat menderita oleh sebab-sebab konflik  
Dan begitu gembira oleh sebab-sebab kenyamanan.

155.

Tak mendapatkan kebahagiaan, mereka menderita,  
Dan demi memperoleh kebahagiaan, mereka bergulat, melawan satu sama lain,  
Menyayat, menikam, menyakiti satu sama lain:  
Hidup mereka dipenuhi banyak tindakan negatif.

156.

Dan meskipun terlahir di alam-alam yang menyenangkan  
Dan mengalami berbagai macam kenyamanan,  
Setelah kematian, mereka terjatuh ke alam-alam rendah  
Dan mengalami penderitaan yang tak tertahankan untuk jangka waktu yang sangat lama.

157.

Dalam samsara, terdapat banyak jurang (dimana bisa terjatuh),  
Dimana kenyataan dari *shunyata* tak diketahui.  
Yang ada hanyalah kontradiksi dan penyangkalan.  
Dalam samsara, *shunyata* dan sebagainya, tak diketahui.

158.

Di sana juga, terdapat lautan penderitaan  
Yang tak terbandingkan dan tak tertahankan;  
Di sana, daya kekuatan sangatlah lemah,  
Dan rentang kehidupan sangatlah singkat.

159.

Seluruh aktivitas dilakukan demi kehidupan dan kesehatan,  
Demi menghilangkan kelaparan dan kelelahan,  
Waktu dihabiskan untuk tidur, dipenuhi bencana,  
Dan persahabatan tak berguna dengan orang-orang yang kekanak-kanakan.

160.

Oleh karena itu, kehidupan berlalu dengan cepat, tanpa makna.  
Sedangkan *prajna* begitu sulit diperoleh!  
Lalu bagaimana kita dapat menemukan cara  
Untuk menghilangkan pikiran berkelana yang kronis?

161.

Lebih lanjut, energi-energi negatif begitu kuat  
Untuk melemparkan kita ke alam-alam rendah;  
Karena ada begitu banyak jalan yang mengecohkan  
Keragu-raguan begitu sulit diatasi.

162.

Sungguh sulit mendapatkan keadaan bebas ini,  
Lebih sulit lagi menemukan Guru-guru yang Tergugah,  
Sungguh sulit meninggalkan arus *klesha*!  
Aduh, penderitaan berlanjut terus-menerus!

163.

Sungguh menyedihkan para makhluk,  
Terbawa oleh arus penderitaan,  
Mereka gagal melihat keadaan yang ada,  
Meskipun mereka berada dalam situasi yang sangat gawat.

164.

Ada yang melakukan ritual pemandian berulang-ulang,  
Dan setelah itu melukai diri dengan api,  
Dan meskipun mereka sangat menderita,  
Namun mereka tetap melakukannya dan merasa bangga dengan keadaan mereka.

165.

Demikian pula, ada yang hidup dan bertindak  
Seolah-olah penuaan dan kematian tak akan pernah datang.  
Namun ketika kehidupan berakhir,  
Mereka terjatuh ke alam-alam rendah yang mengerikan.

166.

Kapankah saya dapat membawa kedamaian  
Demi mereka yang tersiksa api penderitaan seperti itu  
Dengan limpahan kebahagiaan saya sendiri  
Yang turcurahan dari kumpulan potensi-potensi positif (*punya*)?

167.

Potensi-potensi positif yang telah dikumpulkan dengan baik,  
Tanpa cengkeraman,  
Kapankah saya akan mengungkapkan kenyataan tentang *shunyata* ini  
Untuk mereka yang hancur karena mencengkeram pada kehakikian?

\*\*\*

## Bab 10 Dedikasi (Skt. *Parinama*)

1.

Melalui *punya* dari menulis teks  
*Bodhisattvacharyavatara* ini,  
Agar semua makhluk menjalankan  
Tindakan-tindakan Bodhisattva.

2.

Agar semua makhluk di manapun juga,  
Yang terserang penderitaan tubuh dan *citta*,  
Mendapatkan samudra kebahagiaan dan kegembiraan  
Melalui kebajikan dari potensi-potensi positif (*punya*) saya.

3.

Selama mereka berada dalam samsara,  
Agar kebahagiaan mereka tak pernah merosot,  
Dan agar secara terus-menerus, mereka mendapatkan  
Kebahagiaan berlimpah seperti para Bodhisattva.

4.

Agar semua makhluk samsara,  
Di seluruh jagat raya  
Yang mengalami penderitaan neraka,  
Menikmati kebahagiaan Sukhavati.

5.

Agar mereka yang tersiksa oleh kedinginan, menemukan kehangatan,  
Agar mereka yang tersiksa oleh kepanasan, mendapatkan kesejukan.  
Melalui limpahan air yang tercurah  
Dari *punya* seluas angkasa para Bodhisattva.

6.

Agar hutan yang berdaun pisau tajam  
Menjadi taman pepohonan yang indah menyenangkan.  
Dan agar pepohonan pisau dan pedang  
Tumbuh menjadi pohon pengabul keinginan.

7.

Agar seluruh alam neraka menjadi tempat yang menyenangkan  
Dengan kolam-kolam teratai yang luas dan harum semerbak  
Diperindah dengan suara-suara indah dari bebek, angsa dan soang liar.

8.

Agar tumpukan arang yang membara berubah menjadi tumpukan permata,  
Agar tanah yang membara berubah menjadi lantai kristal yang dipoles,  
Agar gunung-gunung dari neraka Samghata  
Menjadi istana surgawi tempat persembahan yang dipenuhi para Sugata.

9.

Agar hujan lava, bebatuan dan senjata yang membara  
Mulai sekarang berubah menjadi hujan bunga,  
Dan agar semua pertempuran bersenjata  
Mulai sekarang berubah menjadi taburan bunga-bunga.

10.

Melalui daya kebajikan saya, agar mereka yang terperangkap dalam arus deras dari air keras,  
Dimana daging mereka telah habis terlarut, dan yang tersisa hanyalah tulang-tulang berwarna  
putih bersih  
Memperoleh tubuh surgawi  
Dan bersemayam di sungai surgawi yang mengalir lembut, bersama para dewi.

11.

"Mengapa para pembawa pesan Raja Kematian, elang dan burung nasar yang menakutkan,  
merasa ketakutan?  
Melalui kekuatan agung siapakah kita mendapatkan kebahagiaan dan terbebas dari kegelapan?"

Menengok ke atas, mereka melihat wujud Arya Vajrapani yang cemerlang di angkasa!  
Melalui daya kebahagiaan mereka, agar mereka terbebas dari tindakan-tindakan negatif dan bersama dengan Arya Vajrapani.

12.

Ketika mereka melihat api-api lava neraka dipadamkan  
Oleh hujan bunga-bunga yang bercampur air wewangian,  
Mereka segera terlegakan dengan kebahagiaan, dan bertanya-tanya, "Apa penyebab dari ini?"  
Dengan demikian, agar mereka yang ada di neraka melihat Padmapani.

13.

"Sahabat-sahabat, janganlah merasa takut tetapi segeralah berkumpul di sini,  
Untuk apa melarikan diri jika di atas kita adalah Manjughosha belia yang menghilangkan  
ketakutan-ketakutan kita,  
Bodhisattva berhati lembut yang melindungi semua makhluk,  
Yang melalui kekuatannya, semua penderitaan menjadi hilang dan daya kebahagiaan berlimpah.

14.

"Tataplah beliau di istana mempersona yang bergema dengan tembang lagu oleh seribu dewi,  
Dengan mahkota dari seratus dewa yang dipersembahkan di kaki teratai-Nya,  
Dan limpahan bunga menghujani kepala-Nya, yang tatapan-Nya penuh welas asih."  
Setelah melihat Manjughosha dengan cara demikian, agar makhluk-makhluk di neraka berseru  
dalam kebahagiaan.

15.

Melalui akar dari tindakan-tindakan bajik saya,  
Setelah melihat hujan yang wangi dan menyejukkan turun dari awan-awan kebahagiaan  
Yang diciptakan oleh Bodhisattva Samantabhadra dan Sarva-nirvarana-vishkambhini,  
Agar semua makhluk di neraka benar-benar bahagia.

16.

Agar semua hewan terbebas dari rasa takut  
Dimangsa oleh hewan lainnya;  
Agar para *preta* berbahagia seperti  
Para manusia di benua Uttarakuru.

17.

Agar mereka terpuaskan  
Oleh kucuran *amrita* yang tertuang dari tangan  
Arya Avalokiteshvara,  
Dan dengan berendam di dalamnya, agar mereka senantiasa tersejukkan.

18.

Agar yang buta dapat melihat wujud,  
Agar yang tuli dapat mendengar suara,

Dan sebagaimana Dewi Maya,  
Agar para ibu yang hamil, melahirkan tanpa rasa sakit.

19.

Agar yang telanjang mendapatkan pakaian,  
Yang lapar mendapatkan makanan;  
Agar yang haus mendapatkan air  
Dan minuman yang menyegarkan.

20.

Agar yang miskin mendapatkan kekayaan,  
Mereka yang bersedih mendapatkan kebahagiaan;  
Agar yang berputus-asa mendapatkan harapan baru,  
Kebahagiaan dan kemakmuran yang terus-menerus.

21.

Agar semua yang sakit dan berpenyakit  
Segera terbebas dari penyakit mereka,  
Dan agar setiap penyakit di dunia  
Tak akan pernah muncul lagi.

22.

Agar yang ketakutan berhenti takut,  
Dan yang terkungkung, terbebaskan;  
Agar yang tak berdaya mendapatkan kekuatan,  
Dan agar orang-orang berpikir untuk saling memberi manfaat.

23.

Agar mereka yang bepergian mendapatkan kebahagiaan  
Ke manapun mereka pergi,  
Dan tanpa daya upaya, agar mereka menyelesaikan  
Apapun yang mereka rencanakan.

24.

Agar mereka yang berlayar dengan kapal dan perahu  
Mendapatkan apapun yang mereka inginkan,  
Dan kembali dengan selamat ke tepi pantai  
Agar mereka berkumpul kembali dengan bahagia bersama sanak saudara mereka.

25.

Agar mereka yang sedang bepergian, yang telah tersesat  
Bertemu dengan sesama teman yang bepergian,  
Dan tanpa rasa takut karena pencuri dan harimau,  
Agar perjalanan mereka lancar tanpa rasa lelah.

26.

Agar mereka yang tersesat dalam hutan belantara yang menakutkan –  
Anak-anak, orang tua, mereka yang tanpa perlindungan,  
Mereka yang kebingungan dan kehilangan akal –  
Dituntun oleh para dewa.

27.

Agar para makhluk terbebas dari segala keadaan tanpa kebebasan  
Dan mempunyai keyakinan, intelek spiritual dan kebaikan hati;  
Dengan makanan (yang diperoleh dengan cara yang tepat) dan cara hidup yang sempurna,  
Agar mereka senantiasa mempunyai perhatian penuh sepanjang hidup mereka.

28.

Agar semua makhluk tak terikat pada kekayaan  
Seperti halnya harta karun angkasa,  
Dan tidak menjadi (sumber) pertengkaran atau bahaya,  
Agar mereka senantiasa menikmati kekayaan seperti yang mereka inginkan.

29.

Agar mereka yang memiliki sedikit keagungan  
Mendapatkan keagungan luar biasa;  
Dan agar mereka yang tubuhnya lelah karena bekerja keras membanting tulang  
Mendapatkan wujud yang indah nan agung.

30.

Agar semua makhluk di alam-alam rendah di jagat raya  
(Terlahir kembali) di alam-alam yang lebih tinggi;  
Agar mereka yang papa mendapatkan keagungan,  
Dan agar yang angkuh menjadi rendah hati.

31.

Melalui *punya* (yang telah saya kumpulkan),  
Agar setiap makhluk  
Meninggalkan segala bentuk tindakan negatif  
Dan senantiasa melakukan kebajikan.

32.

Agar mereka tak pernah terpisahkan dari Bodhicitta  
Dan agar mereka selalu menjalankan cara hidup Bodhisattva;  
Agar mereka dibimbing oleh para Buddha  
Dan meninggalkan tindakan-tindakan negatif.

33.

Agar para makhluk memiliki  
Usia yang luar biasa panjang (di alam-alam yang menguntungkan);  
Agar mereka selalu hidup dalam kelimpahan,  
Tak pernah mengenal bahkan kata 'kematian.'

34.

Agar di seluruh penjuru berlimpah dengan  
Taman-taman pepohonan pengabul keinginan  
Dipenuhi suara Dharma yang menyenangkan  
Yang dinyatakan oleh para Buddha dan para Bodhisattva.

35.

Dan agar di manapun bumi menjadi murni,  
Lembut seperti telapak tangan,  
Bebas dari bebatuan dan sebagainya,  
Halus dan terbuat dari lapis lazuli.

36.

Di antara kumpulan para murid,  
Agar terdapat banyak sekali Bodhisattva  
Yang bersemayam di setiap wilayah,  
Menghiasi seluruh wilayah dengan (perwujudan) agung mereka.

37.

Agar semua makhluk  
Terus-terus mendengar  
Melodi Dharma yang dilantunkan oleh burung-burung dan pepohonan,  
Melodi Dharma dari pancaran cahaya dan bahkan dari angkasa itu sendiri.

38.

Agar mereka selalu bertemu para Buddha.  
Dan para Jinaputra (Bodhisattva),  
Dan agar para Guru Spiritual Dunia  
Diagungkan dengan lautan persembahan tanpa akhir.

39.

Agar para dewa menyebabkan hujan turun pada waktunya  
Sehingga panen berlimpah.  
Agar para raja bertindak sesuai dengan Dharma  
Dan agar orang-orang di dunia selalu sejahtera.

40.

Agar semua obat menjadi mujarab  
Dan pelafalan mantra membawa keberhasilan;  
Agar para penyihir, kanibal dan sebagainya  
Memiliki *citta* yang penuh welas asih.

41.

Agar tiada makhluk manapun yang menderita,  
Melakukan tindakan-tindakan negatif atau jatuh sakit.  
Agar tak seorang pun merasa takut atau diremehkan,  
Atau depresi.

42.

Di semua vihara dan *sangharama*  
Agar pembacaan dan pelafalan berkembang dan tetap berlangsung;  
Agar Sangha selalu harmonis  
Dan agar semua tujuan mereka terpenuhi.

43.

Agar para bhikshu yang ingin menjalankan praktik  
Menemukan tempat yang tenang dan sepi,  
Dan dengan meninggalkan semua pikiran yang berkelana  
Agar mereka bermeditasi dengan *citta* yang siap.

44.

Agar para bhikshuni berkecukupan secara materi,  
Terbebas dari percekocokan (satu sama lain) dan mereka tidak disakiti.  
Demikian juga, agar semua yang telah di-*upasampada*,  
Tak pernah membiarkan sila mereka merosot.

45.

Setelah memperbaiki kegagalan (menjalankan) sila manapun  
Agar ketidakbajikan selalu dihilangkan,  
Dan dengan demikian agar mereka mendapatkan kelahiran yang bahagia  
Agar sila-sila mereka tetap tidak merosot.

46.

Agar para bijaksana dihormati  
Dan agar mereka mendapatkan derma;  
Agar *citta* mereka sepenuhnya murni  
Dan agar mereka diagungkan di seluruh penjuru.

47.

Agar para makhluk tidak mengalami penderitaan di alam-alam rendah  
Dan agar mereka tak pernah mengalami kesulitan;  
Dengan wujud yang lebih agung dari para dewa,  
Agar mereka secepatnya mencapai Kebuddhaan.

48.

Agar para makhluk terus-menerus  
Memberikan persembahan kepada semua Buddha,  
Dan agar para makhluk senantiasa bergembira  
Dengan *mahasukha* yang tak terbayangkan dari para Buddha.

49.

Agar tekad para Bodhisattva untuk  
Memberikan manfaat kepada dunia, terpenuhi  
Dan agar semua makhluk mendapatkan  
Apapun yang para Buddha maksudkan untuk mereka.

50.

Demikian pula agar para Pratyekabuddha  
Dan para Shravaka mendapatkan kebahagiaan.

51.

Dan hingga saya mencapai *bhumi Pramudita*  
Melalui kebaikan hati Arya Manjughosha,  
Agar saya memiliki perhatian penuh sepanjang semua kehidupan saya  
Dan selalu mendapatkan pentabhisan.

52.

Agar hidup saya ditopang  
Dengan makanan sederhana,  
Dan dalam semua kehidupan, agar saya  
Menemukan tempat hening yang ideal (untuk mempraktikkan Dharma).

53.

Kapanpun saya ingin melihat  
Atau ingin menanyakan hal yang kecil,  
Agar tanpa halangan saya dapat melihat  
Arya Manjughosha sendiri.

54.

Demi memenuhi tujuan  
Para makhluk yang jumlahnya memenuhi angkasa,  
Agar cara hidup saya  
Sama seperti cara hidup Arya Manjughosha.

55.

Selama ruang tetap ada  
Dan selama makhluk hidup ada,  
Selama itu pula agar saya tetap ada  
Untuk menghilangkan penderitaan dunia.

56.

Agar semua penderitaan para makhluk  
Matang pada diri saya,  
Dan melalui kekuatan Sangha Bodhisattva  
Agar semua makhluk mengalami kebahagiaan.

57.

Agar ajaran-ajaran yang merupakan obat *duhkha* satu-satunya  
Dan merupakan sumber dari semua kebahagiaan,  
Mendapat dukungan secara materi dan penghormatan  
Dan (agar ajaran-ajaran) tetap langgeng untuk jangka waktu yang sangat lama.

58.

Saya bersujud kepada Arya Manjughosha  
Dimana melalui kebaikan hati-Nya, pikiran-pikiran bajik muncul,  
Dan saya bersujud kepada para guru spiritual saya,  
Dimana melalui kebaikan hati mereka, saya dapat mengembangkan diri.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Juli 2010.*